PEMIKIRAN PENDIDIKAN SUWARDI SURYANINGRAT (1911-1934)

Ferrika Lukmana Sari

4415107012

Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperolah Gelar Sarjana Pendidikan.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan atau doktor) baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skipsi ini murni gagasan, rumusan dari dari hasil penelitin saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini saya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 8 Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL 20
FB3C4AEF378586257
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ferrika Lukmana Sari

NIM.4415107012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Abdul Syukur, M. Hum NIP.19691010 200501 1 002 Ketua	.....	7/2 2017
Dr. Kurniawati, S.Pd., M.Si NIP.19770820200501 2002 Penguji Ahli	.....	7/2 2017
Sri Martini, S.S., M. Hum NIP. 19720324 19993 2 001 Sekretaris	.....	7/2 2017
Dr. Umasih, M. Hum NIP.19610121 199003 2 001 Pembimbing I	.....	7/2 2017
Humaidi, M. Hum NIP. 1981121 920081 2 001 Pembimbing II	.....	7/2 2017

Tanggal lulus : 12 Januari 2017

ABSTRACT

FERRIKA LUKMANA SARI, The Educational Idea of Suwardi Suryaningrat (1911-1934). Undergraduate thesis. Jakarta: History Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This research made to explain the educational idea of Suwardi Suryaningrat 1911-1934. Through the research, the author trying to analyzed the struggle in educational idea of Suwardi Suryaningrat based on social, politics, and cultural context according to Suwardi existence through the times.

This research used historical method with descriptive-narrative technical writing in order to explain the progress of Suwardi Suryaningrat's idea. The sources had been used in this research was earned by literature sources and oral information. Literature sources that the author used was books written by Suwardi Suryaningrat. The oral information earned by interviewing Ki Sunarno, a member of Majelis Taman Siswa Jakarta.

Result of the research showed that the ideas of Suwardi Suryaningrat about education reflects the condition of Indisch people who suffered through colonialism. Suwardi builts Taman Siswa not only for education center but also as cultural center for the people around and as a social movement. He puts the independence spirit as fundamental of the education because he understand that the fundamental might bring independence spirit and idea to the children in colonized country, so the children might have courage to face the struggle or even fight the colonialism.

Key World: Suwardi Suryaningrat, Education, School of Taman Siswa, Nasionalism, Paku Alam III, Indische Partij.

ABSTRAK

FERRIKA LUKMANA SARI, Pemikiran Pendidikan Suwardi Suryaningrat (1911-1934). Skripsi Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Suwardi Suryaningrat mengenai pendidikan pada periode 1911-1934. Penelitian ini berusaha menganalisis dinamika pemikiran Suwardi Suryaningrat mengenai pendidikan berdasarkan konteks sosial, politik dan kebudayaan di mana Suwardi berada dan senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan teknik penulisan deskriptif naratif untuk menjelaskan perkembangan pemikiran Suwardi Suryaningrat. Sumber yang digunakan berupa sumber pustaka dan sumber lisan. Sumber pustaka yang digunakan adalah karya-karya Suwardi Suryaningrat yang sudah dibukukan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara degan anggota Majelis Taman Siswa Jakarta yakni Ki Sunarno.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Suwardi Suryaningrat mengenai pendidikan merefleksi dan aksi atas kondisi masyarakat Hindia yang sedang mengalami penjajahan. Suwardi kemudian tidak sekadar menjadikan Taman Siswa sebagai pusat pendidikan saja, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan masyarakat sekitarnya dan pusat gerakan sosial-masyarakat.Ia meletakkan dasar kemerdekaan sebagai azas pendidikan anak-anak, karena dia mengetahui bahwa model pendidikan seperti ini dapat mengisi jiwa dan pikiran merdeka pada anak-anak di negeri jajahan, dengan itu akan memunculkan keberanian pada diri mereka untuk berjuang.

Kata Kunci: Suwardi Suryaningrat, Pendidikan, Sekolah Taman Siswa, Nasionalisme, Paku Alam III, Indische Partij.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup tanpa harapan adalah hidup yang kosong

-Pramoedya Ananta Toer.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, yang tetap konsisten dan tekun untuk menyelesaikan karya tulis ini hingga akhir. Serta kepada segenap orang yang tidak hanya mencari kesempurnaan hidup tetapi berupaya terus-menerus belajar untuk menjadi manusia seutuhnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan atas rahmat Allah SWT sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Suwardi Suryaningrat (1911-1934)" ini ditunjukkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini dilakukan oleh penulis dan memperoleh arahan dan saran dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan pernghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Abdul Syukur, M. Hum selaku Ketua Umum Program Studi Pendidikan Sejarah serta dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNJ yang banyak memberikan pengetahuan kepada penulis selama berkuliah.
3. Dr. Umasih M. Hum selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk membicarakan tentang dunia pendidikan, serta mengarahkan Penulis tentang tata cara menulis penelitian historis secara baik.

4. Adi Nusferadi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang sebelum kepergiannya sempat memberikan bimbingan dan mengajarkan kepada Penulis akan arti menjadi seorang pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.
5. Humaidi, M. Hum selaku pengganti Dosen II sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan perhatian akademik Penulis dan terus mendorong Penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini sesegera mungkin.
6. Sugeng Prakoso, SS, MT selaku Penguji ahli sekaligus dosen berbagai mata kuliah yang menempatkan mahasiswa-mahasiswinya menjadi subyek aktif di ruang kelas, sehingga mendorong dan membiasakan mereka untuk giat membaca dan aktif.
7. Dr. Kurniawati, S.Pd., M.Si selaku pengganti Penguji ahli, yang menyempatkan waktu dan pikirannya untuk menilai penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih pula kepada Sri Martini, SS, M. Hum selaku penguji ahli II untuk perhatian dan sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan waktu dan ilmunya untuk mendidik Penulis dalam menjalankan studi di kampus.

9. Penulis berterima kasih kepada kedua orang tua, Sukarto dan Nariati, atas kesabaran dan usaha keras untuk memperjuangkan Penulis bisa menjalankan studi di Universitas Negeri Jakarta.
10. Filus Al-Haris dan Rukhi Kanata, kedua kakak kandung penulis yang kerap memberikan perhatian besar agar Penulis menyelesaikan studi tepat waktu sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang didambakan oleh kedua orang tua. Serta dari keluarga baru, kakak ipar Penulis, Santi dan keponakan tersayang, Amelia yang membuat penulisan skripsi ini bisa dikelilingi dengan canda tawa karena kelucuannya.
11. Skripsi bertema pendidikan ini tidak akan terwujud tanpa peranan dari Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika, sebagai ruang bertukar pikiran, ruang belajar dan ruang mengenal dunia sehingga Penulis dapat memahami masalah sekitar secara terkonstruksi dan mengetahui apa yang mesti dilakukan. Hal ini berkat interaksi secara langsung dengan kawan-kawan yang sudah menemani Penulis ber-didaktika, yaitu Kurnia Yunita Rahayu yang telah membantu Penulis ini dari awal, dan makin menyadarkan Penulis bahwa menulis adalah proses belajar yang membutuhkan kerja keras dan ketelitian. Kawan lainnya, Indra Gunawan, Anggar Septiadi, Daniel Fajar Haryanto, Virdika Rizky Utama, Yogo Harsaid, Binar Murgiati Pardini, Tsalis Sakinah, Latifah, Naswati serta seluruh kawan Didaktika yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

12. Terima kasih juga Penulis ucapkan kepada teman-teman di Program Studi Pendidikan Sejarah Non. Reguler 2010 yang kerap memberikan dukungan dan semangat yang tak habis-habis untuk menyelesaikan studi ini sebaik mungkin dan bersama-sama menjalani masa muda di bangku kuliah dengan menyenangkan. Mereka adalah Dwi Ayu Lestari, Ires Tufana, Dina Nur Arafat, Annisa Maulidta, Sucintya Tri Utami, Syifa Fauziah dan semua yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu.
13. Kawan-kawan Ekstrakuler Futsal Puteri SMA Negeri 33 Jakarta, yang terus menanamkan semangat muda dan solidaritas kuat, mereka adalah Saut Parulian, Hesty Dwi Septiania, Aslinda Nurul Tamala, Siti Fatimah, Diana Raininta, Vannesa Yulianti dan lainnya. Serta rekan-rekan dari Majalah Sawit Indonesia, yang telah memberikan penghidupan dan dimensi kehidupan yang menarik. Mereka adalah Qoyyum Amri, Iman, Yasin dan Yudhi.
14. Orang-orang yang dengan baik hati meminjamkan buku kepada Penulis sehingga membantu menguatkan gagasan penelitian skripsi ini, yaitu Eka Supriyadi, Eka Sari Handayani, Rianto, Hadi dan H.A.R Tilaar. Terakhir, untuk Suwardi Suryaningrat sebagai manusia multi dimensi, yakni seorang budayawan, jurnalis, organisatoris dan pendidik yang terus mengisi hidupnya dengan perjuangan nasional.

Hal ini mengajarkan Penulis bahwa kehidupan makin berarti apabila punya kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutama akademisi di universitas sehingga bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu Penulis berharap pembaca berkenan memberikan krtitik dan saran untuk perbaikan karya Penulis di masa mendatang.

Jakarta, Februari 2017

Ferrika Lukmana Sari

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN …….. ii

LEMBAR PENGESAHAN …….. iii

ABSTRAK …….. iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN …… v

KATA PENGANTAR …… vi

DAFTAR ISI …….. x

DAFTAR LAMPIRAN ……. xiii

DAFTAR ISTILAH …….. xiv

DAFTAR SINGKATAN ……..... xviii

BAB IPENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran……..……1

B. Perumusandan PembatasanMasalah ……..…….. 9

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian …….…….12

D. Metode dan Bahan Sumber …….. 13

BAB IIRIWAYAT SUWARDI SURYANINGRAT DAN PERGURUAN TAMANSISWA

A. Kelahiran Kerajaan Pakualaman dan Pangeran Suryaningrat……. 23

B. Bercita-cita Menjadi Seorang Guru…….. ……..…… 42

C. Suwardi Suryaningrat BerkepribadianSederhana…… 48

D. Sutartinah, Teman Hidup Dan Perjuangan Suwardi…….….53

BAB III PEMIKIRAN SUWARDI SURYANINGAT SEBELUM BERDIRINYA TAMAN SISWA (1911 – 1922)

A. Negeri Bagi Seluruh Ras Hindia……. …… 66

B. Berjuang di Tanah Belanda……. …….…….. 76

C. MerumuskanKonsep Pendidikan di Belanda…….…… 91

BAB IVPEMIKIRAN PENDIDIKAN SUWARDI SURYANINGRAT SETELAH BERDIRINYA TAMAN SISWA (1922 – 1934)

A. Kritik Pendidikan Kolonial……... ……..103

B. Taman Siswa Dalam Gagasan dan Praksis…….……..114

i. Gagasan Sekolah TamanSiswa…….…….114

ii. Pembentuk Konsep Pendidikan Suwardi Suryaningrat….…….. 122

iii. Memaknai Taman Sebagai Ruang Kebebasan…….…… 138

iv. Membentuk Karakter Kebangsaan Lewat Kurikulum Pendidikan…140

v. Membangun Kebersamaandan Solidaritas di Taman Siswa…….. 150

BAB V KESIMPULAN ……. 166

DAFTAR PUSTAKA……...177

LAMPIRAN I……..... 183

LAMPIRAN II…….…….....184

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pendidikan Untuk Memerdekakan. Didaktika No. 45/Th.XX1X/2015.
2. Berakhir di Buitenzorg, Tempo. Edisi 20-26 Agustus 2012.

DAFTAR ISTILAH

Aristokrat	Penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan (orang kaya dan orang-orang yang tinggi martabatnya).
Dogmatis	Sikap atau perilaku seorang yang didasari oleh kepercayaan tertentu dengan sangat kuat dan tidak dapat diubah atau tidak dapat disesuaikan dengan kenyataan yang ada, sehingga orang tersebut tidak toleran dan terbuka dengan keberadaan ataupun pendapat yang berbeda dari orang lain.
Feodal	Berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasi oleh kaum bangsawan, serta mengenai pemilikan tanah pada abad pertengahan di Eropa.
Humanis	Orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan dan pengabdian kepada kepentingan sesama umat manusia.
Ideologi	Kumpulan konsep yang mempunyai sistem dan dijadikan asas pendapat dalam memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi juga berarti cara berpikir seseorang atau suatu golongan yang merupakan suatu program politik.
Kurikulum	Perangkat pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.
Nasionalisme	Paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Serta kesadaran anggota dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdi identitas, integritas,

	kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu dan semangat kebangsaan.
Sinkretisme	Suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses percampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.
Teosofi	Adalah ajaran kebatinan dari Eropa yang menginginkan terbentuknya persaudaraan universal antara sesama dengan dilandasi persamaan dan kedudukan saling menghormati.
Vergadering	Rapat akbar atau rapat umum yang bertujuan untuk menyampaikan tuntutan-tuntutan yang dilakukan oleh organisasi politik masa kolonial Belanda.
Koloni	Tempat yang dikuasi oleh negara lain atau penjajah.
Politik Etis	Politik balas budi adalah suatu kebijakan yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial yang memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Muncul kaum etis yang dipelopori oleh C.Th. van Deventer, seorang politikus yang ternyata membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang. Pada 1901, Ratu Wilhemina memutuskan menerapkan kebijakan etis yang terangkum dalam tiga program yakni pengairan, transmigrasi dan pendidikan. Namun dalam pelaksanaanya terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh pegawai Belanda. Ketiga kebijakan itu disalahgunakan demi kepentingan penguasa Hindia, sehingga tujuan untuk memperoleh kemajuan bumiputera gagal diperoleh.

Puritan	Keagamaan yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan, begitu juga kesalehan perseorangan dan jemaat. Pemurnian ditunjukkan untuk mengembalikan umat Islam
Reformis	Keyakinan bahwa perubahan secara bertahap melalui serta di dalam institusi yang ada, secara pasti dalam mengubah sistem ekononi dan struktur politik fundamental masyarakat.
Sastra Piwulang	Memuat berbagai ajaran tentang kesusilaan, tatakrama, ketatanegaraan, moral etik dan lain-lain. Jenis sastra ini adalah karya pujangga Jawa yang bersumber pada keselarsana hidup antara manusia dan alamnya, selain itu karya sastra ini menjadi media pendidikan moral karena terkandung ajaran tentang budi pekerti, sehingga bisa menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat, terutama pembentukan watak dan perilaku kerabat istana dan masyarakat Jawa.
Tri Pusat Taman Siswa	Tempat pendidikan anak-anak terdiri dalam tiga ruang: keluarga, sekolah dan alam pergerakan (pergaulan) pemuda. Ketiga tempat ini adalah bentuk pendidikan informal, formal dan nonformal yang mempunyai pengaruh besar pada pembentukan jiwa anak-anak dan ketiganya saling mengisi. Taman Siswa adalah pembibitan ajaran Ketaman Siswaan dan tempat mewujudkan masyarakat pergaulan dalam bentuk perguruan denga nisi dan tata hidupnya, tata ekonomi dan tata sosial.
Weton	Hari kelahiran di kalangan orang Jawa. Dalam penanggalan Jawa dikenal 5 hari pasaran yaitu pahing, pon, wage, klliwon

	dan legi. Siklus weton, yang merupakan perpanduan hari internasional dan hari pasaran, adalah 7x5: 35 hari.
Zending	Bahasa Belanda yang berarti perkabaran Injil (kitab suci agama Nasrani). Maksudnya adalah usaha-usaha untuk menyebarkan agama Nasrani. Gerakan zending sudah masuk ke Indonesia sejak abad 16-18. Yang membawa misi zending antara lain orang Portugis dan orang Belanda (melalui VOC).

DAFTAR SINGKATAN

ELS	(Europeesche Lagere School) adalah Sekolah Dasar pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. ELS menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantara yang diperuntukkan bagi keturunan Eropa dan keturunan timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka.
HIS	(*Hollandsch Inlandsche School*) termasuk sekolah rendah untuk bumiputera yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Pada umumnya sekolah ini disedikan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Lama sekolahnya adalah tujuh tahun. Setelah itu dapat melanjutkan ke tingkat sekolah MULO, HBS, atau Kweekschool.
IV	Indische Vereeniging atau Perhimpunan Hindia adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda yang terdiri pada 1908.
Indonesische Persbureau (IP)	Kantor berita pertama yang didirikan seorang bumiputra, yaitu Ki Hadjar Dewantara di Den Haag, Belanda bulan November 1913. Awalnya IP dimaksudkan sebagai sumber mata pencaharian pribadi, karena tunjangan yang diberikan pemerintah Belanda kepada keluarga Ki Hadjar kurang memadai. Tetapi kantor berita ini kemudian tidak sekadar berfungsi sebagai penyalur informasi, melainkan juga alat propaganda dan perjuangan kaum pergerakan Indonesia di Belanda. Ia sering menerima kiriman surat kabar dan majalah dari Indonesia, di antaranya ada yang memuat karangannya sendiri. Berbagai berita penting yang disiarkan media pers itu dikutip pula dalam buletin IP.

MULO	(*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) adalah Sekolah Menengah Pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Sekolah ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada akir tahun 1930-an, sekolah-sekolah MULO sudah ada hampir di setiap ibu kota kabupaten di Jawa . Jenjang studi di MULO terdiri atas tiga tingkatan dalam tiga tahun bagi lulusan ELS dan bagi lulusan selain ELS ditambah dengan kelas persiapan selama satu tahun (total empat tahun).
NIP	National Indisch Partij, partai reinkarnasi dari IP yang berdiri pada tahun 1919. Partai Ini didirikan oleh Cipto Mangunkusumo.
PPTS	Persatuan Pelajar Taman Siswa yang tugasnya membuat kegiatan antar pelajar secara mandiri dan tidak memerlukan bantuan dari pamong.
SDAP	Sociaaal Democratische Arbeider Partij) Partai Buruh Sosial-Demokrat merupakan partai politik sosialis di Belanda dan pendahulu dari partai Buruh Belanda (PvdA). SDAP didirikan oleh anggota Liga Sosial Demokrat (SDB) setelah terjadi konflik antara faksi anarkis dan reformis. Ketika Konferensi partai SDB pada 1893 di Groningen, mayoritas memilih untuk berhenti ikut serta dalam pemilu.
SDP	(Partai Sosial-Demokrat, yaitu partai kaum sosialis revolusioner yang kemudian menjadi partai komunis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Suwardi Suryaningrat adalah seorang tokoh pergerakan yang mempunyai perhatian besar terhadap nasib Hindia Belanda yang sedang mengalami penjajahan Belanda. Di depan matanya sendiri, rakyat hidup miskin, menderita dan tidak mendapatkan perlakuan yang adil di tanah kelahirannya. Hal ini membuat Suwardi Suryaningrat ini tergerak hatinya mengakhiri penderitaan rakyat melalui perjuangan nasional yang memiliki tujuan lepas dari penjajahan Belanda dan membangun negara baru yang merdeka.

Sebelum kemerdekaan Indonesia itu terwujud, Suwardi sudah lama membayangkan hadirnya suatu negara baru yang memiliki kesatuan politis dan dapat memberikan kebebasan bagi warga negaranya untuk hidup dan berkembang. [1]Kebebasan itu dalam batas-batas hukum yang telah disepakati secara bersama, dengan menekankan persamaan hak dan kewajiban bagi warga negaranya, tanpa memandang ras, etnis, status sosial maupun kepercayaan apapun. Siapapun bisa menjadi warga di kesatuan politik tersebut, asalkan ia mau mengakui Indonesia sebagai negara dan tanah airnya. [2]

---

[1] Bambang S. Dewantara. *100 tahun Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1989, hlm. 64
[2] R.E.Elson. *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Serambi, 2009. hlm.37

Suwardi kemudian merumuskan ide kebangsaan yang dibayangkan dapat menjadi jalan keluar bagi masyarakat yang terbelenggu penindasan baik secara politik maupun kebudayaan. Suatu konsep kebangsaan yang unik dan baru dengan tetap menggunakan identitas lokal sebagai identitas nasional agar masyarakat tertarik, terikat, dan merasa perlu terlibat dalam perjuangan nasional. Ia menjadikan kebudayaan Jawa[3] sebagai dasar identitas nasional yang mengikat dan memandu perkembangan masyarakat. Dengan begitu, akan terbentuk karakter kebangsaan yang mengedepankan solidaritas sosial sebagai pondasi tumbuhnya ide-ide demokrasi yang disetujui sebagai cita-cta bersama. Alhasil, pengembangan karakter kebangsaan ini menjadi dasar kuat yang menghubungkan rasa nasionalisme[4] dengan usaha membudayakan masyarakat.

Karakter kebudayaan Jawa yang bersifat sinkretis[5] selanjutnya Suwardi gunakan sebagai panduan bagi gerakan politik untuk melawan kebudayaan kolonial. Hal ini mewujud dengan strategi memadukan unsur Barat dengan tradisi lokal sehingga menjadi gagasan dan gerakan nasional. Gagasan ini dituangkan melalui tulisan-tulisannya di sejumlah surat kabar, sehingga mampu melaksanakan dua fungsi

---

[3] [3] Suwardi mengungkapkan yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia ialah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang ciptaan baru, yang berjiwa nasional. Kebudayaan ini mempunyai maksud untuk kemajuan nilai-nilai kemanusiaan di mana perludisesuaikan dengan konteks ruang dan waktu, dengan mempertimbangkan kebudayaan bangsa yang bisa mengembangkan dan penghidupan bangsa.

[4] Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Serta kesadaran anggota dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdi identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu dan semangat kebangsaan.

[5] Sinkretis adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses percampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

sekaligus, yakni menyebarkan pemikiran kritis dan menjadi landasan kesatuan bagi mereka yang membacanya. Selain itu, gagasan tersebut juga ia sebarkan melalui organisasi-organisasi politik, yang merupakan tempat bagi rakyat untuk bertemu, bertukar pikiran dan menjalankan aksi politiknya demi kemajuan dan kemerdekaan Indonesia. [6]

Untuk mencapai solidaritas sosial, Suwardi menyadari bahwa menempuh jalur politik saja tidak cukup, oleh karenanya harus pula ditempuh jalur pendidikan kerakyatan dan kebangsaan, agar rakyat mampu membekali dirinya menghadapi perkembangan dunia dengan ilmu pengetahuan serta membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah. [7]Berdasarkan pertimbangan tersebut, ia memutuskan untuk mendirikan perguruan bercorak nasional, yakni Sekolah Taman Siswa.[8]

Secara garis besar, gagasan kebangsaanya itu mempunyai tujuan utama mengenai pembebasan dan kemerdekaan, mulai dari tingkat individu hingga bangsa, yang menggambarkan praktek kebangsaan yang kongkrit dan menjadi asal-usul rumusan *nation* awal yang masih samar-samar dan sedang mencari bentuk. [9]Dengan gagasan yang dibawa oleh Suwardi Suryaningrat makin mempertajam fokus identitas

---

[6] Takashi Shiraishi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Pers, 1997, hlm.80

[7] H.A.R. Tilaar dkk. *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2016. hlm. 126

[8] Ki Hajar Dewantara. Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004, hlm.196; Pada 1920 timbulah cita-cita baru yang menghendaki perubahan radikal dalam pendidikan dan pengajaran. Cita-cita baru tadi seakan merupakan gabungan kesadaran kultural dan politik, yang mengidam-idamkan kemerdekaan bangsa sebagai jaminan kemerdekaan dan kebebasan kebudayaan. Itulah pokok sistem pendidikan dan pengakaran pada tahun 1922 dapat tercipta sekolah Taman Siswa di Yogyakarta.

[9] R.E.Elson, *Op.Cit.*, hlm. 64

nasional baru dan tak dapat membendung harapan rakyat tentang kehidupan yang lebih baik, karena idenya menekankan pada prinsip kebangsaan, kemerdekaan, kerakyatan serta kesetaraan bagi semua orang dan meleburkan diri sebagai bangsa Indonesia yang tidak terbagi-bagi.

Seiring perkembangan waktu, ide kebangsaan ini mengalami perkembangan dan penyempurnaan yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial-politik yang membuat pemikiran tersebut makin berkembang, baik dari segi teori maupun praktik di lapangan, seperti ada perbedaan pemaknaan kebangsaan oleh Suwardi saat sebelum dan sesudah berdirinya Sekolah Taman Siswa. Hal ini membuktikan, pemikiran dan pergerakan nasional yang dilakukan oleh tokoh ini mempunyai ciri khas tersendiri, bergantung pada ruang dan waktu di mana dia berada.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti konsep pemikiran Suwardi Suryaningrat. Tokoh ini menawarkan cara-cara alternatif untuk menyelesaikan masalah penindasan yang relevan dengan kondisi sosial-politik masyarakat di masa penjajahan Belanda yang dapat diterima oleh masyarakat yang beragam dan masih memandang curiga terhadap pandangan Barat. Contohnya, Suwardi menawarkan pendidikan alternatif sebagai solusi atas masalah pendidikan Barat yang tidak humanis, dengan merumuskan pendidikan yang memerdekakan yang dapat memberikan ruang bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan keunikannya yang selaras dengan fitrahnya sebagai manusia. Dalam hal ini, guru-murid diposisikan sebagai subyek aktif dalam proses belajar-mengajar dan

kurikulum[10] pengajarannya diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh siswa didik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peneliti tertarik dengan cara Suwardi memadukan pandangan dan filosofi Jawa dengan konsep kebangsaan yang dia anut, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas tidak terbatas pada etnis tertentu. Ia mentransformasikan budaya Jawa yang dianggap sebagai sesuatu yang luhur dan hanya bisa dinikmati kalangan bangsawan saja, menjadi budaya yang lebih egaliter dan dekat dengan rakyat. Dengan demikian, kebudayaan menjadi ruang dialog kolektif untuk membagikan ide, pengetahuan dan mengembangkan nilai-nilai kebebasan di masyarakat.[11]

Penelitian mengenai pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat telah banyak ditulis oleh akademisi, sejarawan maupun ahli pendidikan. Mahasiswa Jurusan Filsafat Universitas Indonesia (UI) menulis tugas akhir berjudul *Konsepsi Pendidikan Nasional Menurut Ki Hajar Dewantara*. Karya tulis yang terbit tahun 1985 ini mengulas pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dari sudut pandang filsafat yang dianalisis rinci mengenai hakikat manusia berdasarkan argumen tokoh-tokoh filsafat, untuk menemukan persamaan pandangan diantara keduanya. Sedangkan bagian akhirnya memaparkan tentang relevansi gagasan tokoh tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga minim penjelasan tentang bagaimana konsep pendidikan tersebut dapat terbentuk.

---

[10] Kurikulum adalah perangkat pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.
[11] H.A.R. Tilaar. *Sowing The Seed of Freedom: Ki Hajar Dewantara As a Pioneer of Critical Pedagogy*, Jakarta: H.A.R. Tilaar, 2014, hlm. 100

Selanjutnya, dalam buku *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasional Jawa Awal Abad XX*, Savitri Scherer menjelaskan pemikiran Suwardi sebagai seorang pemikir kebangsaan Jawa yang menggunakan kebudayaan Jawa sebagai identitas nasional. Savitri menyebut pandangan nasional Suwardi lebih bersifat Jawa daripada bersifat Indonesia, yang kemudian diadaptasi untuk merumuskan konsep pendidikan nasional Jawa pada sekolah Taman Siswa. Keterlibatan pada dunia pendidikan dan kebudayaan dianggap terlalu mengunggulkan tradisi Jawa walaupun dikemas secara modern dengan pengetahuan Barat. Hal ini nampak sebagai upaya melindungi aspirasi kelompok Jawa yang berarti pula berusaha melestarikan sistem feodal[12] dan tidak ingin terjadi perubahan radikal pada kehidupan masyarakat.[13] Savitri memperkuat tesis tersebut dengan menunjukkan meskipun pengaruh asing sangat kuat mempengaruhi gagasan-gagasan Suwardi tetapi tokoh ini tetap menjadikan filosofi Jawa sebagai pondasi untuk mengeliminasi pengaruh asing tersebut.

Dalam buku Sowing The *Seed of Freedom: Ki Hajar Dewantara As A Pioneer Of Critical Pedagogy*, H.A.R Tilaar menyebut bahwa Suwardi memiliki pemikiran pendidikan dalam mewujudkan masyarat Hindia Belanda yang demokratis dan humanis, di mana pendidikan ini tidak hanya untuk mentransformasikan kepandaian tetapi juga transformasi sosial untuk membuat kehidupan politik lebih

[12] Feodal adalah yang berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasi oleh kaum bangsawan, serta mengenai pemilikan tanah pada abad pertengahan di Eropa.
[13] Savitri Schrer. Keselarasan *dan Kejanggalan: Pemikiran-pemikran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Depok: Komunitas Bambu, 2012, hlm. 66

baik melalui perantara kebudayaan sebagai benteng pertahanan pengaruh Barat yang telah mengikis kebudayaan lokal. Kehadiran sekolah Taman siswa tidak berusaha menolak kebudayaan Barat, tetapi memilah pengaruh luar yang dapat memperkaya budaya lokal menjadi menjadi gagasan dan praktik perjuangan nasional. [14]

Sebagaimana gerakan kebudayaan yang dilakukan terus-menerus akan mempercepat proses kesadaran di masyarakat, Tilaar menjelaskan, kebudayaan menjadi dasar identitas sosial yang mengikat dan memandu perkembangan masyarakat. Hal ini menjadi kunci dari karakter kebangsaan, dimana terdapat solidaritas sosial yang akan menjadi fondasi pertumbuhan ide-ide demokrasi dalam bentuk persetujuan bersama diantara anggota dan masyarakat yang menyadari akan cita-cita kebahagiaan bersama. Secara garis besar, nasionalisme Suwardi memperhatikan identitas dan kebudayaan sebagai dasar kuat menghubungkan rasa nasionalis dengan usaha membudayakan masyarakat. [15]

Sedangkan penelitian ini akan menekankan pada pemikiran siapa dan ideologi[16] apa saja yang mempengaruhi ide kebangsaan Suwardi berdasarkan konteks sosial-politik saat itu. Sebagai seorang bangsawan Jawa, ia cenderung mempraktekkan sinkretisme atau memadukan banyak pemikiran yang kemudian diselaraskan oleh tradisi asalnya. Penulisan ini juga akan memaparkan alasan kenapa

---

[14] H.A.R. Tilaar, *Op.Cit*, hlm.102
[15] *Ibid.*, hlm. 125
[16] Ideologi adalah kumpulan konsep yang telah memiliki sisteka dan menjadi asas pendapat untuk memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi juga berarti cara berpikir seseorang atau suatu golongan yang merupakan suatu program politik.

nasionalisme Jawa Suwardi justru berkembang di Belanda yaitu wilayah yang jauh dari asalnya di tanah Hindia Belanda, padahal, dia sejak kanak-kanak didik sesuai tradisi Jawa dan dekat dengan lingkungan aristokrat [17]etnis tersebut, tetapi ketika menjadi pemimpin Indische Partij (IP) [18] di Jawa tidak secara jelas memperlihatkan kebanggannya atas budaya Jawa pada sejumlah tulisan maupun gerakan politiknya. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan ide kebangsaan Suwardi dengan memaparkan bentuk negara dan masyarakat Indonesia yang diharapkan oleh tokoh ini ketika menjadi pemimpin IP hingga saat berada di Belanda.

Sejak bergabung dalam organisasi IP sampai mampu mendirikan Sekolah Taman Siswa, ia secara konsisten menuliskan dan memikirkan tentang konsep negara dan masyarakat yang ideal untuk konteks Indonesia, secara bersamaan pula ia mempraktikkanya pada ruang-ruang politik maupun kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini, terlebih dahulu akan menganalisis pemikiran kebangsaan Suwardi pada periode sebelum dan sesudah berdirinya Sekolah Taman Siswa, sehingga akan terlihat perubahan dan perkembangan pemikiran tersebut dan sejauh mana mempengaruhi kehidupan masyarakat maupun bangsa pada saat itu.

Skripsi ini akan membahas pula tentang ide kebangsaan Suwardi Suryaningrat yang diwujudkan melalui pendirian Sekolah Taman Siswa. Bagaimana sekolah ini

[17] Aristokrat adalah penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan (orang kaya dan orang-orang yang tinggi martabatnya).

[18] Majalah Tempo, Berakhir di Buitenzorg, Edisi 20-26 Agustus 2012, hlm.42; Indische Partij (IP) adalah partai progresif berpandangan nasional yang mempunyai tegas kemerdekaan Hindia Belanda. Partai ini menyerukan penyingkiran kesombongan rasial serta keistimewaan ras dalam ketatanegaraan dan kemasyarakatan.

hadir untuk menjadi bagian dari gerakan sosial-politik dan kebudayaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Untuk melihat konsep pendidikan tersebut terlebih dahulu dijelaskan kenapa ide pendidikan kebangsaan ini muncul dan bagaimana teori dan praktik pendidikan tersebut, sehingga penulis akan menganalisis kritikan Suwardi tentang pendidikan kolonial, yang selanjutnya membahas tentang konsep pendidikan alternatif yang dirumuskannya yang terwujud lewat kurikulum atau perangkat pelajaran dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sekolah tersebut. Hal ini lantaran Pemilihan kurikulum suatu institusi mempunyai tujuan dan filsafat tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ideologi, kebudayaan, kondisi sosial-politik maupun kebutuhan institusi pendidikan tersebut.

Selanjutnya, tulisan ini akan membahas pengaruh pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat tehadap pendidikan nasional sampai periode 1934. Bagaimana pendidikan kebangsaan yang telah dirumuskan oleh tokoh tersebut telah memberikan ruang besar bagi anak-anak bumiputera mengenyam pendidikan, dan terlibat secara langsung dalam perjuangan nasional. Kehadiran sekolah rakyat Taman Siswa juga berperan mendorong perkembangan sekolah-sekolah sejenis di berbagai wilayah di Indonesia.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Suwardi Suryaningrat (1911 – 1934)*, peneliti merumuskan tiga masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat?
2. Bagaimana konteks historis yang melatarbelakangi kelahiran pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Pendidikan Suwardi Suryaningrat terhadap pendidikan nasional?

Untuk mempermudah pembuatan skripsi ini menjadi sistematis akan dilengkapi dengan batasan temporal, spasial dan keilmuan yang bertujuan agar terhindar dari ketiadaan relevansi dalam penulisan serta untuk menghindari analisis penelitian bersifat lemah. Adapun penjelasan mengenai tiga perangkat itu adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Temporal (waktu)

Penelitian akan dimulai pada 1911 dipilih karena Suwardi Suryaningrat mulai aktif menulis gagasan kebangsaanya pada surat kabar De Express sebagai media propaganda menentang kolonial Belanda. Sedangkan 1934 dipilih sebagai periode akhir karena pada saat itu Suwardi bersama anggota Taman Siswa dan organisasi pergerakan berhasil melawan ordonasi sekolah liar yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda.

2. Lingkup Spasial (ruang)

Lingkup spasial penelitian berdasarkan kajian pustaka yang menjelaskan kegiatan Suwardi ketika berada di wilayah Jawa, Yogyakarta, Belanda dan Indonesia. Pertama, Jawa sebagai lokasi pergerakan politik Suwardi Suryaningrat selama menjadi pimpinan IP maupun Sarekat Islam

Bandung. Kedua, Belanda adalah lokasi dia menjalani hukuman pembuangan dan sebagai peralihan pemikiran kebangsaanya yang lebih kultural. Selanjutanya, Yogyakarta sebagai wilayah berdirinya sekolah Taman Siswa, sedangkan Indonesia menjadi wilayah persebaran ajaran dan sekolah tersebut.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup sejarah intelektual. Menurut Crane Brinton dalam buku Ilmu *Sejarah dan Historigrafi Arah dan Perspektif*, sejarah intelektual dalam arti luas berarti aktivitas pemikiran manusia yang menekankan pada data. Sejarah ini mencoba mencari dan memahami kembali persebaran karya pemimpin kebudayaan atau masyarakat tertentu, yang mempunyai relasi dengan ide satu dengan lainnya sehingga memunculkan kecendrungan dan kepentingan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, mencoba menceritakan siapa dan bagaimana pemikiran tersebut dengan mendekati ilmu sosilogi restropektif. [19] Penulisan sejarah intelektual berkembang di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir abad ke sembilan belas, yang bertujuan menjembatani sejarawan dan ilmu sosial dalam penulisan sejarah.[20]

Ada dua tipe sejarah intelektual, pertama sejarah intelektual mencoba mengembangkan fakta tentang seseorang menulis apa, bagaimana penulisannya dan dalam bentuk apa tulisan tersebut dipublikasi sehingga akan

[19] Crane Briton.*Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perpektif*, Gramedia: Jakarta, 1985, hlm. 201
[20] *Ibid.*, hlm. 205

terlihat fakta dan keberpihakan tulisan tersebut ketika disebarluaskan ke media, khususnya media-media propaganda. Hal ini menunjukkan, bahwa sebagai besar penelitian intelektual tidak bisa dipisahkan dengan studi sosiologi pengetahuan yang menganalisa hubungan tindakan seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam hal ini, fakta berperan esensial dalam penulisan sejarah intelektual seperti bentuk penulisan sejarah lain. [21]

Tipe selanjutnya, sejarah intelektual masa kini sebagai studi yang menghubungkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dilakukan orang. 'melakukan' mempunyai kompleksitas yang nyata, tetapi 'mengatakan' menjadi penyederhanaan apa yang dikerjakan oleh otak dan bila psikologi modern berada pada jejak yang salah. Pada tipe ini, sejarah intelektual mencoba menilai sifat dari efek suatu idea di sekitar kehidupan manusia. Pada akhirnya, sejarah intelektual mempunyai hubungan erat dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiollogi dan apa yang disebut antropologi budaya.

Hal itu senada dengan penjelasan Kuntowijoyo bahwa sejarah pemikiran atau intelektual selalu mulai dari teks. [22] Aspek-aspek sejarah pemikiran ialah dialektis yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya, serta pengaruh kekuatan-kekuatan sosial yang menciptakan

[21] *Ibid.*, hlm. 206-207
[22]Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Wacana,2003, hlm.201

relasi antara ideologi dan praktiknya. Sejarah pemikiran juga tetap sejarah meskipun mempelajari manusia yang praktis-praktis.[23]

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep pemikiran Pendidikan Suwardi Suryaningrat.
2. Menjelaskan konteks historis yang melatarbelakangi kelahiran pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat.
3. Menjelaskan pengaruh pemikiran Pendidikan Suwardi Suryaningrat terhadap pendidikan nasional.

Selanjutanya, penelitian berguna untuk memperbanyak literasi mengenai pendidikan yang sesuai dengan konteks ke Indonesiaan, terutama membahas tokoh pendidikan yang belum banyak dipublikasi. Dengan ini, akan menarik akademisi untuk menulis tema-tema sejenis sehingga dapat menambah analisa pemikiran pendidikan yang selama ini sudah ada. Selain itu, peneliti mengharapkan melalui penulisan ini mahasiswa dan pemangku kepentingan universitas makin peka dengan permasalahan pendidikan hari ini. Dengan menjadikan institusi pendidikan bukan sekadar ruang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk melihat realitas dan melakukan perubahan. Model pendidikan yang mampu menjelaskan kondisi masyarakat yang ada, akan memperjelas posisi mahasiswa tentang siapa dirinya dan tanggung jawab apa yang akan dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

[23]*Ibid.*,hlm.200

D. METODE DAN SUMBER PENELITIAN

Penulisan konsep pendidikan Suwardi Suryaningrat ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau, sehingga dapat menghasilkan penulisan sejarah yang sistematik dan obyektif. Sejarawan, Kuntowijoyo dalam buku karangannya *Pengantar Ilmu Sejarah*, menyebut penulisan sejarah mesti melewati lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuritik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi (penulisan).

Tahap pertama dalam pemilihan topik penelitian ini berdasarkan kedekatan intelektual karena senang membaca dan berdiskusi mengenai pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat. Tahapan selanjutnya yaitu pengumpulan sumber (heuristik) diperoleh melalui penelusuran di Arsip Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Daerah. Serta diperoleh melalui riset kepustaan berupa buku-buku dan tulisan yang terdapat di website internet.

Sedangkan untuk pengumpulan data primer diambil dari tulisan-tulisan Suwardi Suryaningrat, terutama dari dua buku karyanya berjudul pendidikan dan kebudayaan. Untuk sumber sekunder dari tulisan-tulisan anggota Majelis Luhur Taman Siswa serta tulisan dari sejarawan dan akademisi lain. Sumber sekunder lain diperoleh melalui proses wawancara dengan saksi sejarah yaitu Ki Sunarno,

guru Taman Siswa di Jakarta dan sempat melihat secara langsung praktik pendidikan dan pengajaran sekolah Taman Siswa di Yogyakarta pada 1959.

Selanjutnya adalah tahap verifikasi yaitu memeriksa kebenaran sumber primer dan sekunder yang telah dikumpulkan atau disebut dengan kritik sejarah, penulis membandingkan datang pendukung dengan sumber lain untuk memastikan ketepatan periode, peristiwa dan konteks sosial-politik yang terjadi ketika Suwardi masih hidup dan ketika berdirinya sekolah Taman Siswa. Hal ini bertujuan untuk menguji keabsahan data dan sumber agar mempunyai relevansi dan kredibel dengan penelitian yang sedang dikaji.[24] Sedangkan proses verifikasi sendiri ada dua macam, yakni otentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas. Kemudian tahap interpretasi yakni menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan makna yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah yang diperoleh oleh peneliti. Ada dua macam interpretasi, pertama analisis berarti menguraikan sumber sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan. Selanjutnya, sintesis yang berarti menyatukan data-data sejarah yang sudah diperoleh

Tahapan terakhir adalah historiografi sebagai rekonstruksi penggambaran masa lalu yang berlandaskan pada data yang sudah menjalani tahapan pengujian dan analisis secara kritis, baik dari sumber sejarah rekaman maupun peninggalan masa lalu. Selain itu, penelitian sejarah mesti memperhatikan beberapa aspek. Pertama, penyeleksian sumber-sumber fakta yang dipilih berdasarkan keterkaitan peristiwa sejarah dan standar kelayakan sebagai bagian dari sejarah. Kedua, ada

[24]Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta,Ombak.2007, hlm.13

peranan imajinasi untuk merangkai fakta-fakta menjadi rumusan pada hipotesis. Ketiga, tahapan kronologis sebagai proses keseluruhan imajinasi dari rangkai fakta yang dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang berdasarkan urutan waktu sehingga dapat membandingkan kejadian sejarah dalam waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda terkait peristiwa itu.

Selanjutnya, skripsi ini akan ditulis secara deskriptif naratif. Menurut Kuntowijoyo, teknik deskriptif naratif merupakan uraian logis mengenai suatu proses perkembangan terjadinya peristiwa berdasarkan akal sehat, imajinasi, ekspresi dan pengetahuan fakta. Kerangka ini akan memperlihatkan proses terjadinya peristiwa secara genesis dari awal-akhir sehingga dapat menerangkan sebab-akibat (kausalitas) secara deskriptif. [25]

[25] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* ,Bentang Pustaka: Jakarta, 1995, hlm. 17

BAB II

RIWAYAT SUWARDI SURYANINGRAT

DAN PERGURUAN TAMAN SISWA

Suwardi lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889, yang kelak tanggal itu diperingati dan dikenang sebagai didikan nasional oleh pemerintah Indonesia. Ia lahir dari keluarga keraton Paku Alaman Yogyakarta dan merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Ayahnya bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Suryaningrat. Sedangkan pihak ibu adalah Raden Ayu Sandiyah.[1]

Suwardi juga menjalani pendidikan formal di sekolah pemerintah seperti di *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah dasar yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Setelah tamat Suwardi melanjutkan ke *Kweekschool* (sekolah guru Belanda) selama satu tahun. Kemudian pindah ke *School tot Opleding voor Inlandsche Arsten* (Stovia) lantaran mendapatkan beasiswa dari Wahidin Sudiro Husodo. Stovia adalah sekolah kedokteran khusus kalangan priyayi, yang lokasinya berada di pusat perkotaan Batavia. [2]

Lingkungan Stovia telah memperkenalkan Suwardi dengan kalangan intelektual yang aktif terlibat dalam organisasi politik. Kalangan intelektual itu tertarik dengan kepintaran Suwardi dalam menyampaikan gagasan dan kemahirannya

---

[1] Edi Subkhan, https://pedagogikritis.wordpress.com/2011/12/14/ki-hadjar-dewantara-peletak-dasar-pendidikan-indonesia, diakses pada 25 September 2016, jam 11.30 WIB.

[2] Bambang S. Dewantara.*Op.Cit.*, hlm. 24

menulis, mereka kemudian mengajakanya turut terlibat dalam pergerakan tersebut. Awalnya, ia berpartisipasi pada organisasi Budi Utomo (1908) dan mendapat tugas penting sebagai biro propaganda. Pada 1912, dia mendirikan *Indische Partij* (IP) bersama dua rekannya Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. IP adalah organisasi politik pertama yang berideologi nasionalisme di tanah air dengan tujuan tegas yakni Indonesia merdeka. Keberadaan IP yang membangkitkan nasionalisme rakyat membuat pemerintah menolak partai ini berbadan hukum pada 11 Maret 1913.

Hal ini mengakibatkan Suwardi membubarkan IP dan anggotanya berpindah ke organisasi Insulide. Sebuah organisasi yang memiliki tujuan sama dengan Indische Partij. Pergantian nama tersebut untuk mengelabui dan menghindari kejaran pemerintah Belanda. Pada tahun yang sama, Suwardi mendirikan dan menjadi ketua Sarekat Islam cabang Bandung bersama A. Wignjadisastra dan Abdoel Moes.

Kehadiran Sarekat Islam ini sebagai penantang Sarekat Islam pimpinan Haji Samanhoedi yang membatasi anggotanya hanya pedagang bumi putera muslim. Namun, organisasi pimpinan Suwardi dalam keanggotaannya bersifat terbuka tanpa memandang agama dan keturunan, asalkan mengakui Hindia sebagai negara. Latarbelakang Suwardi sebagai pimpinan Indische Partij mempengaruhi bentuk dan orientasi perkumpulan Islam tersebut.

Setelah menjalani hukuman pembuangan di Belanda, Suwardi tak lelah melanjutkan perjuangannya sebagai Ketua Umum Partai National Partij (NIP) Sarekat

Hindia di Surakarta pada 1919, partai ini merupakan reinkarnasi dari IP. Suwardi memobilisasi buruh pabrik perkebunan di Surakarta untuk mogok menuntut perbaikan gaji dan sistem kerja. Pemerintah yang khawatir dengan tindakan Suwardi kemudian mencabut hak berkumpul di kerisidenan Surakarta sehingga semua rapat-rapat umum dilarang tanpa izin Belanda.[3] Para polisi pemerintah kemudian mengintimidasi pemogok, menghentikan percetakan dan menahan pimpinan sehingga gerakan National Indische Partij Sarekat Hindia (NIP SH) mati karena ditinggal anggotanya.

Selain sebagai pimpinan partai, dia juga dikenal sebagai seorang wartawan yang keras menentang sistem ketidakadilan penjajah. Dia menjalani profesi wartawan di beberapa surat kabar seperti *Sedya Tama, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer,* dan *Poesara*. Ia juga menerbitkan surat kabar *Goentoer Bergerak* dan *Hindia Bergerak*. Dari sekian banyak surat kabar, tulisannya yang dimuat di surat kabar De Express berjudul "Seandainya Aku Seorang Belanda" (*Als ik Eens Nederlander Was*) memberikan pengaruh besar dan mengakibatkan dirinya menjalani hukuman pembuangan di Belanda pada 1913 tanpa proses pengadilan, lantaran mengkritik perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda dengan menarik uang dari rakyat Hindia.

Suwardi memanfaatkan kesempatan berada di Belanda untuk memperdalam pengatahuannya tentang pendidikan dan pengajaran, hingga berhasil meraih

[3] Takashi Shiraisi. *Op.Cit.*, hlm. 283

Europeesche Akte. Sebuah ijazah bergengsi yang kelak menjadi modal dirinya mendirikan lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa. Di sana, Suwardi juga bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak (Frobel School) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung untuk pulang ke Indonesia.

Suwardi nampak mengalihkan kegiatannya dari politik ke pendidikan dan pengajaran. Dalam Kongres Pengajaran Kolonial Pertama pada 1916, dia menyatakan pentingnya pengajaran untuk membangkitkan kesadaran pribumi dan menganjurkan penguasa mendirikan sekolah-sekolah umum.[4] Ruang-ruang diskusi menjadi medium Suwardi menyampaikan gagasan tentang pendidikan nasionalis yang nantinya diwujudkan lewat sekolah Taman Siswa seperti penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional untuk memperkenalkan siswa-siswi dengan bahasa bangsanya sendiri.

Pada 1919, Suwardi kembali ke Indonesia dan mencurahkan perhatiannya di dunia pendidikan sebagai alat untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Latar belakang pendidikan Eropa yang diterimanya kemudian diaktualisasikan sebagai pengajar di sekolah Adhi Dharma. Sekolah yang memiliki ribuan anggota di Yogyakarta ini didirikan oleh kakaknya, Surjopranoto pada 1915. [5] Di sana, Suwardi mengajarkan materi pembelajaran dengan metode Montesori dan Rabindranat Tagore yang disesuikan dengan tradisi Jawa.

---

[4] Harry A Poeze. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950, Gramedia:* Yogyakarta, 2014, hlm. 106

[5] Abdurrachman Surdjomiharjo. *Op.Cit.,*. hlm. 9

Kemudian 3 Juli 1922, dia mendirikan lembaga pendidikan bercorak nasionalis yakni *Nationaal Onderwijjs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Taman Siswa). Lembaga pendidikan ini dijadikan sebagai ruang pengajaran dan pergerakan sosial dengan memadukan pemikiran Eropa dan tradisi Jawa. Model pendidikan tersebut menarik perhatian banyak orang sehingga Taman Siswa berkembang pesat di tiap tahun. Hal ini membuat takut pemerintahan Belanda bahwa infiltrasi gagasan-gagasan kemerdekaan ditubuh bumi putera akan semakin meluas.

Setelah itu, pemerintah menerbitkan pelarangan Taman Siswa untuk beroperasi tanpa seizin Belanda dengan menerbitkan ordonasi sekolah liar (*Wilde Schoolen Ordonantie*) pada 7 Agustus 1930. Dalam peraturan ini, seseorang atau lembaga yang hendak melangsungkan pendidikan mesti mendapat izin dari pemerintah. Aturan ini juga mengharuskan kegiatan pengajaran para guru mesti dilaporkan secara rinci sehingga bila terdapat kegiatan yang melenceng sekolah akan segera ditutup dan guru tersebut mesti menjalani hukuman penjara. Namun, Suwardi tak menerima aturan tersebut kemudian mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal De Jonge untuk menentang Ordonansi Sekolah Liar dan mengancam akan melakukan pembangkangan bila ketentuan tersebut tidak dicabut. Akhirnya, pada 1934 ordonasi tersebut dicabut karena Taman Siswa mendapatkan dukungan dari rakyat banyak dan organisasi politik nasional.

Beberapa tahun kemudian, Indonesia bukan lagi dikuasai Belanda tetapi oleh Jepang. Pada 1943, Ki Hajar Dewantara memanfaat situasi tersebut dengan

membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) bersama pimpinan lain seperti Soekarno, Hatta dan K.H. Mas Mansyur. Putera adalah organisasi buatan Jepang yang berjuang meraih dukungan kalangan intelektual dalam mengabdikan tenaga dan pikirannya untuk melawan sekutu.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Suwardi diangkat menjadi menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan KK) Indonesia yang pertama selama tiga bulan (19 Agustus 1945-14 November 1945). Saat itu Indonesia sedang mengalami perang fisik (1945-1950) sehingga dia hanya menjalani jabatannya dalam waktu singkat dan program pendidikan yang dirancang belum terlaksana keseluruhan. Meski berjalan singkat, dia mendapatkan banyak penghargaan dan apresiasi atas jasanya di bidang pendidikan.

Pertama, Universitas Gajah Mada (UGM) memberikan penghormatan kepadanya lewat pemberian gelar Doktor Honoris Causa pada 1957. Dua tahun setelah itu, tepatnya pada 26 April 1959 Ki Hajar Dewantara meninggal dunia.[6]*Kedua,* Presiden Soekarno menetapkan tanggal lahir Suwardi Suryaningrat sebagai Hari Pendidikan Nasional berdasarkan surat Keputusan Presiden Nomer 316 tanggal 16 Desember 1959. *Ketiga,* pemerintah juga mengukuhkannya sebagai pahlawan nasional berdasarkan surat keputusan presiden nomer 305 tahun 1959 pada tanggal 28 November 1959. Sedangkan yang terakhir, pemerintahan Soeharto memakai asas Taman Siswa yakni *Tut Wuri Handayani* sebagai logo Kementrian

[6]*Ibid.,*

Pendidikan dan Kebudaya berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 6 September 1977.

A. KELAHIRAN KERAJAAN PAKUALAMAN DAN PANGERAN SURYANINGRAT

Kerajaan Pakualaman, tempat Suwardi Suryaningrat dilahirkan dan memulai proses sosialisasi, muncul dalam kondisi kehidupan politik yang penuh dengan intrik. Kehidupan politik setelah perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 mulai stabil setelah berakhirnya Kerajaan Mataram. Intrik yang terjadi antara adipati atau bangsawan kian meredah, sebab tiap kelompok bertentangan mendapatkan jatah kekuasaan, di mana sesuai perjanjian itu Mataram dibagi dua, wilayah Surakarta untuk pewaris tata Mataram (Sunan Pakubuwana III), sementara wilayah Yogyakarta diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi sekaligus diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwana I. Di dalam perjanjian Giyanti terdapat klausal, pihak VOC dapat menentukan siapa yang menguasai kedua wilayah itu jika diperlukan. Hal ini mengartikan, dua kerajaan itu tidak memiliki hak apapun untuk mengangat seorang patih atau sultan dan hanya mengikuti kebijakan yang pro kolonial.

Kerajaan Yogyakarta di bawah pimpinan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I) dari tahun 1755-1792 cenderung aman dan terkendali. Gaya kepemimpinan Sultan yang kuat, berwibawa dan berbudi pekerti membuat intrik di kalangan bangsawan tidak mudah muncul ke permukaan. Politik istana yang labil dan penuh intrik ia sadari bisa mengundang pihak Belanda mencampuri urusan kerajaan.

Meskipun kerajaan sudah tidak memiliki kekuasaan penuh, Hamengkubuwono I yang diam-diam membenci bangsa asing tersebut mencoba memperlambat keinginan Belanda menguasai kerajaan dan rakyat sepenuhnya, dengan menghalangi pembangunan benteng di lingkungan keraton Yogyakarta dan menentang pihak VOC[7] ikut campur dalam urusan pemerintahan.

Rasa benci Hamengku Buwono I terhadap penjajahan asing kemudian diwariskan kepada Hamengkubuwono II, raja selanjutnya. Sebagai raja yang sejak awal bersikap anti terhadap Belanda ini memiliki pembawaan tidak mudah mempercayai orang lain, kikir, keras hati dan cemburu akan kebesaran dirinya.[8]Karena tabiatnya yang buruk itulah, masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II (Raden Mas Sundara), kondisi keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan tahun 1792-1810 dan 1811-1812 penuh dengan intrik di kalangan keluarga istana. Suasana istana agak kacau, para pegawai istana yang busuk dan curang selalu mengelabui mata kompeni, dan selalu mempunyai maksud hendak membinasakan rajanya sendiri yang tamak dan tidak cakap itu. [9]

Dengan kondisi politik istana yang labil telah mengundang pihak asing masuk untuk campur tangan mengenai persoalan istana. Pada 1810, Gubernur Jenderal

[7] VOC (Vereenigde OostIndischee Compagnie) adalah Kongsi Dagang yang didirikan pada 20 Maret 1602 sebagai persekutuan dagang asal Belanda yang mempunyai hak memonopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Selain sebagai persekutuan badan dagang, badan ini juga didukung oleh negara dan diberi fasilitas-fasilitas istimewa. Misalnya VOC boleh memiliki tentara dan boleh bernegoisasi dengan cara-cara lain. Bisa dikatakan VOC adalah negara dalam negara.

[8] Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, Yogyakarta: Lkis, 2006, hlm. 48. Tulisan ini dikutip dari Soekanto, Sekitar Jogjakarta (Perdjanjian Gianti-Perang Dipanegara), (Jakarta: Mahabarata, 1952), hlm. 42

[9] *Ibid.*, hlm. 51

Herman Willem Daendels memaksa Sultan Hamengku Buwono II turun tahta karena dinilai sangat anti-Belanda. Sultan sempat bersitegang dengan Patih Danireja II yang dekat dengan Belanda, dengan memecat Danureja II dan menggantikannya dengan Pangeran Natadiningrat, putera Pangeran Natakusuma (adik Hamengkubuwono II). Kemudian Hamengku Buwono II juga merestui pemberontakan menantunya, yaitu Raden Rangga Prawiradjo III, Bupati Wedana Madiun yang menentang pemaksaaan penyerahan hak pengelolaan hutan kesultanan oleh Daedels.

Pemerintah kolonial mencurigai peranan Hamengkubuwono II di balik pemberontakannya itu, menyebabkan pada Desember 1810, Herman Daendels menyerbu Yogyakarta, menurunkan Hamengkubuwono II dan menggantikan dengan puteranya, Pangeran Adipati Anom Hamengku Negoro (Sultan Hamengku Buwono III) dan tidak berlangsung lama. Pada akhir September 1811 Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) dengan cara kekerasan merebut kekuasaannya kembali, dan memaksa puteranya kembali sebagai putera mahkota. [10] Maka, pada 19 Juni 1812, pasukan Inggris yang dibantu Mangkunegara menyerbu Yogyakarta. Terjadi perang besar yang berakhir dengan kekalahan kesultanan. Hamengkubuwono II ditangkap dan dibuang ke Pulau Penang.

Pada tahun 1811, terjadi pengalihan kekuasaan Belanda di Jawa kepada pihak Inggris. Berdasarkan perjanjian antara pemerintah Kerajaan Inggris dan Belanda yang ditandatangi di London, tanah jajahan Belanda di Hindia Timur diserahkan kepada

[10] *Ibid.*, hlm. 75

Inggris selama negeri Belanda diduduki Prancis. Akan tetapi, Daendels, yang diangkat oleh Louis Napoleon-adik kandung Napoleon Bonaparte, yang didudukan sebagai gubernur di Belanda tidak bersedia menyerahkan kekuasaannya begitu saja kepada Raffles. Oleh karena itu, pertempuran antara Inggris dan Belanda di Jawa tak terhindarkan. Pertempuran diantara keduanya berlangsung selama dua minggu. Setelah tentara Belanda terkepung pasukan Inggris yang dipimpin Lord Minto dan Samuel Anchunting, melalui Perjanjian Tuntang [11] Belanda menyerahkan kekuasaanya kepada Inggris.[12]

Sementara itu, Pangeran Natakusuma yang dikenal sangat anti-Belanda bersama dengan seorang puteranya, Natadiningrat, selamat dari hukuman mati yang dijatuhkan oleh Daendel. Ketika kedua pangeran ini dibawa oleh Jenderal J.W. Jassens, pengganti Daendels pasukan Inggris telah menyerbu Jawa. Mereka diharapkan membantu Janssens, namun sebaliknya malah berpihak kepada Inggris. [13] Meskipun Pangeran Natakusuma juga putera Sultan Hamengku Buwono I, yang berarti adik kandung Sultan Hamengku Buwono II, ia tidak senang melihat praktik-praktik politik yang semakin memusuhi siapa pun. Demikian pula, ia juga tidak senang kepada kemenakannya yang sempat menjadi raja dengan dukungan Daendels. Oleh karena itu, putera mahkota itu selalu menaruh curiga kepadanya. Ia seolah-olah

[11] Perjanjian Tuntang adalah perjanjian penyerahan kekuasaan di Nusantara dari pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintahan Britania Raya pada tahun 1811 di sebuah desa yang bernama Tuntang, Semarang. Isi perjanjian ini menyerahkan Indonesia kepada Inggris di Kalkuta (India), semua tentara Belanda menjadi tawaran perang Inggris, orang Belanda dapat diperkerjakan dalam pemerintahan Inggris dan hutang Belanda tidak menjadi tanggungan Inggris.
[12] Budiawan. *Op. Cit.*, hlm. 76
[13] M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi, 2008, hlm.109

dianggap hendak mengancam warisan kekuasaan yang akan jatuh ke tangan kemenakannya itu. Dalam kondisi yang demikian, muncul ambisi di dalam dirinya untuk mendapatkan suatu status merdeka, dalam arti tidak terkait dengan kekuasaan raja. [14]

Ambisi Pangeran Natakusuma itu akhirnya dapat terwujud setelah Inggris dengan tentara Sepoy-nya [15] menyerbu istana Sultan dan menangkap Hamengku Buwono II, selanjutnya gubermen Inggris mengangkat Pangeran Adipati Anom kembali menjadi raja (Sultan Hamengkubuwono III) pada tanggal 28 Juni 1812. Sementara itu, atas jasa-jasanya kepada Inggris ketika mengepung tentara Belanda dalam pertempuran dua minggu, pada hari berikutnya Pangeran Natakusuma dinobatkan sebagai Pangeran Merdeka, sesuai dengan ambisinya. Penobatan itu berlangsung di dalam keraton. Setelah dinobatkan, ia bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA) Paku Alam. Pengangkatan itu sebenarnya tidak lepas dari maksud Inggris untuk mengamat-amati gerakan Sultan Hamengku Buwono III. Hal ini berarti kekuasaan sultan mulai sangat dibatasi. [16]

Meskipun Pangeran Natakusuma telah dinobatkan sebagai 'Pangeran Merdeka', secara resmi ia menjadi Paku Alam I setelah tanggal 17 Maret 1813. [17]

---

[14] *Ibid.*,

[15] Istilah sepoy artinya prajurit. Dalam hal ini, pasukan militer Inggris memberlakukan kebijakan tentara upahan dari orang India yang beragama Islam maupun hindia.

[16] Soekanto hlm, 99 dan Soedarisman Poerwokoesomo, Kadipaten Pakualaman, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 147

[17] Tanggal itulah ditandatangai sebuah kontrak politik antara gubermen Inggris yang diwakili oleh John Crawford, residen Yogyakarta, yang mendapat mandat dari Raffles dan Pangeran Natakusuma.

Pengangkatan ini berdasarkan jasa-jasanya terhadap pemerintah Inggris. Melalui Perjanjian Politik itu pulalah Praja Pakualamana secara resmi berdiri dalam arti di bawah restu gubermen Inggris dengan wilayah yang mencakup 4.000 cacah yang meliputi daerah Adikarto atau Kulonprogo dan sebagai kota Yogyakarta. Kepadanya juga diberikan tanah dan tunjangan bulanan sebesar 750 real untuk seumur hidup, tentara kavaleri, hak memungut pajak, dan hak tahta turun-menurun.[18]

Semua ini diperoleh dengan imbalan kesetiaan kepada Pemerintah Inggris dan sejumlah prasyaratan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi Paku Alam I adalah membentuk dan memelihara sebuah legion yang disebut Korps Dragonders, yang beranggotakan 100 orang untuk kepentingan gubermen Inggris, sebagaimana tercantum dalam pasal 5 dan dirinci dalam pasal 6, 7 dan 8. Di luar korps itu, Paku Alam tidak diperbolehkan memelihara atau mengerahkan sebuah pasukan militer, sebagaimana dicantumkan dalam pasal 9. Dari pasal-pasal dalam kontrak politik itu, tampak walaupun Paku Alam I telah dinobatkan sebagai "Pangeran Merdeka", sebenarnya ia hampir tidak memiliki kemerdekaan sama sekali. Benar ia telah terlepas dari Kasultanan Yogyakarta, namun ia hampir sepenuhnya berada di bawah kendali gubermen Inggris.

Pada (1825-1830) terjadi pemberontakan Pangeran Diponegoro (putera Hamengkubuwono III) terhada Belanda, Saat itu yang bertahta Hamengkubuwana V, di mana ia bertahta menggantikan ayahnya tahun 1823 pada umur 3 tahun.

[18] Budiawan. *Op. Cit.,* hlm. 21.

Pemberontakan Pangeran Diponegoro mendapat dukungan dari rakyat. Pemerintah Hindia Belanda mencoba mengambil simpati rakyat dengan mendatangkan Hamengku Buwono II yang dulu dibuang oleh Inggris. Ia kembali bertahta pada 18 Agustus 1826. Sultan Hamengku Buwono II berusaha keras guna menertibkan keadaan dan mengembalikan keamanan di wilayahnya, meskipun dihimpit dengan tuntutan-tuntutan Belanda dalam rangka memadamkan Perang Diponegore, namun ia tidak pernah berniat serius untuk membujuk Diponegoro dan Mangkubumi, putranya, untuk menghentikan perlawanan.

Akhirnya, Pangeran Diponegoro tertangkap dan kemudian diasingkan oleh Belanda ke Sulawesi, untuk mengantisipasi perlawanan muncul kembali. Belanda dengan cepat melangkah untuk menertibkan daerah yang selama lima tahun jadi ajang perang gerilya. Secara nyata, gerakan yang disebut pemberontakan sudah selesai, karena Belanda mengontrol ketat penerus-penerus kerajaan. Kondisi seperti ini, juga dialami para pembesar Jawa lainnya bahwa Mataram terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil dan bangsAwan Jawa tidak memiliki legitimasi kekuasaa seperti sebelumnya. Inilah yang dijalani oleh para raja dan keluarga bangsawan Praja Pakualaman dalam menghabiskan sebagian besar waktunya.[19]

Pangeran Natakusuma (Paku Alam I) kemudian menduduki tahta Pakualaman sampai tahun 1829. Setelah tahun itu hingga 1858 tahta kerajaan berada di tangan puteranya. Pangeran Notodiningrat (Paku Alam II). Selanjutnya, dari 1858 hingga

[19] Budiawan. *Op. Cit.,* hlm.22

1864 tahta dipegang oleh Pangeran Surya Sastraningrat (Paku Alam III). Dalam menjalankan kerajaan, Sri Paku Alam III dikenal sebagai sosok pemimpin yang keras dan tegas menentang penjajahan Belanda. Sikap itu menurun kepada anaknya, Pangeran Suryaningran dan Sastraningrat. Dalam bagian ini akan dibahas tentang Suryaningrat karena dari keluarga inilah Suwardi lahir dan dibesarkan.

Kanjeng Pangeran Aryo (KPA) Suryaningrat adalah putera tertua Paku Alam III. Ini berarti ia adalah putera mahkota, yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya untuk menjadi Paku Alam IV. Akan tetapi, menjelang dewasa ia terserang penyakit mata hingga akhirnya menjadi tuna netra sehingga hak untuk naik tahta itu lepas. Sebagaimana diketahui bahwa dalam tradisi Jawa seorang penguasa tidak boleh mengalami cacat fisik maupun mental.

Namun, alasan lain tidak dipilihkan Pangeran Suryaningrat karena tidak berpihak kepada Belanda sehingga pemerintah tidak mengizinkannya sebagai raja selanjutnya dan mengusir dari lingkungan Paku Alaman setelah Sri Paku Alam III mangkat. Hal tersebut dikatakan langsung oleh Gubernur Jenderal Belanda, seperti yang ditulisakan Bambang S. Dewantara bahwa pemerintah Hindia Belanda tidak berkenan, apabila kedudukan yang ditinggalkan oleh mendiang Sri Paku Alam III itu digantikan oleh puteranya.

> “Janganlah Pangeran Suryaningrat dinobatkan menjadi raja,” kata Gubernur Jenderal kepada Wali Kerajaan Paku Alaman waktu itu. “Dia masih terlalu

muda untuk menjadi raja. Lagi pula ada kemungkinan dia memiliki sifat anti pemerintahan Belanda, seperti almarhum ayahnya,''. [20]

Selanjutnya, sebagai pengganti Paku Alam III diangkatlah Raden Mas Nataningrat, yang setelah menjadi Paku Alam IV bergelar KGPAA Suryo Sasraningrat. Pengangkatan pangeran ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari 'bantuan-bantuan' yang diberikan oleh pemerintah kolonial. [21] Hal ini mengakibatkan Pangeran Suryaningrat sebagai anak tertua Paku Alam III tak dapat naik ke tahta kerajaan. Maka, segala hal tentang urusan pemerintahan dan kerajaan menjadi urusan penguasa yang ditunjuk Belanda.

Berbeda dari para pendahulunya Paku Alam IV yang masih merupakan saudara sepupu Paku Alam III, di kalangan keluarga Pakualaman dikenal sangat suka kemewahan dengan mengadakan pesta besar-besaran untuk menunjukkan kebesaran kerajaan. Gaya hidup demikian itu telah menyebabkan keuangan istana menjadi defisit. Namun, hal ini tetap tidak membuat adipati itu mengurangi pesta-pesta sehingga utang Pakualaman pada pemerintah kolonial Hindia Belanda semakin menumpuk. Bahkan, dilaporkan bahwa adipati ini sering berani mengambil utang dengan bunga antara 15%-30% per tahun[22]. Akibat dari kondisi finansial yang begitu parah itu adalah semakin merosotnya standar hidup para bangsawan Pakualaman. Hal

[20]Bambang S Dewantara. *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, Roda Pengetahuan: Jakarta, 1980, hlm.14

[21] Savitri Schrer, *Op. Cit.*,hlm. 40

[22] Ki Hadjar Dewantara, *Pangeran Ario Notodirodjo dan Sumbangannja dalam Kebangkitan Kembali Bangsa Jawa*, dalam Kerja Ki Hadjar Dewantara, Bagian IIA, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, I967), hlm. 345

ini juga menimpa keluarga KPA Suryaningrat, yang kemudian dikenal sebagai "keluarga bangsawan miskin”. Dalam kondisi yang “miskin" inilah, pangeran ini membesarkan anak-anaknya.[23]

Di samping kehilangan hak untuk menjadi Paku Alam IV dan mengalami kondisi ekonomi yang sedemikian “parah”, KPA Suryaningrat masih harus menerima dikeluarkan dari istana dengan alasan karena ayahnya yaitu Paku Alam III dalam keterangan Bambang S. Dewantara menghalangi perkembangan kolonialisme.[24] Alasan ini dilontarkan oleh gubernur jenderal yang telah menunjuk Pangeran Nataningrat menjadi Paku Alam IV. Dalam tradisi bangsawan, seorang pangeran yang telah lama berkeluarga berhak untuk dibuatkan rumah di luar istana. Di samping itu, ketika permaisuri Paku Alam III dicerai suaminya dari keluarga Pugeran dan Paku Alam III meninggal dunia membuat Pangeran Suryaningrat menjadi terlantar hidupnya.[25]

Meskipun menghadapi nasib yang buruk, KPA Suryaningrat tidak putus asa, ia tetap semangat menjalani hidup. Hal ini diperlihatkan dalam hubungannya yang akrab dengan anak-anaknya. Ketika keluarga pengeran ini tidak tinggal di istana, pangeran dengan leluasan membuat iklim pendidikan di rumahnya sesuai yang diidealisasikannya. Sebelum, keluar dari kerajaan Paku Alaman, Suwardi sebagai

---

[23] Budiawan. *Op. Cit.,* hlm. 24, yang dikutip dari Pranata SSP, Ki Hadjar Dewantara: Perintis Perjuangan Kemerdekaan lndonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, I959) hlm. 34

[24] Budiawan. *Op. Cit.,* hlm.25

[25] Darsih Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen P dan K, Direktoral Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984), hlm. l7

anak yang lahir dan pertama kali mengalami proses sosialisasi di dalam istana, dengan kata lain dalam tahun-tahun awal hidup Surwardi adalah seorang cucu raja, hidup di kalangan anak-anak bangsawan lainnya.

Dalam hal ini, Suwardi mendapatkan pendidikan sesuai tradisi istana Pakualaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin, hormat dan kesopanan antara lain terlihat dengan adanya kewajiban bagi setiap anak untuk menghadap raja pada waktu-waktu tertentu. Pertemuan itu mengharuskan Suwardi membiasakan diri bersikap halus, sopan, tenang dan patuh. Kebiasaan itu lazim diajarkan kepada anak-anak bangsawan Jawa lewat bimbingan dari pengasuh khusus yang disebut *mbok emban*, yang diharapkan si anak akan mengerti dan mempraktikkan gaya hidup tertib, sopan dan halus.[26]

Kebiasaan lainnya, di lingkungan istana mempunyai tradisi *slametan* yang dipercaya sebagai cara menghindari anak dari gangguan roh halus atau selamat dari musibah, ancaman, nasib sial maupun terhindar dari gangguan roh halus. Dalam konteks budaya Jawa, pelaksanaan *slametan* untuk anak sebagai perwujudan kasih sayang kepada anak. Rasa kasih sayang ini merupakan refleksi dari nilai anak yang begitu tinggi, terutama pada anak laki-laki. Sebab, dari anak inilah diharapkan status

[26] Budiawan. *Op. Cit.,* hlm.29

sosial orang tua akan terangkat, sebagaimana terungkap dalam kata-kata *mikul dhuwur mendhem jero*. [27]

Identifikasi Diri: Yudhistira dan Kresna

Selama hidup di luar istana, KPA Suryaningrat menjalani kesehariannya dengan bekerja dan mengajarkan sembilan orang putera-puterinya mengenai kultur Jawa dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya semasa di istana. Sebab, keluarga Paku Alaman selalu menyediakan guru untuk mengajar keluarga istana tentang ilmu sejarah, kesustrataan, kesenian dan ajaran Islam, dengan tujuan pengiriman anak-anak ke sekolah Belanda tidak merusak pendidikan Jawa. [28] Maka tak heran Suwardi sudah terbiasa dengan kesenian gendang, kesenian suara dan seni sastra.[29]

Dalam hal ini, KPA Suryaningrat berperan besar mengenalkan nilai-nilai tradisi Jawa kepada Suwardi yang nantinya dipakai dalam perjuangan dan konsep pendidikan sekolah Taman Siswa. Ia mengajarkan anak-anaknya mengenai ilmu agama, sastra dan kesenian. Hal ini membuat Suwardi kian mahir di bidang ini,

---

[27] Mikul Dhuwue Mendem Jero berarti berusaha menanamkan nilai betapa penting menjaga nama baik keluarga, kelompok maupun bangsa. Frasa 'mikul dhuwur' artinya menjunjung setinggi-tingginya, yang berarti bahwa setiap anggota keluarga, suku, bangsa atau perkumpulan manusia lainnya mesti menjunjung tinggi nama baik kelompok di muka bumi. Hal ini bisa diartikan dengan mengekspos dan menghormati keunggulan-keunggulan kelompok di depan khalayak ramai. Sedangkan 'mendem jero', bermakna memendam sedalam-dalamnya keburukan, aib dan kelemahan.

[28] Darsiti Soertman, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989, hlm. 15

[29] Abdurrachman Surjomiharj, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hlm. 52

seperti saat menjalani hukuman pembuangan di Belanda, dia dikenal sebagai ahli sastra Jawa.

KPA Suryaningrat mencintai dunia pewayangan, yang bukan hanya dinikmati tetapi juga dihayati secara mendalam. Sebegitu cintanya sehingga hampir setiap malam minggu kliwon, sebagai hari *weton*-nya[30], pangeran ini mengundang seorang dalang untuk memainkan pertunjukkan wayang kulit di rumahnya. Pertunjukan itu bukan merupakan sebuah pesta, melainkan upacara dan terutama sebagai media pendidikan.[31] Dengan begitu seringnya pergelaran wayang kulit di rumahnya, Suwardi menjadi sangat akrab dengan cerita-cerita dan tokoh dalam dunia pewayangan. Bahkan, hal ini telah menjadi bagian dari hidupnya. Cerita-cerita dalam pewayangan yang umumnya diambil dari kitab Mahabarata seolah-olah membangkitkan kembali semangat keksatriaan yang telah pudar. Dengan cerita-cerita dalam pewayangan, Suwardi seakan-akan tergugah untuk mengimajinasikan dirinya seperti figur-figur dalam wayang.

Dengan kata lain, ia ingin menjadi seperti mereka yang berjiwa ksatria. Oleh karena itu, bisa dimengerti jika kemudian Suwardi memilih Yudhistira dan Kresna sebagai gambaran yang ideal dalam dirinya. Seperti tokoh Yudhistira, di pandangan sebagai figur yang memiliki sifat bijaksana, sabar, taat terhadap ajaran dan tidak

[30] Weton adalah hari kelahiran di kalangan orang Jawa. Dalam penanggalan Jawa dikenal 5 hari pasaran yaitu pahing, pon, wage, klliwon dan legi. Siklus weton, yang merupakan perpanduan hari internasional dan hari pasaran, adalah 7x5: 35 hari.
[31] Budiawan. *Op. Cit.,* hlm.41

membeda-bedakan golongan manapun. Sebab, tokoh ini mempunyai pendirian yang kuat dan rela berkorban, yang secara simbolis ditunjukkan untuk mewujudan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Tokoh yang dalam pewayangan Jawa bernama Samiaji atau berarti persamaan harga. Nama itu telah mewujud dalam karakter Yudhistira yang kerap menghargai siapa saja tanpa membedakan derajat dan pangkat. Kelas waisya dan sudra, ia hormati, sedangkan keluarga dan sanak saudara dia sayangi. Selain itu, ia tidak pernah silau akan gelar, kedudukan maupun kenikmatan duniawi. Dalam hidup, ia menganut prinsip bahwa hal-hal material di dunia bersifat sementara secara hakiki adalah milik sang pencipta. Ketika kerajaan Hastinapura dan Indraprasta jatuh ke tangan Kurawa, ia tetap menerima dengan legowo dan menjalani hubungan baik dengan mereka. Dengan demikian, pemahaman dirinya dengan berserah diri sebagai makhluk ciptaan sang pencipta, membuat segala pikiran, ucapan dan perilakunya seakan sejalan dengan kehendak alam.

Sementara itu, Kresna dalam kosmologi wayang digambarkan sebagai figur yang memiliki bakat dalam hal menyusun strategi perang, berdiplomasi dan pandai mengatur roda pemerintahan. Dalam bidang pemerintahan, ketika memimpin negara bernama Dwarawati ia bisa mengubahnya menjadi negara demokratis dan bisa menjadi rumah bagi bangsa manusia maupun keturunan raksasa. Di negeri inilah, ia mengedepankan persamaan hak dan kewajiban kepada warga negaranya. Kebijakan

yang dipilih Kresna telah membuat rakyat dihargai sebagai warga negara kemudian semakin menghormati dan menyeganinya.

Tambahan pula, tokoh wayang Kresna yang juga bernama Naryana ini dikenal sebagai juru damai antara kelompok Pandawa dan Kurawa. Ia berusaha berdialog dengan Kurawa untuk merintis perdamaian di seluruh dunia wayang, yakni perdamaian yang dilandasi saling menghargai dan menghormati antar wilayah negeri yang berdaulat dan bermatrabat. Rupanya upaya dia untuk membangun dialog itu tidak berhasil, justru Duryudana, pimpinan Kurawa secara terbuka menantang Pandawa. Dalam menghentikan kerusuhan dan kejahatan yang dilakukan oleh Kurawa, ia mendorong Pandawa untuk melakukan perlawanan dan membantu memenangkan peperangan Bharatayudha. Ia kemudian menjadi penasehat perang Pandawa.

Jika yang diuraikan di atas, sangatlah logis jika Suwardi mencoba membangun filosofi hidup dan menjadikan sosok Kresna dan Yudhistira sebagai sumber referensi pada tulisannya. Menginjak usia dua belas tahun, ia sudah mampu membuat sajak mengenai tokoh wayang Yudhistira. [32] Pilihannya untuk menggambarkan sosok Yudhistira sebagai penjelmaan simbol perdamaian dan

[32] Yang di atas ini berdasarkan Pranata Ssp., Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Yogyakarta, 1958, hlm. 32-36, wajar saja bahwa wayang seringkali muncul dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisan Suwardi dan bahwa pada tanggal 16 September 1913, pada malam sebelum pengasingannya ke negeri Belanda, ia mengucapkan selama tinggal kepada wayang. Lakon pertunjukkan yang ditontonnya adalah tentang Raja Yudhistira, “Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952”, Taman Siswa 30 Tahun (Yogyakarta, 1952), hal. 197

ketertiban dunia adalah sesuatu yang menarik, karena memberikan arti bahwa saat muda ia telah memaknai tindakan penyelamatan dunia dalam imajinasi sastra dalam berkarya. [33]

Sementara itu, ia mengidealisasikan dirinya pada dua figur wayang tersebut yang seakan mencoba menggugat atau mendobrak masyarakat pada zamannya untuk menuju perubahan yang lebih baik, sebagaimana disimbolisasikan pada dirinya. Ia mengidealisasikan dirinya seperti Yudhistira dan Kresna, lewat penentangan stratifikasi sosial masyarakat kolonial waktu itu. Dengan status Suwardi sebagai bangsawan Jawa, sejak kanak-kanak ia terbiasa bergaul dengan kalangan manapun. Suatu hal yang tidak lazim bagi anak bangsawan waktu itu, yang lebih memilih bergaul dengan golongannya saja.

Dengan idealisasi pada tokoh Yudhistira dan Kresna, dalam benak Suwardi barangkali sudah terbayang dunia baru berbentuk gagasan modern yang akan merasionalisasikan dan menumbuhkembangkan benih-benih “kerakyatan".[34] Cita-cita itu sangat dimungkinkan akan mempengaruhi jalan politik yang dipilih Suwardi ke depan, yang menginginkan masyarakat baru terbebas dari penjajahan seperti yang tergambar pada sosok Kresna yang menginginkan negara Dwarawati menjadi negara yang adil dan rumah bagi tiap makhluk. Untuk mewujudkan cita-cita itu, ia termotivasi oleh semangat Yudhistira yang rela mengorbankan apapun, baik itu

[33] Savitri Schrer. *Op.Cit.,* hlm. 48
[34] Budiawan. *Op. Cit.*,hlm.47

waktu, materi dan pikirannya demi kepentingan orang banyak. Pandangan dan karakter seperti ini tumbuh subur dalam keluarga Suwardi karena ayahnya, Pangeran Suryaningrat sebagai seorang yang cukup radikal, wajar apabila Suwardi pun mulai kritis terhadap tradisi-tradisi yang mengitarinya karena ayahnya mengajarkan demikian.

Oleh ayahnya, ia telah dididik bersikap kritis dan selalu “mencintai rakyat". Di sana, kata-kata “mencintai rakyat' tidak sekadar sebagai kata-kata, tetapi lebih dikotekstualisasikan dalam teladan kehidupan nyata sehingga memiliki makna yang lebih dalam, luas dan konkret. Dengan kata lain, terdapat suatu konsistensi antara ucapan dan tindakan. Sebab, pesan itu dikaitkan dengan sastra *piwulang* [35] yang dominan pada abad ke l9, yang mempunyai pesan tentang penggambaran manusia ideal dan dipercayai oleh kaum bangsawan Jawa pada umumnya untuk membangkitkan kembali peran mereka di masyarakat. Sastra Piwulang mengajarkan bagaimana seorang raja atau keluarganya akan mengayomi rakyat. Sebagaimana tampak ketika Pangeran Suryaningrat menentang tradisi istana akan adat dodok sembah.[36] Dodok sembah adalah berjalan dalam posisi jongkok sambil menyembah jika hendak menghadap raja di istana dan di tempat lain. Adat semacam itu identik dengan atau mengandung napas perbudakan dan feodalisme.

---

[35] Sastra Piwulang memuat berbagai ajaran tentang kesusilaan, tatakrama, ketatanegaraan, moral etik dan lain-lain. Jenis sastra ini adalah karya pujangga Jawa yang bersumber pada keselarsana hidup antara manusia dan alamnya, selain itu karya sastra ini menjadi media pendidikan moral karena terkandung ajaran tentang budi pekerti, sehingga bisa menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat, terutama pembentukan watak dan perilaku kerabat istana dan masyarakat Jawa.

[36] Budiawan. *Op.Cit.*, hlm.46

Selain, peranan sosialisasi dari sastra *piwulang* namun ada pengaruh warna keislaman dalam pendidikan anak-anak Suryaningrat. Ia adalah seorang muslim kejawen yang lebih mengutamakan hakikat daripada syari'at. Dengan kata lain, hakikat ajaran moral yang dimanifestasikan dalam praktik-praktik konkret hidup keseharian lebih diutamakan, meskipun syariat tidak diabaikan sama sekali. Hal ini berarti KPA Suryaningrat menempatkan sastra *piwulang*, yang merupakan sinkretisme Hindu-Jawa dan Islam, lebih pada taraf praksis. Baginya sastra *piwulang* benar-benar dihayati sebagai sebuah pedoman hidup, sementara bagi para bangsawan pada umumnya sekadar dipandang sebagai sebuah kesenian yang cukup dinikmati unsur-unsur estetikanya. [37]

Ada juga pengaruh warna kesustrataan Jawa klasik yang Hinduistis dan bernapaskan religi yang tidak pernah putus dari masjid dan surau. Sebagaimana diketahui, kesustrataan adalah warna yang memang dominan di kalangan bangsawan, namun “religi dan surau" barang kali relatif kurang dalam seluk beluk kehidupan mereka. Sebab, masjid dan surau di mata mereka adalah tempat para kaum. Walaupun keberadaannya selalu berdampingan dengan kraton. Dengan dekat atau tak pernah putus hubungan dengan masjid dan surau, berarti KPA Suryaningrat adalah pemeluk Islam yang konsekuen. Namun demikian, ia bukanlah muslim "puritan”[38].

---

[37]*Ibid.*,hlm.45

[38] Puritan adalah keagamaan yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan, begitu juga kesalehan perseorangan dan jemaat. Pemurnian ditunjukkan untuk mengembalikan umat

Di sini bisa dikatakan bahwa pendidikan yang diajarkan oleh KPA Suryaningrat kepada anak-anaknya hingga tumbuh dewasa, mampu mempengaruhi mereka untuk melihat dan memahami realitas, gaya pendidikan cukup progresif untuk zamannya semakin diintensifkan. Intensifikasi itu mulai melihat ketika keluarga pangeran ini tidak tinggal di istana. Selain anak-anaknya lebih leluasa bergaul dengan anak anak kampung. KPA Suryaningrat sendiri lebih memungkinkan untuk membuat iklim pendidikan di rumahnya sesuai dengan yang diidealisasikannya. Dengan kata lain. Keluarnya keluarga pangeran ini dari istana membawa hikmah tersendiri.[39]

Dengan status Suwardi sebagai anak bangsawan Jawa, tak membuat Suryaningrat membatasi pergaulan anaknya itu kepada kalangan manapun. Bahkan, kelak setelah putera-puterinya tumbuh dewasa, pangeran ini senantiasa berpesan kepada mereka untuk "selalu mencintai rakyat. Pesan-pesan ini antara lain dituangkan dalam sebuah syair enam bait yang berjudul “Wasitaprana”. Sikap yang dipilih oleh Suryaningrat dianggap menyimpang dari kebiasaan orang tua yang umumnya berasal dari keturunan priyayi tinggi atau bangsawan yang justru membatasi pergaulan anaknya. Dengan lingkungan pergaulan yang telah melewati batas pelapisan sosialnya itu, berarti Suwardi kecil telah mampu melepaskan stigma rendahan kepada rakyat kecil. Alhasil, kebebasan yang diberikan oleh ayahanda Suwardi telah menghapus jarak dan bersikap simpatik terhadap masyarakat luas.

Islam kepada ajaran yang murni berasal dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan bersumber dari Al-Quran.

[39] *Ibid.*,hlm.40

Kini, dengan Suwardi tidak tinggal di istana dan menjadi anak kampung pergaulannya dengan sesama anak bangsawan semakin berkurang. Sebaliknya, pergaulannya dengan anak anak kampung paling tidak di tempat ia tinggal, yaitu kampung di timur istana Pakualaman semakin meningkat. Kedekatannya dengan anak-anak kampung secara jelas tampak dengan meningkatnya frekuensi ia bermain serta belajar membaca Al-Qur'an bersama mereka. Bahkan tidak jarang. terutama pada bulan puasa setelah belajar membaca Al-Qur'an. ia tidur bersama mereka di Masjid Kauman yang terletak di barat halaman luar istana Pakualaman.

Hal itu bukan berarti Suwardi menjauhi pengaruh istana Pakualaman. Menjelang abad ke-20, ketika Pangeran Ario Notodirojo (Paku Alam V) menduduki singgasana dengan melakukan pembaruan dan modernisasi kebijakan. Ia memasukan gagasan pendidikan barat ke dalam istana sehingga bisa mengembangan tradisi keraton. Lebih-lebih, masa itu istana Pakualaman mulai menggeliat dan mengarahkan pandangannya ke luar, membuat Suwardi menaruh harapan-harapan akan kemajuan budaya Jawa dan keterlibatan kalangan istana pada perjuangan nasional.

B. BERCITA-CITA MENJADI SEORANG GURU

Sebagai anak bangsawan, Suwardi memiliki kepedulian besar kepada nasib rakyat kecil sejak berusia dini. Suatu sikap yang dianggap ganjil bagi kalangan aristorat yang berlaku masa itu yang amat mempertimbangkan status sosial. Dia

prihatin dengan teman-teman sekitar rumahnya di Pura Paku Alaman tidak memiliki kesempatan untuk sekolah seperti dirinya.

Ketika itu Suwardi memiliki teman sepermainan bernama Sariman, yang berasal dari rakyat biasa. Ia kemudian meminta kepada ayahanda agar agar Sariman juga bersekolah seperti dirinya. Namun, permintaan tersebut tak dapat dikabulkan karena pendidikan saat itu terbatas untuk kalangan bangsawan dan Eropa saja. Kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat waktu itu membuat Suwardi secara pribadi mencita-citakan pendiddikan bagi ke semua orang.

> "Bukan hanya Sariman, Ayah. Aku ingin agar Sariman dan anak-anak bangsa kita semua, baik bangsawan atau bukan bangsawan, semuanya bersekolah."
>
> "Bagus, bagus!" seru Pangeran Suryaningrat. "Nah, agar cita-citamu tercapai, hendaklah engkau sekarang bersekolah dulu. Carilah ilmu sebanyak-banyaknya. Kelak, sesudah engkau menjadi panai, ajarkan kepandaianmu itu kepada Sariman, kepada Kadin dan kepada anak-anak bangsa kita lainnya di kampung-kampung. Yah, bahkan di mana pun mereka berada. Dirikanlah kelak sekolah buat mereka!" [40]

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Suwardi ketika memasuki jenjang sekolah ELS[41] belajar keras agar Sarimana dan teman-teman yang lain suatu hari bisa mendapatkan pendidikan pula dan bisa mengajarkan mereka secara langsung. Atas usahanya itu, Suwardi ketika duduk di bangku kelas lima sekolah dasar sudah mampu membuat dan membacakan syarir berbahasa Belanda dan menuai pujian dari para guru di sekolah. Namun, usaha kerasnya itu tak disukai oleh anak-anak Belanda,

---

[40] Bambang S Dewantara *Op. Cit.,*. hlm. 19

[41] ELS (Europeesche Lagere School) adalah Sekolah Dasar pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. ELS menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantara yang diperuntukkan bagi keturunan Eropa dan keturunan timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka.

mereka dengan seenaknya mengejek Suwardi sebagai anak bumiputera yang tak pantas hidup dan mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda. Perilaku kasar yang diterimanya membuat Suwardi tak tinggal diam, ia kemudian berkelahi dengan anak-anak nakal itu lantaran tak terima penghinaan tersebut. Meskipun begitu, perkelahian itu tak menganggu semangatnya untuk terus belajar demi memperjuangkan pendidikan bagi setiap orang.

Setelah mahir dalam menulis dan membaca, dirinya langsung mengajarkan ilmu yang diperolehnya di sekolah kepada anak-anak kampung sekitar tempat tinggalnya. Biarpun modal pengetahuannya masih terbatas, tetapi jiwa sosial dan kemanusiaanya telah tertanam sejak dini. Dia mengadakan kegiatan sosial bagi anak-anak kampung di Puri Suryaningrat dan Sastraningrat, mulai dari kegiatan tonil (sandiwara), karawitan dan pencak silat sampai pada kegiatan pemberantasan buta huruf. Program-program sosial ini melibatkan calon istrinya, Sutartinah bersama saudara-saudara Suwardi yang berasal dari keluarga Paku Alaman. [42]Hal ini bertujuan agar teman-temannya yang lain dapat menikmati manfaat pendidikan sehingga tidak lagi mendapatkan penghinaan dari orang-orang Belanda.

Tak hanya itu saja, dia juga memberikan pendidikan gratis bagi semua pelayan muda istana Paku Alaman dengan mengajarkan mereka cara membaca dan menulis. Ketika proses pembelajaran berlangsung dia mencoba mengilangkan status

[42] Bambang S. Dewantara. *Nyi Hajar Dewantara: Dalam Kisah dan Data*, Gunung Agung: Jakarta, 1979, hlm. 44

sosial yang melekat pada dirinya, dengan memposisikan para pelayan itu sebagai subyek aktif dalam proses pembelajaran agar mereka tidak segan untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami. Hubungan itulah yang menciptakan situasi belajar yang setara antara guru dan murid, yang sama-sama belajar. [43] Oleh karena itu, Suwardi menekankan prinsip keberanian dan keaktifan di ruang belajar untuk mempercepat tiap orang menjadi pandai sehingga mempercepat pula untuk menghapus penjajahan di tanah air.

Pengalamannya mengajar telah menggunggah Suwardi bercita-cita sebagai guru. Kemudian, dia memutuskan mendalami studinya di sekolah guru Belanda (*kwekscool)* di Yogyakarta, namun mimpi itu sirna seketika satu tahuan kemudian lantaran di tengah jalan terkendala dana setelah keluarganya tidak masuk sebagai pemimpin terkuat di istana Paku Alama hal ini berarti tidak mendapatkan pembiayaan dari pemerintah Hindia Belanda. Pada 1905, Suwardi memilih pindah ke sekolah Dokter Jawa (*School tot Opleding voor Inlandsche Arsten*) Stovia karena menerima beasiswa dari dr Wahidin Sudirohusodo. Walaupun begitu, dia tetap giat belajar dan semangat berjuang untuk memperbaiki nasib bangsanya dengan bergabung ke Budi Utomo. Yakni organisasi sosial yang membantu pembiayaan pendidikan anak-anak dan pemuda cerdas tapi miskin.

Cita-cita masa kecil Suwardi untuk memberikan pendidikan ke rakyat Indonesia tetap dipegang teguhnya walaupun menjalani hukuman pembuangan di

[43]*Ibid.,* hlm. 45

Belanda pada 1913-1919. Suwardi memanfaatkan kesempatan ini untuk mengikuti pendidikan guru di Belanda hingga berhasil memperoleh Akte Guru Eropa, [44] yang nantinya digunakan sebagai modal pendirian Sekolah Taman Siswa. Akte itu pula membantu Suwardi bekerja sebagai guru di Taman Kanak-Kanak (Frobel School) Belanda sehingga memperoleh penghasilan lumayan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tabungan pulang ke Hindia.

Suwardi kemudian mempraktikkan pendidikan guru yang diperolehnya di Belanda dengan memimpin sekolah Adhi Dharma. Sekolah ini didirikan kakaknya, Surjopranoto pada 1915 dan merupakan badan sosial yang terdiri ribuan anggota di Yogyakarta. Serta sebagai sekolah partikelir pertama yang didirikan oleh pribumiyang berbentuk HIS.[45] Sebagai guru, Suwardi mengajar dan memperkenalkan metode pendidikan Montessori dan Tagore, dua metode yang yang menganggap model pendidikan Barat sangat memuja intelektualisme, hingga mematikan perasaan dan menjadikan manusia ibarat "mesin" belaka.[46]

Diapun memperluas pandangannya tersebut lewat forum diskusi "Sarasehan Malem Selasa Kliwon" yang diselenggarakannya bersama Ki Ageng Suryomentaram (ketua), R.M Sutatmo Suryokusumo (anggota Budi Utomo), RM.H. Suryoputro (ahli gending dan filsafat) dan Ki Pronowidigdo (pemuka Budi Utomo). Dari forum itu

---

[44] Bambang S Dewantara. *Op.Cit.*, hlm. 51
[45] Abdurrachman Surdjomiharjo. *Op. Cit.*, hlm. 74
[46] *Ibid.*,

munculah gagasan-gagasan pendidikan kebangsaan yang diselaraskan dengan tradisi Jawa. [47]

Sewaktu sebagai pengajar di Adhi Dharma, dia juga merangkap sebagai ketua "Komite Hidup Merdeka" yang bertujuan mendidik rakyat hidup merdeka dan tidak bergantung dengan pemerintah kolonial. Ia berupaya memberikan pengajaran dan pelatihan kepada ribuan pegawai pegadaian yang mendapat perlakukan tidak adil dari pemerintah Belanda lantaran mengalami pemecatan secara sepihak karena melawan aturan pemerintah. Atas hal ini, Suwardi menyadari bahwa ketergantungan dengan Belanda justru mengurangi kemerdekaan orang tersebut. Akhirnya, dia memutuskan memisahkan diri dengan Adhi Dharma dan mendirikan Sekolah Taman Siswa pada 3 Juli 1922.

> Pada tahun 1922, Saya meninggalkan Adhi Dharmo dengan maksud untuk mendirikan perguruan nasional yang semurni-murninya bersifat nasional sebab harus dimengerti Adi Dharmo ada yang punya dan perhimpunannya ada. Dan mempunyai juga maksud dan tujuan yang tertentu. Adapun makasud kami dapat terlaksana pada tahu 1922, tepatnya 3 Juli 1922 pada waktu itu mendapat bantuan bantuan dari tokoh-tokoh nasional diantaranya almarhum Sutatmo Suryokusumo, almarhum Suryoputro dan lain-lainnya. Dan semua itu bekerja untuk melalui pendidikan dan pengajaran terus menentang kolonialisme daripada Belanda. Sebab Belanda melakukan kolonialisme melalui sekolah-sekolah.[48]

Peristiwa pemogokan pegawai pegadaian itu menjadi pembelajaran bahwa Taman Siswa mesti berdiri dengan kekuatan sendiri tanpa bantuan dari Belanda.

---

[47] Abdurrachman Surjomiharjo. *Kota Yogyakarta Tempo Doelo: Sejarah Sosial 1880-1930*, Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 98

[48] Video Ki Hajar Dewantara (Taman Siswa) yang diunduh dari youtube.com pada 1 Januari 2016. (Perusahaan Film Negara: Jakarta, 1960.

Sesuai dengan asas Taman Siswa ‘bebas dan leluasa’ yang bekerja menurut kekuatan sendiri dan tak mau terikat pada kekuasaan. Seiring perkembangan waktu, sekolah Taman Siswa makin dimintai banyak orang, hal ini terlihat dari sebaran sekolah tersebut meluas hingga ke daera-daerah yang ada di Indonesia. Kehadiran sekolah ini telah memudahkan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan, tanpa mengeliminasi akses pendidikan atas dasar kelas sosial, etnis maupun asal keturunan.

Konon ketika Suwardi sibuk dalam berjuang, ia tetap mendidik anak-anak kandungnya lewat program belajar yang menekankan pada tumbuh kembang anak. Sebagai seorang pendidik, dia tak menginginkan anak-anaknya menganggur sehingga menjadwalkan mereka dengan beragam agenda. Seperti, agenda Minggu adalah latihan kepanduan Bahasa Indonesia, agenda Senin adalah belajar silat, sedangkan Selasa dengan belajar menari, Rabu dengan belajar piano, adapun Kamis dengan belajar berenang dan Jumat dengan mengaji.[49]Itu semua dilakukan sore hari setelah pulang sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengasah budi pekerti dan perasaan anak. Di sisi lain, kegiatan tersebut untuk mengetahui potensi anak, kemudian Suwardi membebasan mereka untuk menentukan potensi dan masa depannya masing-masing.

A. SUWARDI SURYANINGRAT BERKEPRIBADIAN SEDERHANA

Status sosial yang tinggi dan jabatan yang mentereng tak membuat Suwardi hidup berlimpah kemewahan dan membatasi pergaulannya. Sedari kecil dia terbiasa

[49] Bambang S. Dewantara. *Op.Cit.*,hlm. 21

hidup hemat dan sederhana agar tidak bergantung dengan orang lain. Kebiasaan tersebut membantunya tetap fokus di jalur perjuangan meskipun terkendala keuangan seberat apapun.

Kebiasaan hidup hemat dan sederhana ini kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sekolah Taman Siswa. Tiap-tiap anak didik dibiasakan hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sesuatu, tujuannya agar mereka memiliki sensitifitas sosial yang tinggi ketimbang mengurusi nafsu kebendaan atau materialistis. Akhirnya, anak-anak yang didik lewat cara ini mempunyai tanggungjawab sosial yang tinggi kepada masyarakat dan bangsanya.

Kebiasaan hidup sederhana juga dipraktikkan Suwardi ketika menjalani hukuman pembuangan di Belanda. Selama Perang Dunia I, Belanda mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan tingginya harga kebutuhan pokok tidak diimbangi oleh permintaan yang tinggi membuat warga Belanda mesti hidup berhemat tak terkecuali Suwardi. Meski mengalami kesulitan bertubi-tubi, dia tetap teguh menolak bantuan jasa yang bersifat mengikat karena akan mempengaruhi langkah-langkah perjuangannya nanti. Suwardi menolak tawaran Van Deventer[50] yang memberikan

[50] Conrad Theodor van Deventer dikenal sebagai seorang ahli huku Belanda dan juga orang yang menggagas Politis Etis yang berupaya untuk memberikan perhatian terhadap nasib dan kemajuan bumiputera di Hindia. Namun, politik etis itu ketika dipraktikkanya justru merugikan rakyat jajahan dan hanya untuk kepentingan Belanda semata-mata. Meski demikian, Van Deventer sempat menjadi anggota Parlemen Belanda, ia meneria tugas dari Menteri daerah Jajah Idenburg untuk menyusun sebuah laporan mengenai keadaan ekonomi rakyat pribumi di Jawa dan Madura. Dalam satu waktu satu tahun, Deventer berhasil menyelesaikan tugas (1904). Dengan terbukan Deventer mengungkapkan keadaan yang menyedihkan, kemudian dengan tegas mempersalahkan kebijakan pemerintah. Tulisan itu sangat terkenal dan mengundang reaksi pro-kontra.

lowongan pekerjaan sebagai guru di Bangka dan keringanan hukuman apabila menerima jabatan tersebut. [51]

Dia kembali menolak bantuan tiket kapal kelas satu dan menyampaikan permohonan maaf kepada Stokvis, Vandeventer dan Jonkman. Ia justru memakai tiket kapal kelas tiga lantaran sesuai dengan hak yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Namun, Stokvis dan kawan-kawannya datang kembali dengan memberikan uang sebanyak 3000 gulden sebagai wujud perhatiannya dengan kondisi keluarga Suwardi yang mengalami kesulitan ekonomi. Tawaran inipun ditolak akan tetapi anak Suwardi mendadak sakit dan dengan terpaksa dia menggunakan uang tersebut sebagai pinjaman untuk membiayai pengobatan puteranya itu. Suwardi kemudian mengembalikan pinjaman itu dengan cara mengangsur sebesar 300 gulden tiap bulan walapun Stokvis tak mengharapkan uanga itu dikembalikan. [52]

Contoh lainnya, Suwardi sebagai tokoh besar nasional tetap setia menyajikan masakan khas Indonesia kepada mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Belanda yang berkunjung ke rumahnya. Dia menjamu para mahasiswa itu dengan makanan khas Indonesia seperti hati ayam, rempela, iso, babad karena harganya murah. Dia mengetahui orang-orang Indonesia menyukai sambal goreng hati, rempela dan soto babad. Dalam hal sesederhana itu Suwardi sebenarnya ingin mengakrabkan dengan makanan khas Indonesia lantaran mereka terbiasa oleh menu Eropa.

---

[51] M. Tauchid. *Perjuangan Dan Ajaran Hidup,* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011. hlm. 24

[52] Ki Hajar Hajar Dewantara. *Op.Cit.*, hlm. 57

Adapun alasannya lainnya karena isi kantongnya semakin menipis ketika berada di Belanda. Suwardi dan keluarga menghemat uang dengan rutin membeli bahan makanan tersebut. Seringnya Suwardi membeli bahan makanan tersebut dalam jumlah besar hingga suatu hari terjadi peristiwa yang tak mengenakan bahwa ia disangka membeli makanan untuk binatang. Hal ini lantaran makanan seperti usus dan babad dianggap sebagai makanan anjing di wilayah Eropa. Suatu ketika bertanyalah si penjual ikan sebagai berikut: "Berapa anjing Tuan di rumah?".[53]

Untuk mencukupi biaya hidup yang tinggi dan mahal di Belanda, Suwardi berupaya mendapatkan tambahan uang dengan mengirim artkel-artikel pada surat kabar Hindia dan Belanda walaupun tidak memberikan penghasilan yang banyak. Ia membantu mengisi surat kabar "Utusan Belanda" milik Cokroaminoto dengan menerima imbalan sebesar 50 gulden per bulan, serta menerbitkan beberapa lagu Jawa dan menjual brosur terbitan Indische Partij. Tapi, semua itu tak banyak mendatangkan penghasilan dan apalagi biaya hidupnya semakin besar ketika kelahiran bayi perempuannya yang pertamanya bernama Asti pada Agustus 1915 di Negeri Belanda. [54]

Prinsip hidup sederhana terus dilakukan saat menjadi pejabat negara dan Menteri Pendidikan. Suwardi kerap menceritakan aktivitasnya pada anak dan istrinya di meja makan seusai bertugas di Kementrian. Sering kali karena kehabisan makanan

---

[53] *Ibid.,*

[54] Di Negeri Penjajah, *Op. Cit.,* hlm. 111

di rumah, istrinya Sutartinah memerintahkan anaknya untuk membeli mie godok di pinggiran jalan dan jadilah makanan seorang menteri terhormat tersebut dengan mie godok serantang untuk sekeluarga. Dalam hal ini, Suwardi mengajarkan keluarganya hidup sederhana dan membangun komunikasi yang hangat dengan yang lainnya.

Suwardi pula membiasakan diri dengan berpakaian sederhana dan bersahaja di lingkungan manapun. Meskin dikenal sebagai sosok berpengaruh dalam pendidikan nasional, dia tetap memakai kemeja sederhana, dengan bawahan kain dan kopiah hitam seperti yang dikenakan pamong Taman Siswa. [55] Ada kejadian menarik, kebiasaan cara berpakaian Suwardi membuat seorang guru wanita dari Medan tidak mengenali sosok ini ketika mengunjungi sekolah Taman Siswa di Yogyakarta.

Dia menanyai seorang pria berkopiah yang sedang sibuk membersihkan pekarangan rumah tentang keberadaan pendiri Taman Siswa tersebut. Suwardi kemudian mempersilahkan wanita itu masuk tanpa membeberkan identitasnya secara langsung. Setelah masuk dan dipersilahkan duduk, calon guru itu merasa malu karena setelah menanya pengurus Taman Siswa yang lain ternyata orang yang dijumpainya di luar adalah Suwardi Suryaningrat. [56]

Kepribadian merakyat telah menjadi prinsip hidup Suwardi, sehingga dia menolak keras berbagai bentuk pemujaan kepada dirinya. Dengan melarang

[55]Ki Hajar Dewantara membuat ketentuan bagi para guru pria yang sedang mengajar di sekolah Taman Siswa mengenakan kain dengan peci atau blankon, sedangkan guru wanita memakai kain panjang dengan kebaya.

[56]. Majelis Luhur Taman Siswa. *Ki Hajar Dewantara: Dalam Pandangan Parak Cantrik dan Matriknya*. (Majelis Luhur Taman Siswa: Yogyakarta: 1989)Hal. 151.

pemasangan gambar dirinya berada di lingkungan Taman Siswa karena dianggap terlalu mendewakan sosok pemimpin, sehingga mengekang kemerdekaan berpikir dan bertindak seseorang, dengan hanya mengikuti kemauan seorang pemimpin tanpa pertimbangan sesuatunya secara kritis. Dia menyatakan bahwa pengkultusan dirinya sebagai sosok pemimpin ideal dapat mengakibatkan sekolah Taman Siswa tidak dapat berkembang dalam gagasan dan tindakan politik, hal ini memungkinkan sekolah Taman Siswa dapat mati dan bubar sepeninggalnya Suwardi.[57]

B. SUTARTINAH, TEMAN HIDUP DAN PERJUANGAN SUWARDI

Suwardi adalah tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap nasib bangsanya lewat usaha memberikan pendidikan luas bagi seluruh rakyat. Dia juga terlibat aktif di sejumlah partai politik, kegiatan jurnalistik, mengikuti perkumpulan rakyat dan menghadiri forum-forum publik. Berbagai upaya yang dilakukannya untuk mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Namun, usaha keras Suwardi dalam mencapai tujuan tersebut sering mendapatkan kecaman dan intimidasi dari pemerintah Belanda. Suwardi berkali-kali ditahan oleh pemerintah karena dianggap menganggu stabilitas masyarakat Hindia Belanda. Untuk menghentikan perlawanan Suwardi, pemerintah bahkan menyiksa sampai membuang dia hingga ke negeri Belanda.

[57] Mochamad Tauhid. Cita-cita Ilmu Hidup Taman Siswa. Hal. 97.

Meski demikian, berbagai tantangan yang dihadapi Suwardi tak pernah mematahkan semangatnya untuk terus berjuang hingga akhir. Itu semua tak bisa dipungkiri ada andil besar dari seorang istri yang setia mendampingi suaminya dalam kondisi apapun. Dia adalah Raden Ajeng Sutartinah[58], cucu dari Sri Paku Alam ke-III.

Perempuan yang dikenal sebagai sosok pendiam dan ulet ini, bahkan membantu menemukan minat lain Suwardi di bidang jurnalistik dan kegiatan pendidikan. Berkat keteguhan Sutartinah dalam menjaga langkah perjuangan suaminya, rencana pendiri Taman Siswa dapat terwujud. Keduanya bersama-sama membangun Taman siswa sebagai lembaga pendidikan sekaligus gerakan politik dalam meraih kemerdekaan nasional.

Sutartinah telah mengenal Suwardi sedari kecil, karena keduanya adalah keturunan Paku Alam III dan terbiasa hidup di lingkungan istana. [59]Sebagai anak penguasa Jawa, mereka selalu melakukan kegiatan bersama-sama di istana Paku Alaman seperti belajar, bermain, mengikuti kegiatan resmi istana dan lainnya. Hubungan mereka semakin dekat karena sama-sama menaruh perhatian terhadap nasib rakyat masa itu, yang hidup miskin dan tertindas oleh penjajah.

---

[58]Sutartinah lahir pada tanggal 14 September 1890, hari Selasa Pon. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Sastraningrat atau lazim dipanggil oleh rakyatnya sebagai “Gusti Wakil”. Sedangkan ibunya bernama Raden Ajeng Mudmainah. Sutartinah lahir saat memasuki masa surut dan terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi empat buah kerjaan kecil-kecil, yaitu Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, kemudian Praja Mangkunegara dan Praja Paku Alaman.

[59]Ayah Sutartinah bernama Pangeran Haryo Sastraningrat adalah adik dari Pangeran Suryaningrat yang juga ayahanda dari Suwardi Suryaningrat.

Keduanya bahkan merasakan sendiri bagaimana nasib kalangan bumiputera mendapatkan perlakuan tidak adil dan semena-mena dari penguasa. Hal ini terjadi saat Sutarinah bersekolah di ELS kerap mendapatkan penghinaan dari anak-anak Belanda. Tidak menerima diperlakukan seperti itu, Sutartinah kemudian berkelahi dengan anak-anak itu. Keesokan harinya, Suwardi mendatangi sekolah dan menantang anak-anak Belanda untuk berkelahi. Hal ini mengakibatkan keduanya menghadap polisi dan mendapat surat peringatan dari Direktur sekolah pemerintah.

Semenjak itu, keduanya nampak sejalan dalam menentang ketidakadilan Belanda, dan berupaya menyelesaikan permasalahan itu dengan mengadakan kegiatan sosial. Dengan memberikan bimbingan kepada para pelayan istana dan anak-anak kampung di lingkungan Paku Alaman, seperti kegiatan tonil (sandiwara), karawitan, pencak silat, bahkan sampai pada kegiatan pemberantasan buta huruf. Ia melibatkan Sutartinah dan saudaranya untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada mereka. Dari kegiatan itu, Sutartinah mulai menyadari minat Suwardi kepada kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Pada 1907, Pangeran Sastraningrat mempercepat pertunangan anaknya dengan Suwardi dengan alasan kondisi kesehatannya yang kian menurun. Pertunangan itu disahkan oleh Penghulu Agama Paku Alaman dengan status ‘gantung nikah’, yakni sebelum pernikahan resmi mereka dilarang menjalankan hidup sebagai pasangan suami istri. Sesudah pertunangan itu keduanya tetap disibukkan dengan

kegiatan masing-masing. Sutartinah mengajar sebagai guru bantu[60], sedangkan Suwardi melanjutkan studinya di sekolah dokter Jawa, Stovia.

Mereka menjalani komunikasi dengan mengirimkan surat satu sama lain. Dari beberapa surat yang dikirimi oleh tunangannya itu, Sutartinah menyadari perubahan kehidupan politik Suwardi setelah menjalani pendidikan di Stovia. Setelah tiga tahun berada di Batavia, Suwardi memperlihatkan cita-cita politiknya untuk memperbaiki nasib rakyat dari penjajahan,

> Di sekolah ini aku bertemu dengan sahabat-sahabat dari Andalas, Sulawesi, Ambon, Timur dan dari semua daerah tanah Hindia Belanda ini. Kini aku mengerti, bahwa bukan hanya negeri Paku Alaman saja, namun seluruh nusantara sedang menanti datangnya seorang pembebas. [61]

Cita-cita politik itu makin terlihat jelas, saat Suwardi lebih aktif mengikuti perkumpulan Budi Utomo dibandingkan menjalankan studi kedokterannya. Hal ini berdampak pada daftar kehadiran dan nilai akademik Suwardi di sekolah semakin menurun. Suatu ketika Suwardi yang tidak sempat belajar terpaksa mengerjakan tugas kesehatan bukan dengan analisa medis melainkan analisa sosial-politik dan ekonomi, sehingga gurunya itu memberikan hukuman. Peristiwa itu semakin meyakinkan Sutartinah dengan bakat dan arah jalan hidup yang akan ditempuh teman hidupnya itu.

---

[60]Pada 1904, Sutartinah lulus dari ELS kemudian menempuh pendidikan kursus guru pada sekolah yang didirikan oleh Raden Mas Rio Ganda Atmaja. Setahun sesudah itu, Sutartinah mengajar di sekolah ini sebagai guru bantu.

[61]*Ibid.*, hlm. 55

Dia berulang kali menulis surat kepada calon suaminya itu untuk mengembangkan bakat di bidang jurnalistik. Suwardi menerima saran itu kemudian mengirimkan tulisan-tulisannya itu kepada penerbitan *Midden Java* dan *De Express* milik rekannya, E.F.E. Douwes Dekker. Tak berselang lama, Suwardi diterima sebagai jurnalis disana karena arah politiknya yang selaras dengan pikiran Douwes Dekker. [62]

Bakat menulis Suwardi mampu membuat pemerintah Belanda panas dan bereaksi keras dengan isi tulisan-tulisan Suwardi yang begitu lantang menentang penjajahan. Puncaknya adalah buletin karangan Suwardi yang disiarkan oleh Komite Bumi Putera[63] berjudul *Als ik eens Nederlander wa* (Andaikan aku seorang Belanda). Tulisan ini berisikan pertentangan keras Komite Bumi Putera tentang rencana pemerintah mengadakan perayaan kemerdekaan di tanah air. Pemerintah kemudian mengambil sikap tegas dengan menyita buletin tersebut dan menahan Suwardi bersama Tjipto Mangunkusumo dan Dekker.

Sutartinah yang mengetahui penangkapan tersebut, kemudian bergegas pergi ke Bandung untuk menjenguk Suwardi di dalam tahanan. Tanpa rasa takut, dirinya menemui penguasa militer setempat untuk meminta izin dan permintaan tersebut

---

[62]*Ibid.*, hlm. 58

[63] Komite tandingan yang menolak perayaan kemerdekaan Belanda di tanah air karena menarik uang dari rakyat. Komite ini didirikan oleh tiga serangkai, yakni Ki Hajar Dewantara, Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Gerakan Komite Bumiputera menjadi surut setelah pemerintah menahan tiga tokoh penggerak tersebut dan pemboikat perayaan itu gagal dilaksanakan.

dikabulkan. Namun, dengan syarat bahwa pertemuan itu boleh berlangsung selama lima menit dan tidak diperkenankan mengirimkan makanan apapun. [64]

Saat Sutartinah diperbolehkan memasuki tahanan, Suwardi memanfaatkan kesempatan itu dengan memberikannya sapu tangan yang berisikan tulisan-tulisan penting yang mesti disebarkanluaskan kepada khalayak luas lewat surat kabar. Oleh karena itu, ada peranan putera Ambon yang bisa mengamankan Sutaratinah dan memuluskan rencana ini. Sebaliknya di dalam kamar tahanan Suwardipun membuka saputangan Sutartinah yang berisikan secarik kertas yang menegaskan, bahwa kekasihnya itu akan ke Yogyakarta untuk mencari dukungan dan bantuan.

Sutartinah segera mengunjungi Sersa Soulisa, Putera Ambon untuk mengambil naskah buletin dan potongan koran yang perlu untuk diselamatkan. Tulisan-tulisan ini kemudian diselundupkan oleh patriot yang setia "berbaju serdadu Belanda" lewat *loop* senapan. [65] Selama mendekam di tahanan, tiga serangkai telah merencanakan strategi secara rapi untuk melawan Belanda. Bahan-bahan tulisan yang diperoleh Sutartinah kemudian didistribusikan kepada kalangan cendekiwan, para wartawan dan kerabat Paku Alamana yang berada di Yogyakarta. Mereka juga dilibatkan untuk bersama-sama menolak perayaan akbar kemerdekaan Belanda di tanah air. Berkat keuletan kerja Sutartinah pula, seluruh kerabat Paku Alaman dapat menghadapi kasus Suwardi dengan kompak. Tindakan berani yang dilakukan oleh

---

[64]*Ibid.,* hlm. 63.
[65]*Ibid.,*

Sutartinah membuat dia mendapatkan julukan sebagai *de sprekenda krant* (koran yang berbicara).[66]

Setelah satu bulan kemudian, anggota tiga serangkai lainnya juga terpaksa mengalami penahanan dan perlakuan tidak adil sebagai tawanan perang sehingga mesti menjalani proses pengadilan. Pada 1913, hakim menjatuhkan vonis hukuman pembuangan ke Belanda kepada Suwardi bersama dua rekannya tersebut. Atas keputusan itu, Suwardi memutuskan melangsungkan pernikahan dengan Sutartinah secara sederhana, sebelum keberangkatan mereka ke Belanda.

Tiga serangkai maupun Sutartinah berangkat ke tanah pembuangan Belanda, dengan semangat melanjutkan perjuangan kemerdekaan. Meski Sutartinah datang ke sana hanya mengikuti suaminya yang sedang menjalani hukuman pembuangan, namun dia tidak melepaskan diri untuk memikirkan cita-cita perjuangan tersebut. Dengan bertindak sebagai istri dan kawan seperjuangan Suwardi.

Suatu ketika Cipto Mangunkusumo dan Suwardi datang ke Berlin Jerman untuk menghadiri ceramah Douwes Dekker. Namun, Sutartinah terpaksa absen karena sedang hamil dan kesehatannya tidak memungkinkan untuk datang. Pagi harinya, terjadi peristiwa di luar dugaan setelah ceramah itu selesai. Tatkala Cipto dan Suwardi berada di stasiun kereta api di Berlin, mereka bercakap-cakap dengan

[66]*Ibid.*, hlm. 64

bahasa Jawa membuat agen rahasia Jerman menangkap ketiganya karena dicurigai sebagai agen rahasia Jepang. [67]

Mendengar penangkapan itu, Sutartinah berusaha meminta pertolongan kepada Menteri Luar Negeri Belanda dan pelukis kesayangan Ratu Wilhelmina, bernama Chrislebeau agar mau menyelesaikan permasalahan ini. Pemerintah Belanda langsung turun tangan dengan memediasi pemerintahan Den Haag dengan pemerintahan Berlin. Akhirnya, Suwardi bersama rekannya dapat bebas dan kecurigaan sebagai agen Jepang menjadi gugur. Setelah itu, Douwes Dekker sempat bergurau bahwa permasalahan ini terjadi karena Suwardi tidak mengajak istrinya datang ke Berlin.

> "He Cip! Tahukah kau? Salah siapa ini semua?''
>
> "Tentu salahmu. Kaulah yang mengundang kami!"
>
> "Aah, tidak bisa," jawab Dekker, "Semua ini adalah salah Suwardi karena dia tidak mengajak Tinah. Seharusnya kau mulai menyadari Wardi, bahwa apapun yang terjadi kau dan Tinah tidak boleh berpisah sedetik pun juga."[68]

Selama lima tahun, Sutartinah benar-benar menjadi patner bagi perjuangan Suwardi. Di mana saja Suwardi mengadakan ceramah Sutartinah selalu nampak

---

[67]Agen rahasia Jerman yang ditugaskan mengawasi tamu-tamu asing dari negeri Belanda itu dibuat terkejut dengan percakapan Jawa dari Suwardi dan Cipto, sebuah bahasa asing yang tidak mereka mengerti. Agen rahasia itu kemudian dengan gegabah menyimpulkan dan melaporkan kepada atasannya bahwa orang-orang yang dikuntitnya itu berbahasa Jepang. Tentu saja segera keluar perintah penangkapan tigas serangkai. Perlu diketahui pada masa-masa itu antara negeri Jerman dan Jepang sedang terjadi ketegangan-ketegangan dalam hubungan diplomatic, meskipun Perang Dunia ke-II, kedua negara ini justru bersekutu.

[68]*Ibid.*, hlm. 90

hadir. Tidak jarang pula dia bersama penari Yojana dan penyair Noto Suroto memberikan selingan ceramah dengan pergelaran seni tari atau kerawitan.

Di dalam pekerjaan-pekerjaan jurnalistik Sutartinah membantu kesibukkan suaminya dengan menggunting berita-berita atau artikel-artikel di dalam surat kabar yang oleh Suwardi diberi tanda coretan dengan pensil merah atau biru. Potongan artikel-arikel itu digunakan sebagai sebagai sumber informasi mengenai berbagai hal tentang Indonesia di Belanda, yang dapat diakses melalui kantor berita *IndonesischePers Bureau*[69]. Di samping itu kantor berita ini juga menerbitkan brosur-brosur dan risalah-risalah mengenai Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij dan organisasi politik lainnya. [70]

---

[69]**Indonesische Persbureau** (disingkat IP, atau Kantor Berita Indonesia) merupakan kantor berita pertama yang didirikan seorang bumiputra, yaitu Ki Hadjar Dewantara di Den Haag, Belanda bulan November 1913. Awalnya IP dimaksudkan sebagai sumber mata pencaharian pribadi, karena tunjangan yang diberikan pemerintah Belanda kepada keluarga Ki Hadjar kurang memadai. Tetapi kantor berita ini kemudian tidak sekadar berfungsi sebagai penyalur informasi, melainkan juga alat propaganda dan perjuangan kaum pergerakan Indonesia di Belanda. Ia sering menerima kiriman surat kabar dan majalah dari Indonesia, di antaranya ada yang memuat karangannya sendiri. Berbagai berita penting yang disiarkan media pers itu dikutip pula dalam buletin IP. Buletin itu dikirimkan antara lain kepada para anggota Senat (Eerste Kamer) dan Parlemen (Tweede Kamer), serta pengurus partai-partai sehingga mereka menyadari apa yang sedang terjadi di Indonesia (Hindia Belanda).

Selain menerbitkan buletin, IP bersama perkumpulan mahasiswa Indonesia, Indiscbe Vereeniging (perhimpunan Hindia), pernah menyelenggarakan pertemuan perdebatan antara para mahasiswa Indonesia dan Belanda. IP juga mengadakan pameran buku dan penerbitan pers yang memuat masalah-masalah Indonesia, bahkan pertunjukan kesenian. Tiga tahun setelah Ki Hadjar Dewantara mulai mengelola kantor berita ini, Indischee Veree-niging juga menerbitkan media perjuangannya, berupa majalah bulanan Hindia Poetera yang kelak berubah nama menjadi Indonesia Merdeka.

[70]*Ibid.*, hlm. 92

Setelah hidup bersama, Sutartinah makin mengetahui keseriusan suaminya untuk terjun dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Saat kelahiran anak pertama, Suwardi mengatakan bahwa dunia pendidikan di Hindia Belanda perlu sentuhan tangan para intelektual pribumi sehingga Sutartinah berusaha mewujudkannya itu dengan mengajar di sekolah Frobel di Weimaar, ia pun mengikuti kursus pendidikan guru Frobel. Suwardi pun mengikuti kursus hingga mendapatkan Akte Guru Eropa. Namun, gagasan itu kembali teralihkan dengan kesibukkan Suwardi pada kegiatan-kegiatan politik dan jurnalistik.[71]

Kesibukkan itu pula yang membuat Suwardi sering keluar masuk tahanan karena sering mengkritik dan memobilisasi massa untuk menolak ketidakadilan pemerintah. Selepas bebas dari tahanan Pekalongan, Sutartinah kembali mengingatkan Suwardi bahwa pendidikan berperan penting untuk membuat anak-anak hidup merdeka dan terlepas dari sistem penjajahan. Saran tersebut diterima Suwardi secara terbuka, dia mulai serius merumuskan bentuk gerakan kebudayaan yang dapat menjangkau pendidikan dan pengajaran rakyat. Sampai akhirnya terbentuk gagasan tentang perguruan nasional.

Gagasan membangun pendidikan nasional semakin kuat saat Sutartinah melahirkan anak yang ke-tiga. Anak tersebut lahir dalam suasana yang memilukan ketika Suwardi kembali menjalani hukuman penjara oleh pemerintah, Sutartinah mengandung dalam keadaan lemah, kurus dan mengalami banyak pendarahan.

[71]*Ibid.*, hlm. 102

Namun, Suwardi yang berstatus sebagai tahan politik hanya diberikan penangguhan hukuman sebentar sehingga dia berusaha untuk kabur dari kejaran polisi Belanda, karena tak bisa meninggalkan Sutartinah dalam keadaan kritis.

Ia berpura-pura meminta izin ke toilet kepada para sipir penjaran namun mereka tidak mempercayai gerak-gerak Suwardi dengan penuh curiga. Keluarga Paku Alaman kemudian datang ke lokasi itu untuk membantu Suwardi untuk kabur, mereka menjaga ketat Suwardi dan siap melawan jika ada desakan dari luar, sikap ini menunjukkan seakan-akan akan terjadi perkelahian yang serius dengan polisi Belanda. Namun, hal itu dihindari oleh pihak Belanda dengan membebaskan Suwardi sebagai tahanan setelah menerima perintah dari interkol Semarang. Suwari akhirnya bisa bertemu dengan istrinya yang sedang kritis, keberdaan sang suami di dekat Sutartinah membuat kondisnya berangsur-angsur pulih dan bisa berbicara kembali meskipun masih lemah.

Sutartinah kembali mengingatkan suaminya tentang gagasan untuk mendirikan Perguruan Nasional yang akan menjadi tempat untuk melahirkan dan menggembleng calon-calon pemimpin nasional. Semenjak itu, Suwardi telah membulatkan tekad untuk segera mengalihkan perjuangannya di bidang pendidikan dan pengajaran. Kelahiran bayi ke-tiga ini dianggap sebagai pertanda kelahiran gagasan pendidikan Suwardi. Anak perempuan itu diberi nama Raden Ajeng Ratih Tarbi’ah yang artinya, pendidikan sebagai rembulan yang menerangi kehidupan anak yang lahir pada 22 Agustus 1920 ini.

Tak beberapa lama, Suwardi bersama perkumpulan ‘Kelompok Selasa Kliwon” mengadakan diskusi rutin dan penelitian ilmiah untuk menemukan gagasan yang tepat digunakan di tanah air. Akhirnya, gagasan pendidikan itu teraktualisasikan lewat pendirian perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta Jawa Tengah. [72]

Seteleh mengalihkan perjuangan ke dunia pendidikan, Suwardi tidak lagi keluar-masuk penjara seperti dulu. Ia memantapkan diri berjuang di pendidikan, kemudian berganti menjadi Ki Hajar Dewantara saat berusia empat puluh tahun. Pergantian nama tersebut memiliki makna filosofi dan perjuangannya. Gelar bangasawan Raden yang dimilikinya berganti menjadi Ki, yang mempresentasikannya sebagai bentuk menentang feodalisme dan penjajahan. Ki Hajar Dewantara menyadari perubahan nama tersebut sebagai pembuktian dirinya sama dengan orang kebanyakan dan ingin dekat dengan mereka

Kini, Sutartinah bisa terlibat secara langsung dalam perjuangan bersama suaminya, dengan terlibat sebagai pengajar di sekolah Taman Siswa serta mengerjakan tugas tambahan dengan menjabat sebagai Ketua Organisasi “Wanita Taman Siswa”. Selain itu, pribadi Sutartinah yang ulet dan teliti membuat dirinya juga merangkap jabatan sebagai anggota Badan Penasehat Pemimpin Umum.

[72]*Ibid.*,hlm. 112.

Taman Siswa kemudian berkembang begitu cepat membuat pemerintah khawatir akan memunculkan perlawanan semakin meluas. Pemerintah kemudian mengeluarkan aturan ordonasi sekolah liar, dengan mengharuskan sekolah Taman Siswa mengikuti kebijakan pendidikan dari pemerintah. Namun, Suwardi tidak tinggal diam dan tetap melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa. Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah Taman Siswa dilarangan beroperasi dan banyak guru-guru ditangkap. Meski demikian, para guru yang ditangkap kemudian digantikan oleh atau sukarelawan lain sehinga murid-muris bisa terus belajar. Mereka yang menjadi guru pengganti, konsekuensinya akan ditangkap dan ditahan oleh kepolisian Belanda.

Sementara itu, Suwardi pergi ke Bogor dan Jakarta untuk berkampanye menolak aturan ordonasi sekolah liar. Sedangkan Sutartinah dan pemimpin-pemimpin Taman Siswa lainnya tetap gigih menjalankan ‘gerilya pendidikan’ dengan slogan “Patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu”.

BAB III

PEMIKIRAN SUWARDI SURYANINGAT SEBELUM BERDIRINYA TAMAN SISWA (1911 – 1922)

A. NEGERI BAGI SELURUH RAS HINDIA

Sebelum mendirikan sekolah Taman Siswa, Suwardi Suryaningrat memilih terlibat pada politik praktis sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah bangsa lewat aksi langsung yang non kompromi. Pendekatan ini terlihat dari keikutsertaanya sebagai pimpinan organisasi politik Indische Parti (IP), yakni organisasi nasional yang mempunyai tujuan tegas kemerdekaan Hindia. Aksinya juga diperkuat oleh keterlibatannya pada surat kabar *De Express*, yang kerap mempropagandakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

Bambang S. Dewantara mengisahkan, tulisan pertama Suwardi pada artikel *De Express* berjudul 'Kemerdekaan Hindia' telah secara tegas mengkritik sistem penjajahan Belanda yang mengekang kebebasan rakyat Hindia. Artikel yang ditulis pada 1911, menunjukan dia sudah mempunyai kesadaran politik dan jalan politik non kompromi sejak sebelum berdirinya Indische Partij.

> …..bahwa setiap pergerakan politik bebas, harus dimulai dengan memutuskan perhubungan-perhubungan kolonial dan harus menuju ke penghidupan rakyat yang bebas….[1]

[1] Bambang S. Dewantara. *Op. Cit.*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1989, hlm. 57

Sikapnya yang non kompromi terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, kemudian dituangkannya lewat gaya politiknya yang radikal, sebagai solusi atas masalah penjajahan. Tugas Suwardi sebagai jurnalis *De Express* bukan hanya berkutat pada urusan menulis artikel, memberikan komentar terhadap surat pembaca, menyunting dan menerbitkan surat kabar saja, setelah terbentuknya Indische Partij ia juga mesti mengorganisir dan berbicara kepada hadirin vergadering [2] untuk mendengarkan keluhan-keluhan dan membawa kehadapan anggota-anggota IP kemudian berunding dengan penguasa untuk menyelesaikan konflik yang timbul.

Dalam hal ini, surat kabar ini berperan menyebarkan semangat nasionalisme kepada rakyat luas untuk melawan penjajah dan mewujudkan Hindia yang adil, hal ini sesuai dengan tujuan Indische partij yang disebut R.E. Elson mencita-citakan bangsa Hindia yang merdeka dengan kehidupan masyarakat yang mengedepankan prinsip kesetaraan untuk semua ras yang bersatu dalam negara yang tak terbagi-bagi. [3] Organisasi ini menyerukan penyingkiran kesombongan rasial serta keistimewaan ras, agama, budaya maupun intelektualitas dalam kehidupan bermasyarakat.[4]

---

[2] Vergadering adalah rapat akbar atau rapat umum yang bertujuan untuk menyampaikan tuntutan-tuntutan yang dilakukan oleh organisasi politik masa kolonial Belanda.

[3] R.E.Elson. *Op.Cit.*,hlm.26. Yang dikutip dari H. van Kol dan Soeyaningrat, "Het Indische-national striven' (1919), dalam Pitut Seharto dan A. Zainoel Ihsan (eds), Permata Terbenam: Capita Selecta Keempat (Jakarta: Aksara Jayasakti, 1982), hlm. 130

[4] Majalah Tempo. *Op. Cit.*, hlm.42

Dengan demikian, tujuan gerakan Indisch Partij adalah tidak memperdulikan asal kebangsaan dan keistimewaan tersebut asal mengakui Hindia sebagai suatu negara dan tanah air, setiap orang bisa masuk menjadi anggota. Hal ini membuat orang-orang Indo, kelompok intelektual dan kelompok tertindas lainnya tertarik untuk masuk ke sana dan menghendaki menyatukan diri sebagai bangsa Hindia. Dasar pemersatu IP adalah penderitaan bersama karena mengalami penjajahan, sehingga partai nasional ini harus berjuang untuk mencapai persamaan derajat bagi seluruh bangsa Hindia, dan persiapan-persiapan yang nyata untuk kemerdekaan bangsadan tanah air.

Iskandar P. Nugraha menjelaskan pandangan suatu masyarakat universal yang terdiri dari segala orang yang bersatu untuk kemerdekaan Hindia, sebagai pandangan yang terdapat pada ajaran teosofi yang ingin menciptakan persaudaraan universal antara sesama dengan dilandasi persamaan dan kedudukan saling menghormati. [5] Oleh karena itu, ide kebangsaan dasar persamaan serta persiapan menuju kemerdekaan[6] itu telah membuat Suwadi tidak hanya memberikan perhatian besar terhadap kalangan bumiputera tetapi juga terhadap kalangan Indo-Eropa yang mendapatkan perlakuan semena-mena dari pemerintah. Suatu pandangan yang terinsiprasi oleh pemikiran dan gerakan sahabatnya, Douwes Dekker yang kerap

[5] Iskandar P. Nugraha. *Teosofi: Nasionalisme dan Elit Modern Indonesia,* Depok: Komunitas Bambu: Depok, 2011, hlm. 3
[6] *Ibid.*, hlm. 83

berdiri di depan barisan kelompok Indo-Eropa dengan lantang meneriakkan persamaan kedudukan bagi seluruh ras di Hindia.

Namun, penerimaan Suwardi terhadap ajaran teosofi juga dilatarbelakangi dirinya sebagai penganut filosofi Jawa sejati, bagaimana tradisi Jawa mengedepankan prinsip toleransi yakni perbedaan-perbedaan umum dengan mengabaikan masalah ras, warna dan kepercayaan yang semua itu ditunjukkan untuk kepentingan bersama. Ardian Novianto menjelaskan, prinsip toleransi pada dasarnya dimaksudkan agar individu dan masyarakat Jawa bisa menempatkan diri dalam posisi yang tidak ekstrim, selalu fleksibel mengikuti gerak dan perubahan yang terjadi. [7] Sikap Suwardi mengartikan, ia sebagai pemegang erat tradisi Jawa yang mempunyai pikiran terbuka untuk mau menerima kepercayaan maupun etnis manapun asalkan demi kepentingan bangsa. Maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis di mana setiap agama dan ras diterima dengan terbuka, dengan tidak memedulikan kelebihan dan keterbatasan dua hal tersebut.

Sementara itu, Douwes Dekker sebagai tokoh nasionalis yang mempunyai kecendrungan sosialis ini telah mempengaruhi gerakan politik Suwardi yang radikal, salah satunya mengenai ide tentang persamaan dan pemerataan akses ekonomi dan politik bagi seluruh rakyat Hindia yang tertuang dalam program partai Indische Partij. Dengan menyerukan penguasaan alat produksi demi pemerataan ekononi dan pendidikan bagi rakyat, menyerukan persamaan kedudukan dan gaji bagi seluruh

[7] Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hlm.76

rakyat Hindia, juga memperkuat ekonomi bangsa Hindia melalui program yang dapat mengasah kemampuan berbisnis, kemampuan intelektual dan rasa kesusilaan. Program ini melarang adanya diskriminasi sosial baik dalam ras, kelamin maupun status sosial. [8]

Ide kebangsaan Suwardi yang melibatkan pihak Indo-Eropa kembali terlihat pada surat kabar *De Express* edisi 14 September 1913, berjudul 'Perayaan Kemerdekaan dan Perampasan Kemerdekaan'. Tulisan ini berisikan ajakan Suwardi kepada rakyat Hindia berdarah campuran untuk menghentikan perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda. Pesan tersebut dikirimkan sewaktu Suwardi berada di Teluk Benggala dalam perjalanan menuju Negeri Belanda ini, seakan menunjukkan bahwa kemerdekaan adalah hak semua orang bukan hanya pihak Eropa murni saja, sehingga Hindia mesti menjadi negara seutuhnya. Sebab, Hindia Belanda belum mempunyai bendera, lagu kebangsaan dan belum mempunyai pemimpin yang pantas.

Dalam tulisannnya, Irna H.N. Hadi Soewito menyebut Suwardi berupaya menjelaskan kepada orang Indo-Eropa adanya pertentangan kelas antara orang-orang Indo Eropa dengan Eropa murni, yang dibuktikan pada lagu kebangsaan Belanda berjudul '*Wien Neerlands bloed*', hanya mengakui bangsa asli Belanda sebagai warga negarnya, bukan yang lain. Oleh karena itu, Suwardi mengharapkan kalang Indo Eropa dan bumiputera mau bersatu dan berjuang bersama dalam mencapai

[8] *Ibid.*, hlm.50

kemerdekaan bangsa, dengan memprotes dan tidak ikut serta perayaan kemerdekaan Belanda. [9]

> Saudara-saudaraku, kaum Indo, kaum peranakan, kaum berdarah campuran!
> Apakah masih mungkin saudara-saudara meresapi lagu "Wien Nederlands Bloed" sedangkan dalam kenyataannya saudara-saudara sekalian dijauhkan dari bangsa yang menamakan dirinya bangsa yang berdarah murni?
> Tidak! Ini diers, katakanlah "TIDAK". Jika nanti protes-protes saudara tidak diindahkan juga karena saudara-saudara tidak memiliki kebangsaan untuk menyatakan pendapat, maka… Maaf, jangan! Terimalah keadaan dengan tenang dan bersyukur bahwa saudara-saudara sudah memperotes penghinaan ini.
> …….Tetapi berjaga-jagalah! Saat bangsa kita untuk merayakan pesta kemerdekaan kita sendiri, pasti akan tiba pula. Marilah kita berdoa semoga saat ini cepat tiba. [10]

Semangat kebangsaan pluralisme yang dekat dengan prinsip Jawa juga nampak dari cara Suwardi menjadikan Sarekat Islam cabang Bandung sebagai organisasi bagi semua agama. Ketika memimpin perkumpulan ini, ia berniat merombak partai ini untuk menjadi partai seluruh umat dengan mengusulkan penghapusan persyaratan muslim sebagai syarat anggota kepada pengurus pusat SI. Takashi Shiraihi kemudian menyebut perombakan yang dilakukan Suwardi atas asas dasar partai ini sebagai upaya menggalang solidaritas rakyat Hindia lewat pembentukan organisasi yang bersifat umum sehingga semua kalangan memungkinkan menjadi anggota partai.

> Kemerdekaan suatu bangsa yang diperlukan solidaritas dari seluruh penduduk Hindia, bukan berdasarkan keyakinan tertentu, yang berarti pula mengubah SI menjadi Sarekat Hindia. [11]

---

[9] Irna H.N. *Hadi Soewito. Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta: Balaipustaka, 1985, hlm. 56

[10] Bambang S. Dewantara. *Op.Cit.*,hlm 81-82

Namun, Shiraisi menambahkan ide Suwardi mendapatkan penolakan dari pimpinan pusat SI karena merubah anggaran dasar partai serta pemikiran keturunan Paku Alam III itu dianggap terlalu radikal sehingga bisa membahayakan posisi partai di hadapan penguasa[12]. Hal ini mengakibatkan Sarekat Islam cabang Bandung mengambil sikap berlawanan dengan dengan pemimpin pusat SI yakni Cokroaminoto dan pemimpin lainnya. [13] Sikap politik Suwardi yang ingin mengakomodir seluruh masyarakat dari latar belakang berbeda menunjukkan ide kebangsaan yang cenderung plural dan sekular untuk menggaet dukungan banyak pihak.

Ide kebangsaan yang cendrung plural itu kembali ia tuangkan pada artikel De Express pada November 1913 dengan judul "Seandainya Saya Seorang Belanda" (*Alk iks eens Nederlander*). Lewat artikel ini Suwardi menuntut perayaan kemerdekaan Belanda di Hindia di hentikan karena menarik uang dari rakyat jajahan serta mendorong pembentukan badan perwakilan rakyat yang memberikan hak bagi kaum bumiputera untuk bersuara. Menurutnya, keberadaan badan perwakilan rakyat selain mendorong persamaan hak bumiputera juga mendorong penciptaan kesadaran

---

[11] Takashi Shiraishi *Op.Cit.*hlm. 80.

[12] Safrizal Rambe. *Sarekat Islam Pelopor Nasionalisme Indonesia 1905-1942.* Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insania Cendekia, 2008, hlm.65; Bahwa untuk menghindari nasib yang sama dengan IP sebagai partai yang tidak diakui oleh pemerintah, SI kemudian merumuskan tujuan dengan lunak. Selanjutnya Tjokroaminoto memberikan pernyataan yang tentunya menyenangkan pemerintah kolonial, bahwa SI tetap setia dan tidak memberontak. Hal ini berdasarkan Pidato Cokroamintoyo dalam vergadering di Semarang, sebagaimana yang dikutip Sinar Djawa 18 Maret 1914, juga dikutip Shiraishi, Zaman Bergerak, *Op.Cit.*,hlm. 81-84

[13] Safrizal Rambe.*Op. Cit.*, hlm. 65

nasional rakyat untuk bersama-sama menuntut pertanggungjawaban kepada pemerintah agar memberikan kemerdekaan penuh bagi rakyat.

> Bukankah dalam permohonan ini sudah terkandung protes, bahwa pertama, kepada kita tidak diberikan hak untuk berbicara mengenai masalah-masalah politik, dengan kata lain, bahwa kita sekarang tidak diberi izin untuk bergerak di bidang itu sampai saat ini. Rakyat yang cinta akan kemerdekaan seperti rakyat Belanda yang sekarang ini akan mengadakan pesta-pesta kemerdekaanya, seharusnya membenarkan permohonan itu.
> Mengenai permohonan untuk membentuk suatu badan perwakilan rakyat, membuktikan dengan jelas keinginan kita, agar bagaimanapun juga kita diberi hak ikut bersuara. Ini memang sangat diperlukan. Dari cara kebangkitan nasional rakyat negeri ini kelihatan dengan jelas sekali, bahwa proses emansipasinya berkembang dengan cepat sekali, sehingga dapatlah sudah dipastikan kemungkinan bahwa rakyat yang masih dijajah ini suatu waktu akan melampaui kemampuan majikan-majikannya. [14]

Artikel ini ditulis menggunakan bahasa Melayu, yang mengartikan bahwa Suwardi telah menyadari untuk mendekatkan rakyat dengan perjungan nasional terlebih dahulu mengenalkannya lewat budaya asalnya, salah satu dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional sebagai salah faktor penyatu bangsa, apalagi bahasa ini dipahami oleh banyak penduduk di seluruh kepulauan Indonesia pada masa itu. Ada keinginan Suwardi melepaskan unsur-unsur feodal dengan menghindari penggunaan bahasa Jawa, sehingga dia menginginkan kepentingan pembaca pribumi lebih diutamakan agar mereka memahami isu-isu yang terjadi di sekitar mereka. Alhasil, penggunaan bahasa Melayu dapat membukan jalan yang luas untuk mencapai cita-cita kebangsaan.

[14] Bambang S. Dewantara.*Op.Cit.*, hlm. 64

Penggunaan surat kabar berbahasa Melayu adalah bentuk penegasan kebudayaan kepada masyarakat, dalam melakukan penetrasi terhadap pengaruh barat yakni bahasa Belanda. Dalam hal ini, Suwardi berupaya menjaga nilai dan tradisi lokal untuk menanamkan kembali rasa harga diri dan kebanggaan nasional, dengan demikian memberikan semangat kebangsaan baru dan semangat merebut kembali kemerdekaan. Hal ini justru membuat masyarakat tradisional kembali ke nilai-nilai lama yang secara empiris yang dimilikinya, yakni bahasa Melayu. Suatu pandangan sinkretisme yang sesuai dengan filosofi Jawa, dengan menyelaraskan gagasan nasional dengan budaya lokal yang ditunjukkan untuk kepentingan bersama. Atas hal itu, Suwardi telah menjadi 'penghubung yang baik' yang dapat membawa gagasan IP yang subversif kepada kaum pribumi.

Kontan saja, pemerintah geram dengan propaganda Suwardi menggunakan tulisan berbahasa Melayu yang dikhawatirkan memperluas gagasan perlawanan di tubuh bumiputera. Sebab, artikel ini memudahkan setiap orang membaca dan mengetahui isi tulisan ini. Atas hal itu, Gubernur Jenderal Idenburg kemudian mengadili Suwardi atas dasar penyimpangan jurnalistik dan menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan berupa hukuman *internering* atau pembuangan ke Belanda bersama Kedua sahabatnya, dr. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. Dalam hukuman tersebut mereka menginginkan untuk dibuang ke Negeri Belanda saja karena dianggap akan lebih bermanfaat dengan mempelajari banyak hal ketimbang dibuang ke daerah terpencil.

Secara garis besar, periode (1911-1913), ia memilih pendekatan politik yang revolusioner progresif ketimbang kompromi dengan pemerintah. Robert Van Niel pada buku Munculnya Elit Modern Indonesia menerangkan sikap radikal Suwardi sebagai bentuk reaksi terhadap gerakan Budi Utomo yang cenderung konservatif dan kolot lantaran hanya mengusahakan kemajuan bagi etnis Jawa dan bersikap kompromi.[15] Suwardi kemudian lebih memilih aksi langsung sebagai cara terbaik terhadap masalah bangsa, hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadinya bahwa masyarakat Belanda telah menumbuhkan kebencian terhadap sendi-sendi dualisme dan diskriminasi dalam struktur sosial Hindia.

Pada periode ini, Suwardi belum secara terang-terangan menunjukkan keberpihakannya terhadap tradisi Jawa yang dianutnya, hal ini terlihat dari sejumlah tulisan dan gerakan politiknya yang tegas menentang kebijakan pemerintah dan menginginkan kemerdekaan Hindia seratus persen. Namun, sebagai pendukung teguh kebudayaan Jawa, ia tetap konsisten menerapkan cara-cara sinkretisme dengan memadukan beberapa pemikiran seperti ajaran teosofi, sosialisme dan nasionalisme barat dalam merumuskan ide dan gerakan kebangsaanya. Seperti pada gagasannya mengenai nasionalisme Hindia, bukan sebagai nasionalisme orang Jawa ataupun bangsa Indonesia, namun ide kebangsaan yang menginginkan konsep Hindia baru sebagai ruang hadirnya masyarakat dan bangsa baru sebagai kesatuan politis dalam lingkup Hindia atau Jawa. Di mana bangsa Hindia yang diisi oleh seluruh rakyat

[15] Robert Van Niel. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 86

Hindia yang mengakui Hindia sebagai tanah dan negara mereka. Nantinya, bangsa Hindia ini mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara baik di bidang ketatanegaraan maupun di bidang kemasyarakatan.

Selain itu, ide kebangsaan Suwardi cenderung plural dan sekuler, di mana masyarakat ini terdiri dari beragam etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Mereka adalah warga negara yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan suku yang sama-sama menginginkan kemerdekaan Hindia dari penjajahan Belanda. Bentuk masyarakat multikultural ini menolak segala bentuk rasisme dan diskriminasi sosial, namun menjunjung tinggi perbedaan itu dengan hidup toleran untuk dapat hidup saling berdampingan. Konsep masyarakat multikultural seperti ini akan mendorong lahirnya nasionalisme multikultural, yaitu nasionalisme yang dibangun berdasarkan perbedaan budaya dengan mengendepankan prinsip kebangsaan.

B. BERJUANG DI TANAH BELANDA

Ketika berada di Belanda Suwardi memilih melibatkan diri pada kegiatan kultural dan pendidikan sebagai strategi yang tepat dan aman untuk melanjutkan perjuangan nasionalinya. Kondisi sosial-politik Belanda yang mendorongnya untuk lebih berhati-hati untuk mengambil sikap radikal di Belanda. Dorongan itu semakin kuat saat rekan seperjuangannya Douwes Dekker menyarankan kepada Suwardi untuk tidak lagi membuat persoalan politik dan mempergunakan kesempatan sebaik-

baiknya dengan bersekolah kembali kemudian mengajar di Belanda. [16] Dukungan pula datang dari *Sociaal Democratische Arbeinders Partij* (Partai Buruh Sosial Demokrat) yang sudah lama menjalin kontak dengan Dekker, partai ini menyerukan kepada menteri jajahan untuk mengizinkan Suwardi kembali ke Hindia, dengan pertimbangan bahwa SDAP mendukung kebijakan pemerintahan moderat dan evolusioner di Hindia.[17]

Oleh karena itu, Suwardi berupaya menjauhkan diri dari tindakan kekerasan dan artikel-artikel yang tampak bertentangan dengan pemerintah selama di Belanda, agar memungkinkan dia kembali ke Hindia untuk melanjutkan perjuangannya. Ia kemudian mengubah strategi perjuangannya lewat pendekatan kultural yang agak kompromi untuk menarik dukungan dari banyak kelompok yang menaruh simpati kepada perjuangan kemerdekaan di Hindia. Gaya politiknya yang tidak secara lantang menentang kebijakan pemerintah ini sebagai strategi untuk memudahkan Suwardi

---

[16] Di samping kesibukannya mengurusi persoalan pers, Suwardu masih menyempatkan diri untuk mengikuti pelajaran di *Lager Onderwijs* (sekolah guru) yang diselenggarakan oleh Menteri Dalam Negeri di ‘s-Gravenhage. Akhirnya, pada 12 Juni 1915 dia mendapatkan ijazah kepandaian mengajar. Mendengar bahwa Suwardi telah lulus ujian, maka dengan segera Douwes Dekker mengirim surat yang berisi peringatan kepada sahabatnya, agar tidak lagi membuat persoalan politik. Disarankan pula agar Suwardi segera datang menemui Troelstra yang anggota parlemen itu, untuk mengajukan permohonan menjadi pengajar serta mau menerima penempatan di mana saja, walaupun harus mengajar di sekolah swasta sekalipun. Irna H.N. Hadi Soewito. *Op.Cit.*, hlm. 77

[17] Suatu kebijakan di mana ada kesempatan luas untuk mengembangkan pengajaran, ekonomi, dan emansipasi orang-orang Hindia dalam wujud dewan kolonial. Dengan tegas mereka menolak kekerasan dan mereka pun menjauhi diri dari artikel-artikel sendiri yang bertentangan atau tampak bertentangan.

menasosialisasikan pemuda Indonesia[18] yang berada di Belanda, serta untuk membuka kemungkinan pemerintah pusat Belanda lebih memperhatikan kemajuan rakyat koloni di Hindia. Apalagi, pemerintah menjanjikan kesempatan luas untuk mengembangan pengajaran, ekonomi dan emansipasi orang-orang Hindia dalam wujud suatu dewan kolonial.

Hal ini nampak dari pendirian Indonesisch Persbureau (IP), kantor surat kabar yang didirikan pada November 1913 ini, menyediakan informasi mengenai kebudayaan dan perkembangan masyarakat di tanah air secara umum tanpa menunjukkan kritik keras terhadap pemerintah. Surat kabar ini pula bekerja sama dengan pers Belanda, badan penerbitan dan partai politik di Belanda yang menaruh

[18] Sudah sejak 1913, Suwardi telah menggunakan istilah Indonsia pada Indonesisch Pers Bureau (Biro Pers Indonesia). Dari situlah sebutan Indonesia untuk Hindia Belanda mulai sering terdengar dan makin dikenal di Eropa. Istilah Indonesia menggantikan kata Indich (Hindia), sedangkan nama Indonesia dari kata Indoe berarti India atau Hindia sedangkan Nesos adalah kepulauan yang berarti Hindia yang terdiri wilayah kepulauan. Seiring perkembangannya, istilah itu mempunyai makna politis yang lebih luas yaitu identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa baru yang bukan hanya berisi orang Jawa saja di Hindia, tetapi orang-orang di berbagai daerah di nusantara dari beragam etnis dan ras yang mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. Pada 1918, saat perayaan ulang tahun Budi Utomo, Suwardi telah telah menyebut Indonesia sebagai bangsanya, yakni bangsa yang dari berbagai etnis dan ras di nusantara untuk bersatu sebagai suatu bangsa baru. Ketika menghadiri acara itu, ia begitu kagum melihat tiap orang menggunakan baju daerahnya masing-masing, suatu pemandangan yang langkah di Belanda saat Indonesia belum sepenuhnya menjadi sebuah negara. Penggunakaan kata Indonesia sebagai identitas nasional sudah dianggap lumrah dalam sejumlah kegiatan yang mengikutsertakan pelajar Indonesia dan mempunyai kepentingan di tanah air. Seperti, pada akhir 1917, identitas Indonesia juga digunakan untuk menamai kongres kerja sama antara mahasiswa Belanda, China dan Indonesia yang nantinya akan bekerja di Hindia. Forum ini bernama Het Indonesisch Verbond van Studeerenden atau Perserikatan Pelajar Indonesia. Kongres ini dimaksudkan propaganda bagi penyatuan mahasiswa Hindia dalam arti seluas-luasnya. Selain itu, Suwardi melihat gambaran Indonesia dari Indischee Vereeniging menjadi wadah persatuan bangsa, kumpulan bangsa bukan hanya berasal dari suku bangsa di kepulauan Hindia saja, melainkan juga masyarakat di nusantara yang juga terdiri dari keturunan Cina maupun Belanda.

simpati kepada perjuangan kemerdekaan bangsa Hindia. [19] Buletin ini didistribusikan kepada Parlemen, para pengurus partai dan ke berbagai perpustakaan di negeri Belanda. Sedangkan, bahan pemberitaan diperoleh dari surat kabar di tanah air, yang disalin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda kemudian kembali disiarkan dalam bentuk buletin cetak. keberadaan kantor berita ini membuat kalangan bumiputera dan warga Belanda semakin tahu tentang kondisi rill masyarakat di Hindia sudah mempunyai kesadaran nasional, tidak seperti diberitakan oleh pers Belanda bahwa kehidupan masyarakat Hindia masih terbelakang.

Walapun kegiatan politik yang dijalankan oleh Suwardi terkesan kompromi ketika awal kehadirannya di Belanda, namun dia perlahan menanam semangat kebangsaan pada diri Perhimpunan Indonesia dengan berada di tengah mahasiswa-mahasiswa itu lewat pendekatan kultural, karena mayoritas anggota itu adalah orang-orang Jawa yang memegang erat tradisi asalnya dan menyenangi kesenian Jawa pula. Melalui pendekatan kultural, ia memperkenalkan para pelajar itu mereka akan tradisi dan kondisi rill tempat kelahiran mereka, setelah mengenal identitas nasionalnya pelan-pelan mereka akan tertarik untuk memperjuangkan nasib bangsanya. Ia kerap mengajak anggota himpunan itu untuk bertukar pikiran, mengikuti kegiatan ceramah, pameran dan malam kesenian, dengan menyelipkan pesan-pesan kebangsaan pada acara tersebut. Semisal, Suwardi ikut terlibat pada penyelenggarakan malam kesenian 'De Watersnood Avond', yaitu malam dana yang hasilnya disumbangkan kepada

[19] Irna H.N. Hadi Soewito.*Op. Cit.,* hlm. 72

korban banjir yang diadakan oleh Perhimpunan Hindia. Acara lainnya, ia terlibat sebagai pemain gendang dalam pergelaran 'Groot Nederlandsch' di Belanda bersama anggota Himpunan Hindia, acara ini menggelar pementasan dari gamelan, nyanyian dan tari Jawa. [20]

Nilai-nilai kebangsaan juga disebarkaluaskan oleh Suwardi pada mimbar bebas yang dihadiri oleh pemuda-pemudi Indonesia itu. Harry A. Poeze menyebutkan bahwa periode 1918, Suwardi berbicara di forum yang dihadiri para mahasiswa asal Indonesia., di sana ia membicarakan tentang "Sedikit tentang Kehidupan Rakyat Jawa". Secara garis besar menjelaskan tentang kehidupan masyarakat di Hindia dengan menyelipkan pesan kebangsaan kepada para hadirin. Pidato itu membicarakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara orang-orang Jawa yang menganut kepercayaan berbeda seperti animisme, budha, hindia dan Islam. Keberagaman kepercayaan yang mereka anut, tidak menjadi penghalang masyarakat Hindia hidup berdampingan dan dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami oleh orang lain sehingga dapat ikut merasakannya. Ia seakan menunjukkan kepada warga Belanda bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang terwujudnya cita-cita persatuan di antara penduduk Hindia. [21]

Selain itu, pada tahun 20 Mei 1918, Poeze kembali menuliskan lagi bahwa bertepatan dengan perayaan ulang tahun ke-10 Budi Utomo di Negeri Belanda itu

[20] *Ibid.,* hlm. 85
[21] *Ibid.,* hlm 86

Suwardi kembali menjelaskan tentang bentuk nasional kultur yang dia anut. Di hadapan para hadirin yang bukan saja dari etnis Jawa, tetapi beragam etnis yang ada di Indonesia, ia menjelaskan gerakan kebudayaan yang ia pilih bukanlah untuk menghidupkan kembali peradaban Jawa atau melawan arus kebudayaan etnis lain, melainkan dapat berjalan sejajar satu sama lain. Asalkan demi kepentingan nasional. Untuk itu, perlu ada pemisahaan secara tegas antara kegiatan budaya dengan kegiatan politik, terutama untuk dapat memperkokoh aksi budaya. Suwardi memperlihatkan sikap yang sangat simpatik untuk mendapatkan dukungan dari Budi Utomo dengan menyatakan partai ini sebagai organisasi budaya, tapi tidak sebagai organisasi politik. [22]

Sedangkan pada 1917, ia menulis karangan berjudul aliran-aliran dan partai-partai di Hindia Belanda pada surat kabar *Nieuwe Amsterdammer*, yang menerangkan adanya pergerakan rakyat mulai dari Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij yang diuraikan secara terperinci. Suwardi menjelaskan siapa yang menjadi anggota ketiga organisasi itu, alasan berdirinya dan apa tujuannya. Artikel ini dimaksudkan agar masyarakat Belanda mengetahui perkembangan politik di Hindia dan untuk menyanggah adanya pendapat umum di Nederland bahwa rakyat Hindia belum mempunyai kesadaran nasional. [23]

---

[22] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm.121
[23] Irna H.N. Hadi Soewito. *Op.Cit.,* hlm. 79.

Kedekatan yang terjalin intens, membuat Suwardi dipercaya oleh Perhimpunan Hindia mengurus surat kabar organisasi itu bernama Hindia Poetra[24], yang secara resmi dibentuk pada Maret 1916. Ia membentuk surat kabar ini serupa dengan gaya kantor berita Indonesisch Persbureau, yang mengakomodir kegiatan jurnalistik, kebudayaan dan politik secara halus. Cara-cara ini untuk mendekatkan kumpulan mahasiswa bumiputera itu kepada kebudayaan dan kondisi bangsanya di Hindia, dengan tidak menjadikan surat kabar ini sebagai organ perjuangan, tetapi hanya diposisikan untuk memberikan pernyataan umum agar buletin menarik pembaca dari orang-orang Belanda. [25] Majalah Hindia Poetra jelas bersifat mimbar bebas. Di dalamnya oleh orang Indonesia dan tokoh-tokoh etis yang terkenal ditulis masalah yang sangat beragam. Ratulangi menulis tentang pendidikan gadis di Minahasa, sedang Noto Soeroto menyumbang sejumlah sajak. Berita dari Hindia dan tinjauan dari pers pribumi disusun oleh Suwardi. Berita-berita hangat tentang Negeri Belanda dan berita Perhimpunan merupakan rubril tetap. [26]

---

[24]Majalah Hindia Poetra bukan hanya santapan para mahasiswa Hindia saja, melainkan menjadi bahan pengetahuan masyarakat Belanda yang ingin mengerti keadaan di Hindia yang sebenarnya. Adapun isi dari majalah itu, dapat dibadi menjadi beberapa jenis. Misalnya, tentang keadaan di Hindia pada umumnya, kegiatan, organisasi, berita-berita penting seperti kelahiran, kematian, lulus ujian, kepindahan dan sebagainya. Berita dari negara tetangga di Asia juga mendapat tempat di halamannya. Dalam rubric Varia tercantum berbagai nyanyian, prosa, puisi, persoalan agama dan lain-lain. Kalau dilihat sepintas, maka majalah tersebut memang tidak menampakkan diri sebagai bacaan politik. Namun demikian dari pihak Belanda masih ada yang menaruh curiga, karena redakturnya adalah seorang buangan politik.

[25] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 102.

[26] *Ibid.,*

Suwardi sengaja menghindari Perhimpunan Hindia dan surat kabar Hindia Poetra pada kegiatan politik radikal. Hal ini mengundang reaksi keras dari seorang Belanda radikal bernama Frans Berding dengan mengirimkan artikel berjudul "Kenapa tidak berjuang?''. Ia serukan kepada majalah Hindia Poetra untuk berjuang demi cita-cita kemerdekaan politik, seperti dilakukan majalah *De Indier*. Franding menyatakan kalau tidak ada taruhan demi tujuan seperti itu, maka baik Perhimpunan Hindia maupun majalah Hindia Poetra tak ada alasan masuk akal untuk hidup. Dalam hal ini, Poeze masih pada buku yang sama menjelaskan bahwa Suwardi menjawab pernyataan dari Frans Berding bahwa berjuang di negeri Belanda tidak efisien. Menurutnya, pendidikan di negeri Belanda mesti dimanfaatkan untuk mempersiapkan senjata bagi perjuangan di tanah air. Lagi pula, Perhimpunan Hindia akan terpecah-pecah jika ia mengejar hanya satu tujuan politik. [27]

Seiring perkembangan waktu, Suwardi telah mengubah arah perjuangan Perhimpunan Hindia dari kumpulan mahasiswa yang suka pesta-pesta menjadi mahasiswa yang melek politik dan pendukung kebebasan Hindia, dengan mengajak mereka untuk mendukung partai sosialis SDAP dalam pemilihan umum (pemilu) di Belanda. Sebab, partai ini mempunyai perhatian terhadap kemerdekaan Hindia dan mau memperjuangkannya di Parlemen. Mereka menjanjikan apabila partai ini dapat menduduki kursi parlemen, maka akan membuka lebar-lebar kebebasan Hindia dari negara induk Belanda. Pada 1917, ia mengisi ceramah tentang pemilihan anggota

[27] Harry A Poeze. *Op.Cit.*, hlm. 102.

majelis rendah pada acara rapat bulanan Perhimpunan Hindia. Saat berada di depan mahasiswa, ia menyerukan kepada mereka untuk memberikan dukungan kepada SDAP dengan memberikan suaranya kepada partai ini.

> Partai yang tidak menganggap Hindia sebagai miliknya, tidak memiliki kepentingan di Hindia. Karena itu saya serukan "pilihlah merah". [28]

Seruan itu mendapatkan sambutan baik dan menarik perhatian dari mahasiwa-mahasiswi Indonesia di Belanda, yang menunjukkan keberpihakannya kepada partai sosialis moderat itu. Namun, pernyataan itu menyebabkan polemik di internal Himpunan Indonesia, yang sebagian anggota tidak menginginkan perkumpulan ini terlibat langsung dalam politik praktis. Akibat dukungan ini pula, sejumlah donatur mengundurkan diri dan tidak mau membiayai kegiatan perkumpulan tersebut. Polemik itu berakhir setelah sebagai besar anggota Perhimpunan Hindia secara bulat mendukung perjuangan kemerdekaan Hindia.

Pada November 1918, pengurus perkumpulan ini terpaksa mengeluarkan pernyataan politik setelah Pieter Jellers Troelstra, seorang politikus Belanda dari partai SDAP yang aktif dalam gerakan buruh sosialis, yang gagal merebut kekusaan dari ratu dan pemerintah Belanda. Para mahasiswa yang mendukung partai ini pada akhirnya menunjukkan sikap radikal dengan memberikan perhatian besar terhadap masalah-masalah politik di Belanda. Situasi itu kemudian tidak disia-siakan Suwardi

[28] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 113.

dengan kembali membakar semangat para pemuda itu melalui pidatonya di depan publik mengenai ‘Perhimpunan Hindia dan Semangat Baru”.

> Semangat liberal pada tahun-tahun pertama sejauh Perhimpunan Hindia dengan berangsur-angsur dapat dikalahkan, waktu itu Negeri Belanda atas Hindia tidak dapat dibicarakan. Kini Perhimpunan Hindia sudah sejalan dengan perkembangan di Hindia sendiri dan kini “semangat yang loyo” sudah lenyap.[29]

Gagasan kebangsaan itu telah mempengaruhi muda-mudi kaya ini untuk memikirkan masa depan tanah kelahirannya, yakni Indonesia. Mereka mulai menyadarai betapa pentingnya organisasi tersebut bagi bangsa Indonesia. Semenjak itulah *veregening* ini mulai berani memasuki kancah politik dan memperhatikan nasib bangsanya. Hal ini terbukti dengan terpilihnya pemimpin baru Gunawan Mangunkusumo sebagai pemimpin Himpunan Hindia yang baru dan dikenal sebagai sosok radikal serta keras menentang Belanda. Perhatian mereka terhadap dunia politik juga terjadi saat Kongres Mahasiswa Hindia di Laiden, Belanda pada 1917, Dahlan Abdullah sebagai perwakilan Hindia di depan hadiri Belanda, Cina dan Indonesia denga tegas menyatakan Indonesia mesti mendapatkan porsi lebih besar dalam urusan pemerintahan. Ia mendukung tuntutan Budi Utomo dan Sarekat Islam yang dikemukakan semasa datangnya delegasi *Indie Weerbaar* untuk membentuk Parlemen sejati. Bukan hanya itu saja, cita-cita Indische Partij berkembang terlihat dari konten majalah Hindia Poetra, unsur Indonesia masa depan yang beraneka ragam itu dapat saling bertemu dan bekerja sama. Semangat kata-kata terakhir itu menjiwai

[29] Harry Poeze. *Op. Cit.*, hlm. 120

juga artikel-artikel yang lain, termasuk ditulis oleh Gunawan Mangunkusumo dan Ratulangi. Ratulangi sempat menulis tentang usaha pendirian perserikatan mulitiras misalnya Setia Tanah Hindia. [30]

Sejak dari awal kedatangan ke Belanda, Suwardi telah menjalin kedekatan dengan SDAP karena sejalan dengan cita-cita Indische Partij (IP) untuk mewujudkan masyarakat bebas dari kekangan kolonial. Kedekatan itu makin terlihat saat Suwardi sebagai perwakilan Insulide mengucapkan selamat atas kemenangan partai itu dalam pemilihan umum di Belanda, ucapan itu diungkapkan melalui surat kabar Het Volk yang terbit 12 Juli 1918. Pada tulisan itu, ia secara terang-terangan akan melawan kapitalis asing dan mengubah masyarakat feodal menjadi masyarakat merdeka, dengan dukungan dari partai SDAP. Hal ini terlihat dari gaya penulisannya, yang menunjukkan jati dirinya seperti saat memimpin Indische Partij, sebagai seorang nasionalis yang mempunyai kecendrungan sosialis.

> Sosialisme mengajarkan kepada kita bahwa tata dunia sekarang bukanlah tatanan yang benar. Walau beberapa orang meragukan ajaran ini, intuisi manusia membenarkan bahwa semua manusia harus setara. Tetapi kapitalisme yang kini menguasai dunia merusakkan pikiran kita.
>
> Kita orang Indonesia pun rentan terhadap pengaruh-pengaruh kapitalisme. Kapitalisme asing dan imprealisme merupakan dwitunggal yang padu, sementara itu masyarakat kita sendiri merupakan ekor busuk sistem kapitalis Abad Pertengahan. Di samping perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan nasional, aksi ya6ng perkasa untuk melawan kapitalisme asing dan untuk mengubah situasi feodal kita harus juga dilakukan untuk membentuk masyarakat yang baru dan segar.

[30] *Ibid.*, hlm.125.

> Marilah kita semua mengenalkan sosial-demokrat Belanda. Kita tidak menghendaki masyarakat kapitalis, kita berjuang melawan sistem kapitalis. Kita menghendaki perjuangan yang sistematis, mereka pun ingin menciptakan ketertiban. Namun, di atas segalanya mereka adalah juga musuh-musuh imprealisme Belanda.

Dukungan Suwardi terhadap SDAP mendapatkan kritikan dari redaktur majalah De Nieuwe Amsterdammer H. Wiessing, yang menulis bahwa partai itu cenderung moderat dan dekat dengan kekuasaan. Dalam sepucuk surat kepada Suwardi ia menegur Suwardi karena menyatakan simpati kepada SDAP secara terbuka. Mengetahui hal itu, pada 9 Juli 1918, Suwardi langsung menjawab kritikan itu dengan menyatakan SDP dianggap sebagai partai yang menerapkan ajaran sosial secara dogmatis, sedangkan SDAP sebagai partai reformis praktis dan memberikan perhatian besar bagi kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, dukungannya terhadap SDAP sebagai cara untuk mendorong partai ini mau mengupayakan kepentingan Indonesia di parlemen Belanda.

> "Mesti saya akui dengan segera kepada Tuan, bahwa SDAP[31] memang kalah dibandingkan dengan SDP (Partai Sosial-Demokrat, yaitu partai kaum sosialis revolusioner yang kemudian menjadi partai komunis. Namun tak boleh dilupakan bahwa dari persekutuan dengan SDAP orang Hindia dapat mencapai lebih banyak hal, sebab kami pun ingin memperoleh kekuatan politik dan pengaruh di Parlemen. Bagi kami, seorang sosialis pertama adalah orang sosialis, apapun nuansanya, saya (dan banyak orang sebangsa saya) memandangan SDAP sebagai partai reformis[32] yang praktis, sedangkan SDP

[31] (Sociaaal Democratische Arbeider Partij) Partai Buruh Sosial-Demokrat merupakan partai politik sosialis di Belanda dan pendahulu dari partai Buruh Belanda (PvdA). SDAP didirikan oleh anggota Liga Sosial Demokrat (SDB) setelah terjadi konflik antara faksi anarkis dan reformis. Ketika Konferensi partai SDB pada 1893 di Groningen, mayoritas memilih untuk berhenti ikut serta dalam pemilu.

[32] Reformis adalah keyakinan bahwa perubahan secara bertahap melalui serta di dalam institusi yang ada, secara pasti dalam mengubah sistem ekononi dan struktur politik fundamental masyarakat.

sering sekali merupakan partai yang dogmatis[33], sebagaimana halnya partai sosialis kristen.

Kemungkinan besar sekali bahwa para pengikut Troelstra pada suatu kali akan setengah-setengah sikapnya terhadap semboyan 'Hindia lepas dari Negeri Belanda', dan bahwa mereka barang kali hanyalah orang-orang patriot Belanda pada waktu itu tugas kami adalah mendorong mereka untuk bertindak. Lagi pula karena sekarang Wijnkoop, v. Ravestijn, dan Pendeta Kruyt duduk di Majelis rendah, maka para anggota SDAP akan menunjukkan bahwa mereka itu adalah orang-orang sosialis.

Mulai hari ini saya seru-serukan kepada orang-orang SDAP; "Hindia lepas dari Negeri Belanda!' kalimat ini akan mendorong mereka untuk bertindak. Sekarang saya akan berpegang teguh pada angka 26. Kami bersimpati kepada ke-26 orang sosialis ini. Dalam menimbang tindakan-tindakan mereka di dalam majelis, saya tidak akan membeda-bedakan antara anggota SDAP, SDP, SP (Partai Sosialis) atau ikatan Sosialis Kristen.

Perkembangan politik di negeri Belanda semakin memanas, bagaimana partai-partai berhaluan sosialis, demokrat dan progresif menginginkan terbentuknya negara yang mengembangkan dan memajukan nasib bumiputera di daerah koloni, hal ini bertentangan golongan konservatif. Namun, akhirnya partai demokrat dan sosialis bisa memenangi suara di parlemen Belanda, sehingga cita-cita akan kemajuan di daerah koloni Hindia makin kuat. Kondisi politik seperti ini telah membuat Gubernur Jenderal Hindia, Graaf van Limburg Stirum kemudian memutusan pembatalan hukuman intering atau pembuangan kepada Suwardi Suryaningrat pada 17 Agutus 1917, karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Atas keputusan itu, pada 15 September 1917, ia menulis artikel perpisahaan berjudul 'kembali ke medan perjuangan' pada surat kabar Het Volk dan De Groene Amsterdamme. Di situ dia

[33] Dogmatis adalah sikap atau perilaku seorang yang didasari oleh keercayaan tertentu dengan sangat kuat dan tidak dapat diubah atau tidak dapat disesuaikan dengan kenyataan yang ada, sehingga orang tersebut tidak toleran dan terbuka dengan keberadaan ataupun pendapat yang berbeda dari orang lain.

menyatakan sekembalinya dari pengasingan, ia tidak akan tinggal diam dan kembali menyisingkan lengan bajunya untuk meneruskan cita-citanya mencapai kemerdekaan bangsanya melalui jalan radikal. [34]

Pada 16 Agustus 1917, Suwardi mengeluarkan artikel berjudul "Pernyataan Sikap Seorang Nasional", yang berisikan tentang penjelasan konsep nasionalis yang dia anut.

> Nasionalisme itu bukanlah menjadi tujuan akhir untuk mengusir penjajah dari tanah air maupun mengambil alih kemerdekaan nasional, tetapi suatu upaya untuk mencegah terjadinya penjajahan kembali dan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih humanis[35]. Nasionalisme ini bertujuan untuk kepentingan massa dan orang banyak, sehingga perlu dilakukan secara berangsur-angsur dan menyeluruh.
>
> Nasionalisme ini juga menjadi senjata untuk melawan imprealisme negeri Belanda dan mesti dibarengi sistem demokrasi untuk mencegah pengambilan langkah keliru dalam rangka menempuh jalan yang sulit menuju kemerdekaan. [36]

Pada 1918, Suwardi menyatakan gagasan Indonesia akan tumbuh di masing-masing wilayah yang memiliki ketegangan antara penguasa dan yang dikuasai, sebuah nasionalisme Hindia yang didasari atas imprealisme Belanda. [37] Hal ini tertuang pada buku Soembangsih[38]. Bagaimana orang-orang di daerah yang hidup

---

[34] Irha H.N. Hadi. *Op.Cit.*, hlm.108

[35] Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih bai, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdia kepentingan sesama umat manusia.

[36] Harry A Poeze. *Op.Cit.*, hlm. 112

[37] Surya Ningrat," Het Javaansch nationalism in de Indischee beweging", dalam anon, Soembangsih, hal. 44. Dikutip dari *The Idea Of Indonesia*. *Op.Cit.*, hlm. 40.

[38] Buku untuk memperingati perayaan ulang tahun ke-10 Budi Utomo pada 20 Mei 1918, yang diusulkan oleh Cipto Mangunkusumo dan salah seorang pendiri Budi Utomo tahun 1908. Redaksi buku ini dipegang oleh Sosrokartono, Noto Suroto, dan Suwardi Suryaningrat. Di dalam kumpulan

dalam penindasan dan penyelewengan hak asasi manusia ini, akan secara bersama-sama mau bersatu untuk melenyapkan kekuasaan bangsa asing tanpa dibatasi oleh etnis maupun ras. Mereka berkeinginan membentuk masyarakat yang bebas dari kesengsaraan dan kemelaratan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia.

Namun, isi gagasan Indonesia belum dapat diwujudkan dalam waktu dekat, serta masih memerlukan kerjasama dari banyak pihak dan waktu yang cukup panjang agar warga Indonesia siap bergabung menjadi suatu bangsa. Seperti pada pernyataan Suwardi saat pertemuan yang diselenggarakan oleh Chung Hwa Hui pada 1918, ia berdebat dengan Sneevliet[39] mengenai jalan keluar untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Sneevliet berpendapat bahwa jalan keluarnya melalui perjuangan kelas yang revolusioner, sedangkan menurut Suwardi Hindia belum matang untuk itu.

Suwardi menjawabnya pernyataan itu, bahwa pembebasan bangsa akan segera dapat secara tertib dan matang. Itu bukanlah pembebasan yang diperoleh lewat pemberontakan yang sekejap dicetuskan seperti yang dilakukan Sneevliet sebagai seorang revoluisoner komunis. Pembebasan demikian dengan segera akan terbukti

---

karangan itu tidak ada usaha menuju "kesatuan jiwa, arah, atau pandanan"; masing-masing anggota boleh " sesuai dengan tabiat dan pandangan pribadinya mengungkapkan perasaan subyektifnya mengenai negeri dan bangsa Jawa." Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 120

[39] Ia adalah seorang komunis Belanda yang aktif dalam perjuangan melawan keuasaan Belanda di Hindia, dengan mendirikan Perhimpunan Demokratis Sosial Hindia (ISDV). Organisasi antikapitalis ini banyak melakukan agitasi terhadap rezim kolonial Belanda dan elit Indonesia yang mendapatkan hak-hak khusus. Ini menyebabkan banyak perlawanan terhadap ISDV dan Sneevliet sendiri, baik dari kalangan konservatif maupun dari pihak yang lebih moderat. Alhasil, pemerintahan Belanda mengusirnya dari tanah Hindia karena dianggap menganggu stabilitas sosial.

memiliki kekurangan-kekurangan, seperti tak punya pengemudi pemerintah dan tak punya pemimpin perusahaan sendiri, dan karena itu akan singkat umurnya, sebab orang Jepang atau Amerika akan menerkam apa yang lepas dari tangan Belanda. [40]

> Jawa matang dahulu untuk dapat mengambil tugas pemerintahan yang besar. Dia harus mendengarkan jeritan hati orang Indonesia: Jangan lagi kuasai kami. [41]

Selama berada di Belanda, Suwardi telah merumuskan pandangan kebangsaan yang mempunyai dua hal penting. Pertama, bahwa negara Indonesia yang merdeka secara politis dari Belanda merupakan perkembangan yang tak terelakan, yang pada saat itu hanya disadari oleh IV[42] yang telah membaca tanda-tanda zaman. [43] Kedua, Indonesia yang akan muncul bakal didasarkan pada pertimbangan nasionalis-humanis, bukan etnis atau agama. Pertimbangan itu diperkuat ketika Suwardi menyatakan ketidaksukaannya terhadap komentar salah satu anggota IV, yang membandingkan politik Jawa dengan daerah lainnya.

> "Karena menggunakan kata-kata Jawa dan pulau-pulau luar. Pembedaan itu membuat saya merasa sakit dan susah. Lebih baik katakan Indonesia"[44].

Sebagai seorang kelompok intelektual muda, ia menyadari kedinamisan dengan merancang teori dan praktik kebangsaan sesuai dengan situasi dan dibentuk untuk menghadapi kejadian khusus di tempat tertentu seperti di Belanda. Awalan, ia

---

[40] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 134
[41] *Ibid.,*hlm. 135
[42] Indischee Vereeniging atau Perhimpunan Hindia adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda yang terdiri pada 1908.
[43] Soeryaningrat, "Van de Indonesische redactietafel",3. Dikutip *R.E. Elson Op. Cit.,* hlm. 38
[44] *Ibid.,*

mencoba jalan kultural seakan beradaptasi dan melakukan analisis sosial dulu apa yang mesti dilakukan untuk melanjutkan perjuangan selanjutnya, hingga periode 1917-1919 gaya radikalnya kian terasa. Ia mengetahui kondisi politik di Belanda dikuasi oleh kelompok sosialis dan demokrat seperti SDAP yang memberikan perhatian besar terhadap kemajuan daerah koloni[45], Suwardi tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan langsung menunjukkan sikap politiknya dengan mengkritik kebijakan pemerintahan Hindia lewat sejumlah mimbar bebas dan tulisan yang tajam di sejumlah media.

C. MERUMUSKAN KONSEP PENDIDIKAN DI BELANDA

Selama berada di Belanda, Suwardi tidak hanya membayangkan konsep negara dan masyarakat Indonesia, ia juga secara bersamaan memikirkan ide pendidikan sebagai cara untuk mendorong kemerdekaan nasional. Ide pendidikan itu muncul selama menjalani pendidikan di Belanda dan mengajar di sekolah Frobel pada 1915, ia mulai mengenal pemikiran pendidikan dari Rabindranat Tagore. Perkenalan Suwardi terhadap Tagore, juga dilatarbelaki oleh interaksi dengan anggota Perhimpunan Indonesia, Soeparto dan Noto Soerto yang mengagumi tokoh tersebut hingga menerjemahkan karya Tagore ke dalam bahasa Jawa. [46]

Keputusannya untuk memilih jalan pendidian semakin matang ketika istrinya, Sutartinah menyarankan Suwardi mempertimbangkan alternatif perjuangan lain selain

[45] Koloni adalah tempat yang dikuasi oleh negara lain atau penjajah.
[46] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 98

politik. Alasannya, karena selama berkecimpung di bidang politik Suwardi sering naik darah hingga tidak dapat mengendalikan perasaan dan pikirannya. [47] Ia kemudian setuju dengan saran istrinya bahwa perjuangan tidak cukup hanya melalui jalur politik praktis saja, tetapi juga memberikan pendidikan kepada rakyat, agar mampu membekali diri mereka untuk menghadapi perkembangan dunia dengan ilmu pengetahuan dan juga bisa membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah.

Rencana Suwardi mengenai pendidikan yang akan diterapkan di tanah air tersebut kian kuat, setelah kelahiran Asti. Anak yang dilahirkan pada 24 Agustus 1915 di Belanda itu mempunyai kelainan otak sehingga Asti mesti mendapatkan perawatan serius dari Rumah Sakit Umum di Den Haag selama 24 hari.[48] Asti juga memerlukan perhatian ekstra dari kedua orang tuanya agar proses penyembuhannya itu bisa berjalan lancar. Untuk menyediakan waktu bagi Asti, Suwardi tidak bisa terlibat pada kegiatan politik yang menyita banyak waktu sedangkan jika lewat pendidikan ia bisa sekaligus memberikan pengajaran kepada rakyat dan anaknya pula.

Atas hal itu, saat berada di Belanda ia memutuskan untuk terjun langsung menyuarakan kemajuan Hindia dengan mendorong pemerintah Belanda memperluas akses pendidikan bagi bumiputera lewat sejumlah forum-forum publik di Belanda yang khusus membahas isu pendidikan. Cita-cita itu juga didorong oleh keinginan golongan sosialis yang berada di parlemen, yang memberikan perhatian terhadap

---

[47] B.S. Dewantara. *Op. Cit., hlm.*102-103
[48] Irna H.N. Hadi Soewito. *Op. Cit.,* hlm.101

kemajuan bagi penduduk kolonial sebagai bentuk balas budi atas sumber daya alam yang telah diambil oleh Belanda.

Keterlibatannya pada forum-forum tersebut makin memperlihatkan sikap politiknya yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran teosofi. Apalagi, tokoh pendidikan seperti Rabindranath Tagore sering dibahas di lingkungan penganut prinsip persamaan dan persaudaraan universal itu. Konsep pendidikan yang digagas Suwardi selama di Belanda sebagai pendidikan kebangsaan yang menekankan pada nilai kebudayaan dan perluasan akses pendidikan bagi setiap orang. Seperti yang dilakukan Tagore di India, dengan mendidik dan memberikan perhatian terhadap kaum marjinal, serta menganjurkan sekolah kebangsaan yang menekankan pada nilai-nilai kebudayaan dan humanis, diantaranya dengan menggunakan bahasa pengantar lokal sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. [49] Suwardi kemudian menyerap cita-cita nasional barat yang dipadukan dengan budaya asli agar bisa memunculkan rasa kebanggsaan pada diri anak-anak yang terjajah. Kebudayaan yang dibangun oleh Tagore selaras dengan cita-cita Suwardi dan ajaran teosofi yakni dengan memadukan budaya barat dan timur menjadi budaya alternatif yang mempunyai tujuan tegas terhadap perjuangan nasional dan prinsip kemanusiaan.[50]

Pengaruh Tagore terlihat jelas dari pemikiran pendidikan yang Suwardi suarakan pada forum-forum pendidikan yang digelar oleh pemerintah Belanda. Pada

[49] H.J. van den Berg. *Rabindranath Tagore Sebagai Pendidik*, Jakarta :Petjenongan 58 1958, hlm. 14
[50] *Ibid.*, hlm. 42

Konfrensi Pengajaran Nasional I[51] pada 28-30 Agustus 1916 di Den Haag ini. Suwardi bersama Perhimpunan Hindia ambil bagian aktif dalam kongres yang dihadiri oleh Pangeran Belanda dan Menteri Daerah Jajahan itu. Suwardi memberikan prasarana panjang tentang kedudukan bahasa-bahasa pribumi dan bahasa Belanda dalam pengajaran di sekolah bumiputera, yang bertujuan untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan orang Pribumi dan untuk membangkitkan kesadaran kesetiakawanan, sehingga mesti dipergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan dan dengan sendirinya juga sebagai bahasa pengajaran.

Penulis buku Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950, Harry A. Poeze mengungkapkan bahwa Suwardi ketika berada di forum tersebut telah memberikan ide pendidikan kerakyatan dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan dan bangsa pengantar di lingkungan sekolah Hindia Belanda. Dalam hal ini, Suwardi memaparkan untuk tingkat pendidikan rendah bahasa pribumi tidak boleh digeser oleh bahasa Belanda, dan di tingkat pengajaran lanjutan pun harus diberikan banyak waktu untuk pengajaran bahasa sendiri. Dalam hal ini, Suwardi menyarankan kaum cendekiawan kiri yang mendapatkan pendidikan

[51] Kongres ini membahas tentang pendidikan di Hindia untuk orang non-Eropa, yang menurut kaum etis sebagai sarana untuk menggalang kerjasama yang diharapkan antara penjajah dan yang dijajah. Suwardi aktif berbicara setiap masalah ia mengemukakan pendapatnya.

di Belanda agar menyebarkan ilmu yang diperolehnya kepada rakyat di tanah air dengan menggunakan bahasa ibunya.[52]

Ide pendidikan yang disampaikan Suwardi, selaras dengan ajaran teosofi yang mempertimbangkan adanya persamaan dan persaudaraan universal. Bagaimana ia mendukung persamaan pendidikan baik dari segi fasilitas maupun kurikulum pendidikan tanpa memandang golongan manapun. Ketika semua kelompok mau berperan memajukan pendidikan umat manusia, akan tercipta kerja sama yang baik seperti yang dibayangkan Suwardi adanya kolaborasi pendidikan antara Belanda dan pendudukan lokal di Hindia.

Pengalaman Suwardi dari menulis artikel 'Seandainya Aku Seorang Belanda' menggunakan bahasa Melayu, yang mampu menghubungkan gagasan IP yang subversif kepada kaum pribumi, [53] menjadi pelajaran bagi dia, bahwa bahasa Melayu menjadi faktor penting penyatu bangsa, bagaimana rakyat bisa dengan mudah memahami isu politik-sosial yang berada di sekitar mereka, kemudian mereka mempunyai kesadaran politik yang lebih tajam untuk menyelesaikan masalah bangsanya sendiri. Sebab, bahasa Melayu sebagai bahasa universal yang mudah dipelajari dan menjadi bahasa harian yang dimengerti oleh sebagian besar lapisan masyarakat Hindia Belanda. [54]

---

[52] *Ibid.* hlm. 106
[53] Takashi Shiraishi. *Op.Cit.,* hlm..85.
[54] Irna H.N. Hadi Soewito. *Op. Cit.,* Hlm. 101

Penggunaan bahasa Melayu sebagai sebagai bahasa nasional, adalah cara Suwardi melepaskan unsur feodal. Dia mendekatkan masyarakat dengan budaya lokal, yang bisa menanamkan kembali kebanggan mereka akan bahasa asalnya, sehingga kemudian dapat memunculkan rasa kecintaan terhadap tanah airnya. Hal ini selaras dengan landasan falsafah teosofi yang ingin menonjolkan dan memunculkan kembali nilai-nilai budaya timur, [55] bagaimana dia menginginkan berdirinya sekolah atau institusi pendidikan yang mengedepankan budaya asal dan kehidupan sosial untuk melawan pengajaran kolonial.

Pada pembicaraan selanjutnya, ia memberikan pendapat tentang pengajaran zending dan hubungannya dengan kebijakan pemerintah. Penekanannya itu bahwa pemerintah mesti mendirikan sekolah-sekolah umum yang tempatnya yang sudah terdapat sekolah zending. [56] Maksudnya, Suwardi mengharapkan pemerintah mendirikan sekolah umum, yang diperuntukkan bagi keyakinan apapun walaupun lokasinya berdekatan dengan sekolah-sekolah keagamaan Islam maupun Kristen protestan. Pernyataan Suwardi ini bukan ia menolak kehadiran keyakinan apapun, melainkan semata-mata melihat keadaan nyata orang pribumi yang beragam membutuhkan sekolah umum.

Ketika konfrensi berlangsung, Harry A, Poeze juga memaparkan bahwa banyak orang-orang bumiputera ambil bagian dalam diskusi tersebut, diantaranya

---

[55] Iskandar P Nugraha. *Op. Cit.*, hlm. 63
[56] *Ibid.*, hlm. 108

adalah dua orang wanita Indonesia bernama Nyonya Kandau dan Siti Soendari. Nyonya kandau menyarankan untuk pengajaran lanjutan bagi gadis-gadis asal Minahasa. Tak mau kalah, Siti Soendari bersama Suwardi juga menyerukan pengajaran lanjutan bagi gadis-gadis Jawa yang berada di Hindia. Sam Ratulangi juga ikut-ikutan memberikan komentar bahwa pengajaran lanjutan juga perlu dilaksanakan di daerah asalnya Sulawesi Utara.

Ketertarikan Suwardi pada dunia pendidikan berlanjut pada Kongres Perserikatan di Wageningen, 29-31 Agustus 1918. Kongres ini diselenggarakan oleh Perserikatan Pelajar Indonesia yang terdiri perserikatan perhimpunan-perhimpunan yang anggotanya adalah orang Indonesia, Indo-Cina dan Belanda yang memang sedang menempuh pendidikan untuk bekerja di Hindia-Belanda. Suatu ketika mosi yang diusulkan oleh Perserikatan tanpa disangka-sangka ditolak tegas oleh pihak Indonesia, mosi itu berisi permohonan agar pengajaran tinggi di Negeri Belanda disesuaikan untuk keperluan orang Indonesia dan Tionghoa yang ingin melanjutkan pendidikan di Negeri Belanda. Anggota Himpunan Hindia seperti Gunawan Mangunkusom, Dahlan Abdullah dan Suwardi justru menuntut pengajaran tinggi langsung di Hindia sendiri. Namun, ketua kongres Jonkman memutuskan menunda untuk pengambilan keputusan dari saran-saran yang diungkapkan para mahasiswa tersebut.

Pada 31 Agustus 1918, Suwardi melanjutkan pendapat pada hari sebelumnya tentang “Pendidikan untuk Hindia dan Negeri Belanda” yang berisikan pandangan

agar pendidikan tinggi di Belanda dapat dilaksanakan di tanah Hindia, tanpa mesti jauh-jauh pergi ke Belanda. Dengan demikian orang Hindia akan mendapat kesempatan memperoleh pendidikan tinggi, terutama pula jika peraturan penerimanaan yang bersifat diskriminatif dicabut. Gunawan ikut mengemukakan pendapatanya dengan mengajukan mosi agar pemerintah hanya mengangkat orang Eropa untuk sesuatu kedudukan apabila tidak ada calon Indonesia atau Tionghoa yang sesuai. [57]Pandangan ini tentunya dapat memberikan kemudahan pendidikan bagi kalangan bumiputera dan sebagai sebagai tindaklajut penolakan mosi yang berisi permohonan agar pengajaran tinggi di Negeri Belanda disesuikan untuk keperluan orang Indonesia dan Tionghoa yang ingin melanjutkan pendidikan di Negeri Belanda.

Dalam kongres pengajaran kolonial pertama pun masalah studi di Negeri Belanda dibicarakan. Pembicara dari pihak Belanda, Koelewijnm menolak gagasan untuk mendidik calon guru pribumi Hindia di Negeri Belanda. Alasannya, para mahasiswa itu akan menjadi asing dengan negeri dan bangsanya sendiri. Lingkungan Belanda yang masih dianggap asing oleh pribumi bisa mendatang bahaya, selain itu pengajaran di Belanda tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Hindia, dan pendidikan di Negeri Belanda itu bisa menimbulkan harapan-harapan yang tidak mungkin terlaksana.

Suwardi memberikan reaksi terhadap prasarana itu. Ia garis bawahi keberatan Koelewijn itu sebagai upaya menghalang-halangi pengajaran tinggi di Hindia. Ia

[57] *Ibid.*, hlm. 125.

membela teman-teman setanah-airnya yang dipojokkan itu dengan kata-kata demikian; “Yang ingin saya nyatakan hanyalah ini, Tuan Ketua. Percayalah, bahwa ada sebab-sebab nyata yang tidak dapat dengan tepat dimengerti oleh orang luar, kenapa hasil studi itu demikian menyedihkan. Tapi tentang ini saya tak akan bicara lebih jauh lagi, sebab dengan demikian saya akan menyinggung masalah-masalah yang rawan. Kita harus dapat menyelami suasana hati para pemuda itu untuk dapat memahami, apa yang sesungguhnya terjadi. Secara teratur para penasehat yang beritikad baik itu tetap memberikan penerangan mengenai nasib para mahasiswa pribumi. Tapi mereka hanya mengulangi usul-usul yang sudah pernah mereka kemukakan sebelumnya, dan tak mengemukakan gagasan yang baru. [58]

Pada kesempatan yang sama, ia kembali mengeluarkan pendapatnya bahwa pengajaran menengah dan tinggi harus terjadi unifikasi, dan hak-hak sama harus berlaku bagi semua golongan masyarakat. Praktik pemberian hak istimewa kepada anak-anak Eropa harus dihentikan. [59] Sedangkan untuk tingkat pendidikan menengah dan tinggi mesti ada penyeragaman pengajaran dan kurilum pendidikan bagi seluruh masyarakat di Hindia. Mereka juga akan mempunyai hak dan kewajiban yang sama saat menjalani proses pembelajaran di sekolah. Praktik pemberian hak istimewa kepada anak-anak Eropa harus dihentikan. Ide ini sebelumnya, telah dibicarakan lebih dahulu kepada anggota Perhimpunan Hindia dan Suwardi mewakili organisasi ini menyampaikannya di forum tersebut. Hingga kongres berakhir, tidak ada satu orang

[58] *Ibid.*, hlm. 141
[59] *Ibid.* ,hlm. 107

pun yang menyatakan keberatan terhadap gagasan pendidikan yang disodorkan oleh Suwardi. [60] Namun, usul Suwardi mengenai unifikasi atau penyeragama pendidikan belum ditanggapi serius oleh pihak Belanda karena usul demikian dapat mendatangkan kerugian bagi murid-murid di Eropa.[61]

Konsep unifikasi dalam pendidikan, sejalan dengan prinsi kaum asosiasi yang menginginkan terbentuknya suatu masyarakat yang dilandasi persamaan kedudukan dan saling menghormati dengan sarana pengajaran dan kebudayaan. Ide teosofi lewat pranata pendidikan dianggap berciri kebangsaan pertama Indonesia. Suwardi nampak benar-benar meresapi tujuan dari Indische Partij yaitu memajukan dan mengembangkan tanah airnya serta mempersiapkan bangsa Hindia, agar dapat berdiri sendiri. Gagagasan teosofi yang sempat diterapkan di tanah air, semakin nampak jelas ketika dia memilih jalan pendidikan dan kebudayaan di negeri Belanda.

Ia kemudian membuat laporan tentang kongres Perserikatan Pelajar Indonesia, yang diterbitkan juga oleh majalah Kolonial Weekblad sebagai brosur terpisah dengan judul "Indie en de Nederlansche Studenwereld (Hindia di Tengah Dunia Mahasiswa Belanda). Di dalam pengantarnya, ia menuliskan kemungkinan adanya perjuangan untuk semua orang termasuk ke arah persekutuan antaraNegeri Belanda dan Negara Indonesia yang bisa mempengaruhi sikap politi Belanda hingga akhirnya

[60] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 106-107
[61] Harry A Poeze. *Op.Cit.,* hlm. 108

bisa menerima gagasan nasional Hindia. Yakni, sebuah persekutuan persahabatan yang lahir dari rasa terima kasih kedua belah pihak.

Keterlibatan Suwardi pada dunia pendidikan tidak hanya sampai di Belanda, sesampainya di tanah air pada 1919, selain terlibat pada kegiatan politik di organisasi National Indische Partij (NIP), bersama dengan Douwes Dekker, ia sekaligus masih memikirkan jalan pendidikan sebagai medium perjuangan nasional. Selang beberapa tahun kemudian, setelah organisasi NIP dibekukan dan para pemimpin partai ditangkap dan surat kabar yang dikelola Pengoegah dibredel, membuat memutuskan keluar dari NIP dan kembali ke Yogyakarta. Selain ingin menemani Soetartinah yang malahirkan juga ingin mengikuti jejak Dekker untuk melanjutkan perjuangan melalui jalan mengembangka pendidikan. [62]Ia kemudian bergabung dengan Soerjopranoto untuk mengurus sekolah Adhi Dharmo tidak berapa lama sesudah itu mendirikan Sekolah Taman Siswa.

Gagasan pendidikan nasional yang telah dirumuskan di Belanda, terus diusahakan oleh Suwardi untuk menyaingi sistem kolonial dengan membangun jaringan dengan pemimpin-pemimpin nasional untuk meminta persetujuan mengenai gagasan pendidikan nasional nasional dan membentuk suatu sistem pendidikan yang sama berdasarkan gagasan itu. Kenji Tsuciyah dalam buku Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa, mencatat bahwa Suwardi menulis dalam memoarnya, bagaimana dalam tahun 1921, setahun sebelum

[62] Haidar Musyafa. *Sang Guru*, Jakarta: Imania, 2015, hlm. 240-241

mendirikan Taman Siswa, ia berusaha mencapai konsensus dengan Soetopo Wonobojo dari Budi Utomo dan Soerjopranoto dari Sarekat Islam untuk mendirikan sebuah perpustakaan nasional. Namun usaha ini gagal, ia terus berusaha setelah berdirinya Taman Siswa untuk membicarakan penyatuan pendidikan nasional dengan Dr. Soemowidagdo dan Djojosoegiti dari Muhammadiyah, Darsono dari Sarekat Rakyat, dan pemimpin-pemimpin PSI. [63]

[63] Kenji Tsuciyah. *Op. Cit.*, hlm. 164-165

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN SUWARDI SURYANINGRAT SETELAH BERDIRINYA TAMAN SISWA (1922 – 1934)

A. KRITIK PENDIDIKAN KOLONIAL

Sistem kolonial telah menciptakan pembagian kelas yang tidak adil antara penduduk bumiputera dengan orang-orang Eropa telah menyebabkan bumiputera tidak mendapatkan akses pekerjaan, pendidikan dan hukum secara merata dan adil. Kebijakan politi etis[1] yang awalnya dirancang oleh Van De Venter untuk menyelesaikan permasalahan itu hanya sekadar angan-angan. Pemberian pendidikan seluruh kalangan bumiputera pada praktiknya hanya diperuntukkan bagi anak-anak pegawai negeri dan orang-orang mampu saja. Alhasil, pendidikan yang seharusnya bisa menjadi ruang pembebasan justru memperkuat sistem ketidakadilan itu sendiri, bagaimana bumiputera yang tidak bersekolah semakin menderita, hidup miskin dan tidak bisa lepas dari sistem penjajahan.

Dengan kondisi seperti itu, masyarakat berpandangan bahwa penjajahan adalah sesuatu yang normal sehingga tidak perlu dirubah, telah membuat masyarakat menjadi bermental budak dan menjadi terasing dengan kehidupan

[1] Politik etis atau politik balas budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial yang memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupaka kritik terhadap politik tanam paksa. Muncul kaum etis yang dipelopori oleh C.Th. van Deventer, seorang politikus yang ternyata membuka mata pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang. Pada 1901, Ratu Wilhemina memutuskan menerapkan kebijakan etis yang terangkum dalam tiga program yakni pengairan, transmigrasi dan pendidikan. Namun dalam pelaksanaanya terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh pegawai Belanda. Ketiga kebijakan itu disalahgunakan demi kepentingan penguasa Hindia, sehingga tujuan untuk memperoleh kemajuan bumiputera gagal diperoleh.

bangsanya. Suwardi Suryaningrat merasa prihatin terhadap nasib pribumi yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari pemerintah Hindia Belanda. Untuk menyelesaikan masalah itu, ia berupaya menyadarkan kaum pribumi agar melepaskan mereka dari belenggu feodal dan mau mengembang diri lewat proses emansipasi dan menuntut pendidikan mandiri.

Awalnya, ia terlebih dahulu menganalisis permasalah terhadap pendidikan barat yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Belanda. Dengan menganalisis hal ini akan dapat diuraikan dasar permasalahannya dan kemudian dapat ditemukan solusi berupa gagasan pendidikan alternatif yang sesuai dengan konteks sosial saat itu. Proses identifikasi masalah dengan mengkritik sistem pendidikan barat yakni sebagai pendidikan yang hanya bersifat elitis, sehingga tidak semua rakyat bisa mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan yang laik. Seperti yang diungkapkan oleh Suwardi bahwa setelah Indonesia lepas dari kekuasaan Belanda terdapat sekitar 95% rakyat masih mengalami buta huruf dan putus sekolah.[2] Kondisi ini membuat mereka sebagai besar berstatus sebagai pengangguran dan berprofesi sebagai pekerja kasar dengan bayaran minim.

> Perluasan dalam lapangan pengajaran akan tetapi perluasan itu hanya diperuntukkan bagi lapisan kecil yaitu lapisan rakyat kita yang tinggi, sedangkan rakyat murba terus tinggal hidup di dalam suasana yang gelap gulita. [3]

Sedangkan kalangan terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan barat hanya mampu menduduki jabatan sebagai pegawai rendahan di perusahaan pemerintah, seperti sebagai juru tulis ataupun administrasi rendah. Sebagai

[2] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.,* hlm. 120
[3] *Ibid.,*hlm. 129.

seorang bumiputera, mereka mendapatkan perlakukan tidak adil ketimbang pegawai dari negara Eropa lainnya, yakni mereka selain hanya menerima upah sedikit juga mengalami diskrimasi di lingkungan kerjanya. Kondisi itu semakin dilema ketika bumiputera yang bertatus pegawai pemerintahan ini mesti berpihak dengan kebijakan penguasa meskipun itu bertentangan dengan kepentingan rakyat.

Pendidikan dan pengajaran barat telah menciptakan anak didik yang tidak mandiri atau terlalu bergantung dengan orang lain, hal ini terlihat dari lulusan sekolah Belanda lebih memilih pasrah dengan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Apabila, kebijakan perusahaan tidak diiyakan maka tak segan-segan memecat pegawainya dan meminta perusahaan-perusahaan pemerintah lain untuk tidak menerima orang tersebut. Bumiputera lulusan sekolah Belanda ini lebih memilih loyal kepada penguasa ketimbang mesti menganggur atau bekerja kasar yang justru bisa menurunkan stastus sosial mereka di masyarakat.

Model pendidikan seperti ini hanya menciptakan anak didik yang patuh terhadap penguasa, ketimbang mempertanyakan secara kritis akan permasalahan yang dialami oleh bangsanya. Ketergantungan mereka pada pekerjaan yang diberikan pemerintah telah membentuk pribadi yang tidak mandiri dan tak mampu berdiri sendiri. Suwardi kemudian menyebut keputusan kaum bumiputera untuk tetap bekerja di perusahaan Belanda sebagai sesuatu yang bermasalah, karena telah merendahkan harkat dan martabat bangsa serta menjauhkan mereka terhadap masalah bangsa. Ia dengan keras mengkritik sikap kalangan bumiputera terpelajar itu sebagai sesuatu yang tidak bertanggung jawab dan sikap yang lebih rendah

dari binatang cicak yang bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa bermodal ijazah dari sekolah tersebut.

> Lihatlah itu cicak, dia tidak sekolah menengah, dia tidak mempunyai ijazah. Tetapi dia tidak pernah menganggur. Dia tahu dimana seharusnya mencari makan. Dia tahu dimana lampu, disana banyak datang nyamuk. Dan disanalah cicak mencari makan, menangkap nyamuk makanannya.
>
> Kok sial sekali, orang pintar-pintar kok kalah dengan cicak. Alangkah celakanya, orang-orang yang begitu pandai kalah dengan cicak yang tidak bersekolah tetapi tidak pernah jadi pengangguran. [4]

Sistem pendidikan seperti ini telah membuat anak-anak bumiputera tersaing dengan kehidupan sosial dan bangsanya. Mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang antisosial dan terlalu menjunjung tinggi budaya barat karena sekolah-sekolah Belanda hanya mengajarkan pengetahuan tentang barat dan bagaimana bersikap seperti orang-orang Eropa, tanpa disesuaikan dengan kultur setempat. Alhasil, pendidikan barat telah menjauhkan anak-anak dari bahasa, tradisinya sendiri, yang kemudian mereka tidak mengetahui identitas diri dan identitas bangsanya.

Dia menjelaskan, bahwa anak-anak yang sejak kecil dibiasakan dengan bahasa asing dan dijauhkan dengan bahasanya sendiri, akan menyebabkan hubungan batin antara anak dengan orang tua menjadi merenggang sehingga berani melukai perasaan orang tuanya sendiri, dan kelak di kemudian hari ia juga tersaing perasaan terhadap bangsanya. [5] Ia mencontohnya, sekolah-sekolah kolonial yang tidak berdasarkan semangat kebangsaan telah menyebabkan anak-

---

[4]Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.*, hlm. 120
[5]*Ibid.*,hlm.11

anak bersikap sikap sombong, bertabiat kasar, individualis, materialisme, kikir, antisosial dan egois. Tabiat-tabiat tersebut dapat menganggu ketertiban dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan menggunakan konsep pendidikan Belanda yang lebih menitikberatkan pada prestasi nilai ketimbang untuk melatih perasaan dan kehidupan sosial *si* anak. Selain itu, pola pendidikan barat menihilkan peranan mata pelajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan yang dapat membangun semangat nasionalis pada diri siswa-siswi.

> Pengetahuan-pengetahuan yang penting buat anak-anak Belanda tetapi sama sekali tak berguna untuk kita. Pelajaran yang dipakai buat ukuran 'kecerdikan' dalam 'ujian', hingga anak-anak kita banyak yang 'gagal', jatuh di tengah-tengah jalan, umpamanya lagi ilmu-ilmu kebajikan yang harus dipelajari pada anak-anak kita (tambo nasional, kultur nasional, cinta tanah air, kewajiban nasional dan sebagainya) tak diberikan hingga sangat merugikan anak-anak kita. Umpamanya lagi karena amat kurangnya guru (Belanda) rakyat masih banyak yang buta huruf. [6]

Permasalahan lainnya datang dari metode pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru Belanda menggunakan metode perintah (*regering*), memberi hukuman (*tucht*) dan menuntut anak didik untuk menjalankan semua aturan-aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan pemerintah secara tertib (*orde*). Metode pengajaran seperti itu menurut Suwardi sama saja dengan sistem pemaksaan yang hanya akan mendatangkan tekanan batin dan hanya melatih intelektual saja, yang berakibat terhambatnya proses perkembangan diri pada aspek budi pekerti, mengatur emosi maupun nalarnya, karena hidup di bawah tekanan dan paksaan. Membuat mereka tidak dapat mengekspresikan dirinya sebagai anak-anak dan membuat mereka tidak dapat belajar dengan tenang. Ketika pola ini dilakukan

[6]*Ibid.*, hlm. 107

terus menerus, maka mereka nantinya tidak akan dapat bekerja jika tidak diperintah. Bagi Suwardi, kalau kita hanya meniru saja model pendidikan seperti itu, maka kita tidak dapat membentuk kepribadian orang tersebut.[7]

Permasalan lainnya, pemerintah juga sengaja membatasi akses pendidikan bagi rakyat, dengan tidak menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai untuk sekolah-sekolah pribumi. Anak-anak pribumi dari jenjang sekolah HIS[8] dan MULO[9] mendapatkan perlakuan dan fasilitas pendidikan yang tidak adil dibandingkan teman kelasnya yang berasal dari bangsa asing lain. Padahal, anak-anak bumiputera yang berasal dari kalangan berada itu telah menyedikan jumlah uang yang tidak sedikit untuk bisa memperoleh pendidikan di sekolah Belanda.

Ia mencontohkan, pihak sekolah dengan seenaknya menghapus subsidi sarana-prasana pembelajaran sehingga menganggu proses belajar-mengajar di ruang kelas. Sedangkan jumlah pengajar untuk tiap-tiap sekolah dikurangi, kebijakan Belanda ini telah memaksa para pengajar untuk menyatukan seluruh murid dalam satu kelas sehingga menganggu konsetrasi dan fokus belajar murid-murid. Selain itu, pemerintah pula menghilangkan jenjang pendidikan MULO, yang membuat lulusan HIS tidak dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi.

---

[7] *Ibid.*,hlm.15

[8] His (*Hollandsch Inlandsche School*) termasuk sekolah rendah untuk bumiputera yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Pada umumnya sekolah ini disedikan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Lama sekolahnya adalah tujuh tahun. Setelah itu dapat melanjutkan ke MULO, HBS, atau Kweekschool.

[9] MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) adalah Sekolah Menengah Pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Sekolah ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada akir tahun 1930-an, sekolah-sekolah MULO sudah ada hamper di setiap ibu kota kabupaten di Jawa . Jenjang studi di MULO terdiri atas tiga tingkatan dalam tiga tahun bagi lulusan ELS dan bagi lulusan selain ELS ditambah dengan kelas persiapan selama satu tahun (total empat tahun).

Cara-cara yang dilakukan pemerintah tak lebih sebagai jalan untuk menghalang-halangi pendidikan dan kemajuan rakyat, sehingga mereka tidak bisa melanjurkan ke sekolah tingkat lanjut.

> Tambah pula kecewaan, kemungkinan memasuki sekolah-sekolah tinggi. Karena sekolah rakyat jauh daripada mencukupi jumlahnya, pula amat rendah tingkat pengajarannya hingga tak mungkn anak-anak keluaran sekolah rakyat itu dapat meneruskan pelajarannya. Untuk dapat terus belajar anak-anak harus bersekolah pada HIS tetapi menurut asasnya sekolah HIS itu hanya untuk anak-anak priyayi lagi pula sangat sedikit jumlahnya sehingga tidak mencukupi pula. Tentu jumlah sekolah-sekolah HIS itu patutlah diingat, bahwa di negeri kita itu lebih banyak HIS partikelir daripada HIS kepunyaan negeri. [10]

Dengan demikian, sistem kolonial yang merasuk pada dunia pendidikan barat telah menciptakan ketidakadilan sosial dan menciptakan kaum bumiputera terasing dengan kehidupan sosial. Bagaimana sistem pendidikan yang hanya menitikberatkan pada inteletual ini tidak membangun pendidikan budi pekerti, fisik dan spiritual anak. Dengan kondisi ini, pendidikan barat dapat menghegemoni kaum bumiputera untuk tunduk dan patuh terhadap pada peraturan pemerintah. Mereka tak lebih hanya sebagai intelektual tukang yang tak mempunyai kesadaran untuk melihat realitas dan melakukan perubahaan terhadap nasib bangsanya. Sedangkan, anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan hanya dapat hidup miskin dan bodoh, sehingga hanya dapat pasrah atas keadaan yang mereka hadapi tanpa ada niatan untuk merubah.

Atas hal itu, munculah ide mendirikan lembaga pendidikan independen yang dapat mengembangkan kebudayaan timur yang selaras dengan kebudayaan

[10]Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.,* hlm.108

Indonesia dan tujuan nasional[11]. Pendidikan yang sesuai dengan tradisi timur ini dipadukan dengan pendidikan barat, sehingga dapat menjadi alternatif budaya yang dapat diterima dan dijadikan identitas tersendiri bagi individu maupun bangsa untuk mengenal dirinya dan bangsanya. Ide itu diwujudkan dengan pendidikan nasional yang sesuai dengan budaya kehidupan bangsa Indonesia. Jika pendidikan anak-anak didasarkan pada semangat nasionalisme, otomatis anak-anak itu akan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya serta memiliki kepedulian untuk membela tanah airnya.

Dengan meletakkan dasar kemerdekaan sebagai azas pendidikan anak-anak, model pendidikan seperti ini dapat mengisi jiwa dan pikiran merdeka pada anak-anak di negeri jajahan, dengan itu akan memunculkan keberanian pada diri mereka untuk berjuang. Menurutnya, penjajahan tidak akan lenyap hanya dilawan dengan gerakan politik saja, tetapi juga memerlukan pendidikan dan pengajaran nasional. [12] Terkait masalah ini, Suwardi bergegas mengadakan beberapa kali pertemuan di Yogyakarta dengan kelompok Selasa Kliwon pada 1921. Kelompok yang aktif bertemu setiap Selasa Kliwon ini, sebagian besar adalah keturanan Paku Alam dan anggota Budi Utomo, seperti Soetatmo Soeriokoesoemo, Ki

[11] Suwardi mengungkapkan yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia ialah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai di seluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang ciptaan baru, yang berjiwa nasional. Kebudayaan ini mempunyai maksud untuk kemajuan nilai-nilai kemanusiaan di mana perludisesuaikan dengan konteks ruang dan waktu, dengan mempertimbangkan kebudayaan bangsa yang bisa mengembangkan dan penghidupan bangsa.

[12] Majelis Luhur Taman Siswa. 30 Tahun Taman Siswa, Yogyakarta: Majalis Luhur Taman Siswa, 1981, hlm. 192-193

Ageng Soerjomentaram, Pronowidigo, Soerjoadipoetro, R. Soetopo Wonobojo, Soerjodirdjo dan lainnya. [13]

Pertemuan itu menghasilkan keputusan untuk mengadakan kemudahan pendidikan buat generasi muda dan menawarkan kegiatan pendidikan buat orang-orang dewasa, yang pertama menjadi tugas Suwardi dan yang kedua diserahkan kepada Soerjomentaram. Namun, pada tahun berikutnya Suwardi memilih mendirikan sekolah sendiri karena ada perbedaan kepentingan dengan kelompok Selasa Kliwon. Secara resmi, pada 3 Juli 1922, Suwardi mendirikan sekolah Taman Siswa di Yogyakarta, Jawa Tengah. [14] Sekolah ini berbentuk sekolah umum, seperti yang digagas olehnya sewaktu berada di Negeri Belanda, dengan tujuan menyesar segala lapisan masyarakat.

Ide pembentukan sekolah umum dianggap sesuai dengan koteks sosial-politik Yogyakarta, di mana wilayah ini pada abad ke-20 yang cenderung beragam. Pertama, sejak awal pergerakan kebangsaan bahkan juga dapat sejak muncul organisasi nasional, Yogyakarta merupakan tempat aktivitas politik berkembang dari beragam ideologi. Kedua, situasi Yogyakarta telah ikut membentuk sifat dari masing-masing organisasi politik, bukan saja dalam konteks hubungannya dengan masyarakat kota, tetapi juga sifat organisasi tersebut di daerah lain. Yogyakarta makin menampilkan diri sebagai salah satu pusat pendidikan, tempat berkembangnya pers modern dan pusat gerakan pemuda.

[1313] Kenji Tsuchiya. *Op. Cit.* hlm.104

[14] Ki Hajar Dewantara, "Persatuan National Onderwijs", Wasita seri pertama no. 6 (Maret 1929): hlm. 172-173.

Selain itu, situasi sosial di Yogyakarta sejak berakhirnya Perang Diponegoro telah memperlihatkan terjadinya proses pluralisasi sosial, baik dari sudut status, maupun dari sudut ekonomi. Maka, dalam situasi kemajumukan sosial seperti ini dapat menimbulkan perbenturan antara sistem stratifikasi kolonial yang ditentukan oleh kategori ras dengan kedudukan hukum. [15]Dengan keberagaman masyarakat seperti itu, sekolah Taman Siswa mencoba menjembatani banyak ideologi, keyakinan dan kelompok sosial di Yogyakarta, sebagai lembaga komunikasi yang sesuai lewat pendidikan nasional. Namun, latar belakang Yogyakarta sebagai pusat kultur Jawa dengan status berpusat di keraton juga mempunyai andil. Sebab, pendirian sekolah Taman Siswa berbentuk sekolah umum sudah selaras dengan kepentingan bangsawan keraton sebagai penganut ajaran teosofi yang mencita-cita kemajuan lewat persamaan pendidikan.

> Notodirjo sebagai Paku Alam V dikenal sebagai bangsawan yang sikap dan kedudukan disegani. Oleh karena itu, konferensi loji-loji kemasonan seluruh Hindia Belanda di Yogyakarta mencantumkan pengajaran menjadi mata acara yang memperbincangkan sekitar penyelenggaraan pengajaran netral untuk bumiputera. Hal ini adalah kelanjutan pemikiran Notodirojo. Ia mengingatkan guru-guru Belanda di HBS, KWS, sekolah-sekolah Pendidikan guru, STOVIA dan sekolah hukum banyak yang menjadi anggota teosofi sehingga dapat memberi pengaruh dalam pembentukan watak para pemuda bumiputra.[16]

Maka tak mengherankan sekolah Taman Siswa mempunyai hubungan khusus dengan keluarga Paku Alam. Keluarga Kraton yang berkepentingan untuk memperkuat kebudayaan Jawa, ketika masyarakat kolonial makin menggerogoti sistem tradisional. Kedekatan Taman Siswa dengan keluarga keraton, berkaitan dengan Suwardi sebagi keluarga Paku Alam III dan kawan-kawan terdekatnya

---

[15] *Ibid.*, hlm.60.
[16] Abdurrachman Surjomiharjo.*Op.Cit*. hlm. 51

sebagai besar berasal dari kalangan priyayi dan bangsawan Jawa. Perhatian besar kalangan keraton dengan pendidikan bumiputera, membuat mereka mendirikan sekolah sendiri yang awalnya bagi anak bangsawann, namun selanjutnya terbuka bagi anak abdi dalam.

Prinsip sekolah Taman Siswa yang menekankan persamaan pendidikan, membuat sekolah ini menaruh perhatian khusus bagi pendidikan gadis-gadis Jawa maupun daerah lain. Namun, sebelum itu, Suwardi saat di Belanda menegaskan perluanya sekolah khusus untuk mendidik guru-guru bumiputera, demi memperluas pemerataan pendidikan di tanah air. Oleh karena itu, ia menginisiasi sekolah Taman Guru agar bumiputera tidak perlu jauh-jauh melanjutkan pendidikan ke Belanda dan ketergantungan dengan guru luar. Gagasan lain yang dia praktikkan ketika berada di Belanda, dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan ketika berada di lingkungan Taman Siswa. Penggunaan bahasa ini, mempunyai tujuan memperkenalkan anak didik dengan bahasa ibunya dan memudahkan mereka berkomunikasi satu sama lain.

Sementara itu, dalam memperluas pendidikan bagi bumiputera, dia berniat untuk memperbanyak lembaga pendidikan di tanah air, dengan tetap mempertimbangkan perbaikan pelajaran dan kurikulum yang memudahkan anak didik untuk meneruskan pendidikan tinggi. Tiap mata pelajaran yang diajarkan memuat nilai-nilai sosial dan kebudayaan demi memperkuat kebanggaan mereka atas bangsanya sendiri. Oleh karena itu, Suwardi kemudian menetapkan sekolah

Taman Siswa menggunakan sistem pendidikan nasional, melalui proses pendidikan di pondok atau asrama. [17]

B. TAMAN SISWA DALAM GAGASAN DAN PRAKSIS

Sekolah Taman Siswa yang didirikan oleh Suwardi Suryaningrat bertujuan untuk untuk kepentingan rakyat. Tujuan itu membuat konsep dan praksis pendidikan terlibat dalam masyarakat dan tidak menjadi dirinya terpisah dan menjadi entitas yang berbeda dari masyarakat. Olah karena itu, konteks sosio-kultural dan politik menjadi perhatian utama dalam praksis pendidikan Taman Siswa. Suwardi kemudian tidak sekadar menjadi Taman Siswa sebagai pusat pendidikan saja, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan masyarakat sekitarnya dan pusat gerakan sosial-masyarakat. berupaya untuk. Di bawah ini adalah penjelasan bagaimana sebenarnya konsep dan praktik pendidikan Sekolah Taman Siswa yang telah digagas oleh Suwardi ketika berada di Negeri Belanda dan bersama kelompok Selasa Kliwon.

i. GAGASAN SEKOLAH TAMAN SISWA

Selama di Belanda, Suwardi memanfaatkan waktu luangnya dengan bekerja sebagai guru Taman Kanak-kanak di sekolah Frobel. Selain pemikiran pendidikan dari Frobel, dia juga mengenal pemikiran pendidikan lain dari Montessori dan Rabindranat Tagore, dua tokoh yang kelak mengunjungi Yogyakarta untuk melihat praksis pendidikan Taman Siswa. Secara umum mereka mengkritik model pendidikan barat yang sangat memuja intelektualitas hingga

[17] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.*, hlm. 104

mematikan perasaan dan menjadikan manusia ibarat ‘mesin’ belaka. Mereka kemudian merumuskan pendidikan yang memerdekakan kepada anak didik, yang tidak hanya menekankan pada intelektual tetapi juga pada perkembangan spiritual, fisik dan kehidupan sosial anak-anak.

Berangkat dari tiga gagasan pemikir pendidikan itu, Suwardi membangun dasar filosofi dan praksis pendidikan *ala* Taman Siswa. Dia memadukan pendidikan gaya barat yang telah ia pelajari selama di Belanda dan seni-budaya Jawa tradisional yang merupakan latar sosialnya sejak mula. Nilai-nilai tradisional Jawa terdapat dari istilah-istilah, semboyan dan prinsip-prinsip (seperti *Tut Wuri Handayani* dan lainnya) yang menggunakan idiom-idiom Jawa.

Suwardi memadukan model pendidikan dengan kultur lokal agar mudah diterima masyarakat dan kembali menguatkan budaya mereka akrabi tersebut. Pengembangan budaya ini untuk mempercepat pendidikan kepada setiap orang. Hal itu disadari dari pengalamannya mengunjungi Eropa, bahwa pendidikan bagi setiap orang telah berhasil memperbaiki tata sosial yang ada. Adapun pendekatan kultural yang digunakan Suwardi tak terlepas dari latar belakangnya sebagai keturunan bangsawan Jawa dan kedekatannya dengan organisasi Budi Utomo.

Penciptaan budaya ini bertujuan untuk membentuk identitas sebagai suatu masyarakat dan bangsa. Dengan demikian akan terbangun rasa kebanggaan dan kepercayaan diri kaum pribumi sebagai suatu bangsa. Sehingga, mereka akan terikat secara horizontal dan memiliki kesadaran kultural. Konsep ini tertuang dalam dasar-dasar Taman Siswa pada 1922 mengenai pendidikan sebagai

tuntunan anak-anak untuk menjalani kodratnya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

> […] tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[18]

Pendidikan yang dimaksudkan Suwardi semestinya mampu menuntun anak-anak untuk menjalani kehidupan dan perkembangan sesuai kehendak dan fitrahnya. Artinya kehidupan anak-anak berada di luar kemampuan dan kehendak para pendidik. Posisi pendidik hanya menuntun mereka sebagai manusia yang memiliki kehendak dan fitrahnya sendiri, maka biarkanlah mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah kehidupannya sendiri.

Tujuan tersebut kemudian diaktualisasikan dengan proses pembelajaran dan pengajaran yang menitikberatkan nilai-nilai kemerdekaan, dengan menumbuhkan karakter tidak bergantung dengan orang lain, berdiri sendiri dan mengatur dirinya sendiri. [19] Tujuan dari prinsip ini untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dengan membangun karakteristik individu yang bebas dan mandiri.

Upaya pemerdekakan jiwa-jiwa anak-anak juga dilakukan dengan melarang peraturan mengenai hukuman dan perintah bagi para siswa yang melakukan kesalahan saat belajar. Model pendidikan yang mengandalkan hukuman dan perintah hanya akan mendatangkan tekanan batin dan kepentingan

---

[18] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.,*hlm. 21
[19] *Ibid.,* hlm. 120

intelektual belaka. Hal ini justru menghambat perkembangan budi pekerti, emosional dan nalarnya, sehingga mereka terbiasa bekerja dengan diperintah bukan berdasar kemauannya sendiri. Suwardi mencontohkan, bagi siswa yang telat datang ke kelas, ia tidak perlu dihukum untuk berdiri sepanjang pelajaran berlangsung atau menulis kesalahannya hingga puluhan kali di atas kertas. Namun, dia memberikan tugas tambahan waktu belajar usai kelas berakhir untuk menumbuhkan pribadi bertanggung jawab kepadanya.

Selain untuk untuk menuntun perkembangan anak-anak, gagasan pendidikan Suwardi juga menuntut mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga tidak menjadikan dirinya terpisah dan menjadi entitas yang berbeda dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang digagas oleh keturunan Paku Alam ini memperhatikan konteks sosio-kultural dan politik menjadi perhatian utama dalam perjuangan nasional. Sebagaimana penjelasan Suwardi sebagai berikut:

> Pengajaran nasional itulah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa dan kehidupan bangsa. Kalau pengajaran bagi anak-anak kita tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tak akan mengetahui keperluan kita, lahir maupun batin; lagi pula tak mungkin anak-anak itu mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama terpisah dari bangsanya sehingga kemudian barang kali menjadi lawan kita**.** [20]

Dengan demikian, konsep pendidikan Suwardi tidak sekadar menjadi pusat pendidikan, melainkankan juga pusat kebudayaan masyarakat dan pusat gerakan politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Hasil didikannya akan mempuni secara intelektual, budi pekerti dan memiliki semangat membangun

[20] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.*, hlm. 6

bangsa. Dia kemudian membangun kurikulum yang diperlukan penduduk lokal Indonesia yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, bersahabat dengan alam dan melatih ketrampilan praktis, sehingga mereka yang lulus sekolah memanfaatkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Seperti Taman Siswa memakai sistem pendidikan pondok atau asrama yang berpijak pada kebudayaan setempat. Dalam sistem ini para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan pamong atau guru, yang berupaya mendorong perkembangan kompetensi anak dalam proses belajar. Mereka membangun atsmofir belajar seperti di lingkungan keluarga, dimana pamong mengajak anak terlibat aktif untuk belajar bersama. Materi umum yang diajarkan tentang bagaimana anak-anak menjalani kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga terbangun karakter mandiri dan mempunyai jiwa sosial. [21]Sebuah model pendidikan yang berbeda dengan konsep barat yang kaku, lebih mengutamakan intelektualitas dan terlalu membebankan peserta didik dengan pekerjaan sekolah.

Sedangkan semboyan yang diterapkan untuk menyukseskan metode pengajaran di sekolah Taman Siswa ada tiga. Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang mesti memberikan teladan baik bagi kepada anak didiknya. Sebab seorang guru adalah figur anutan yang harus digugu

---

[21]Sistem Tri Pusat Taman Siswa, tempat pendidikan anak-anak terdiri dalam tiga ruang: keluarga, sekolah dan alam pergerakan (pergaulan) pemuda. Ketiga tempat ini adalah bentuk pendidikan informal, formal dan nonformal yang mempunyai pengaruh besar pada pembentukan jiwa anak-anak dan ketiganya saling mengisi. Taman Siswa adalah pembibitan ajaran Ketaman Siswaan dan tempat mewujudkan masyarakat pergaulan dalam bentuk perguruan denga nisi dan tata hidupnya, tata ekonomi dan tata sosial.
Mochamad Tauchid. *Op.Cit.*, hlm. 92.

dan ditiru. Selanjutnya, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah anak muridnya, terus-menerus membangun dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus menorehkan karyanya. Seorang guru juga berkewajiban mengajak anak didiknya untuk menggali ide dan gagasan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang cerdas. Terakhir, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntut, memberikan dorongan semangat dan menunjukkan arah yang benar untuk anak didiknya.

Pembelajaran tentang kehidupan bermasyarakat tidak hanya diajarkan di dalam ruang kelas. Anggota Taman Siswa seperti para pamong dan siswa-siswi juga berinteraksi secara langsung dengan publik agar semangat kemerdekaan dapat muncul dan bertransformasi kepada mereka. Ajaran nasionalisme dan semangat antikolonialisme ini perlu diperluas untuk memperkuat identitas dan kepercayaan publik bahwa sistem penjajahan mengekang kebebasan dan melanggar kemanusiaan.

Masyarakat dengan mudah menerima pemikiran itu, karena Suwardi berusaha menghargai pendapat orang lain, dengan membudayakan pandangan demokratis. Segala perbedaan pandangan tidak dianggap sebagai penghalang, tetapi memperkaya ide untuk mempersatukan rakyat Indonesia. Pandangan demokratis seperti ini telah memperkuatkan posisi Taman Siswa dalam kancah perpolitikan nasional, yang terbukti makin meluas pertumbuhan Taman Siswa dan keterlibatannya dengan gerakan nasional. Pandangan demokratis Suwardi berbeda

dengan prinsip demokrasi barat yang terlalu menekan suara terbanyak atau voting. [22]

Secara garis besar dia mengkonsepkan pendidikan partisipasi yang berupaya membebaskan dan melibatkan masyarakat dalam mendorong transformasi sosial. Bagaimana pendidikan dihubungkan dengan mobilisasi dan kebudayaan untuk menciptakan masyarakat yang baru, melalui pendidikan yang membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya sebagai manusia. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk melawan sistem penjajahan dan perbudakan Belanda yang kuat secara struktur sosial waktu itu.

Dia menyadari untuk melawan tekanan kolonial tidak mungkin hanya dengan perjuangan angkat sejata, karena Belanda begitu superior di bidang ekonomi dan tidak mungkin melawan dengan tangan kosong. Pendidikan partisipasi yang membawa semangat nasional lebih efektif melawan sistem kolonial, sehingga diperlukan kerja keras dan perjuangan yang solit untuk melawan tekanan penguasa. Konsep pendidikan yang efektif tidak cukup untuk melawan, tetapi juga perlawanan yang tidak hanya didominasi oleh satu kelompok, tetapi masyarakat luas untuk terlibat melakukan perubahan sosial.

[22] Pada tulisan Suwardi berjudul 'Demokrasi dan Leiderschap', bahwa demokrasi yang dimaksud adalah tiap-tiap anggota masyarakat berhak dan berkuasa menentukan bentuk dan tempatnya masing-masing, berhak dan berkuasa pula mewujudkan hidup dan penghidupan secara bebas dan merdeka, mengisi alamnya serta menentapkan langkah-langkah menurut kodrat dan kepentingannya sendiri-sendiri. Tetapi, mesti memenuhi syarat-syarat kesatuan dalam lingkup hidup perikemanusiaan yang tidak boleh menyimpang dari hukum tertib lahir dan damainya batin perlu ada pemimpin yang satu, pimpinan yang mungkin tak terlihat, namun harus diakui dan ditaati secara mutlak Sedangkan arti 'Leiderschap' tidak lain dari pimpinan mengenai 'Kebijaksanaan', yakni nilai kebatinandi dalam hidup manusia menurut ajaran adab yang dianggap pusat pergerakan kejiwaan yang mengandng unsure benar dan adil. Dikutip dari Majelis Luhur Taman Siswa. 60 Tahun Taman Siswa. *Op.Cit*., hlm. 223.

Usaha kemerdekaan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi syarat untuk menyokong perubahanan tatanan masyarakat yang lebih baik.

Bagaimanapun setelah menjalankan studi di Belanda, dia tidak hanya mengadopsi konsep dan praksis pendidikan dari barat yang dipelajarinya disana. Suwardi mengenalkan konsep pendidikan yang orisinal dengan memperbolehkan pertumbuhan kebudayaan yang khas dan sesuai kepribadian bangsa Indonesia serta memperhatikan kehidupan alam sekitar. Konsep pendidikan Suwardi menekankan pemeliharaan kebudayaan milik sendiri dipakai untuk mendekatkan masyarakat dengan politik, sehingga mau terlibat melawan kekuatan kolonial yang menentang nilai-nilai kebebasan dan persamaan derajat antara manusia.

Partisipasi masyarakat terbangun lewat pengembangan konsep nasional *ala* Suwardi dengan memperhatikan identitas dan kebudayaan menjadi dasar kuat menghubungkan nasionalisme dengan usaha membudayakan masyarakat, untuk membangun kepercayaan diri dan kekuatan saling percaya. Pandangan ini akan membentuk pendidikan nasional yang meletakkan dasar kemanusiaan dan persamaan kebudayaan. Sehingga pendidikan yang humanis menjadi dasar untuk menghargai kodrat manusia dan menjadikan manusia setara. Model pendidikan seperti ini akan melahirkan generasi yang memiliki semangat kemerdekaan sehingga dapat menghilangkan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial.

Secara garis besar pendidikan nasional yang digagas oleh Suwardi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan yang dikemukakan oleh

Suwardi adalah pendidikan yang bersifat membebaskan, dengan anak-anak diberikan ruang besar untuk mengembangkan diri dan membangun kreativitas mereka. *Kedua*, pendidikan sebagai tindakan kultural yang politis, dengan Taman Siswa menekankan kepada pengetahuan teknis, demikian pula pengetahuan praktis dalam mempersiapkan kehidupan anak-anak di dalam masyarakat.

Sekolah ini pula memperhatikan ilmu pengetahuan emansipatoris yang membantu anak-anak untuk mengetahui relasi sosial dan bagaimana mengatasinya. Ketiga, pendidikan dialogis adalah pendidikan yang yang menantang masalah. Hal ini berarti proses pembelajaran dikontekstualkan dengan kehidupan masyarakat, untuk memberikan kesadaran sosial. *Keempat*, proses pendidikan yang dilaksanakan oleh tokoh pendidikan ini bukan hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga meliputi aspek lain seperti kesehatan fisik, ketrampilan, spiritual, budi pekerti dan hak-hak asasi manusia.

ii. PEMBENTUK KONSEP PENDIDIKAN SUWARDI SURYANINGRAT

Meski sempat menjalani hukuman pembuangan di Belanda, Suwardi tidak kapok untuk memperjuangkan keadilan sosial dan persamaan derajat di tanah kelahirannnya itu. Dia memanfaatkan masa hukumannya dengan meneruskan studinya di bidang keguruan, hingga memperkenalkannya dengan tokoh-tokoh pendidikan, seperti tokoh Maria Montessori, Friedrich Frobel, Rabindranath Tagore dan Rudolf Steiner. Para pemikir pendidikan yang gagasannya kemudian dipakai dan diaktualisakan dalam pendirian Taman Siswa nantinya.

Suwardi sangat terpengaruh oleh Frobel karena ia juga pernah menjadi guru Taman Kanak-Kanak (Frobel School) ketika di Belanda. Tokoh pendidikan asal Jerman ini menekankan sistem pengajaran yang mendorong anak-anak didik menjadi subyek aktif lewat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sosial. Pada masa perkembangan kanak-kanak, Frobel membiasakan anak-anak belajar di luar ruangan atau alam terbuka yang bertujuan untuk membangun imajinasi dan daya pikir anak yang sesuai dengan kodratnya, melalui aktivitas bernyanyi, bermain sandiwara, menari, menyulam dan menggambar. Ide- ide itu menginspirasi hingga akhirkan dipraktikkan di sekolah Taman Siswa.

Pendidikan *ala* Frobel menerapkan sistem among, dengan memberikan kebebasan anak untuk belajar dalam rangkan mengembangkan potensi dan bakatnya. Dalam sistem among, posisi guru atau pamong hanya berperan mengawasi dan mengarahkan perkembangan anak sehingga membentuk anak didik menjadi pribadi yang mandiri. Jika metode pengajaran among terus-menerus diterapkan dalam proses pembelajaran maka akan membangun kepercayaan diri anak dan pribadi yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Frobel sudah terlebih dahulu menerapkan sistem among pada sekolah Taman Kanak-kanak yang ia dirikan sejak tahun 1817 silam, bernama sekolah Kinderganten. Sekolah ini menjalan konsep pendidikan asrama, bagaimana guru dan siswa-siswinya tinggal secara bersama-sama seperti keluarga melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu pekerjaan tangan, berkebun, seni musik, seni rupa dan darmawisata.

Ia sengaja menyediakan lahan kosong di sekitar lingkungan sekolah sebagai tempat anak-anak belajar sambil bercocok tanam maupun memelihara binatang ternak. Sekolah ini pula menyediakan alat-alat peraga yang terdiri dari bola warna-warni, kotak-kotak, lempengan kayu persegi, dan segi tiga yang diberi warna indah. Keberadaan alat peraga ini bertujuan untuk menarik perhatian anak-anak dan memudahkan mereka untuk memahami pelajaran yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, Frobel memilih permainan yang dapat memberikan kesempatan anak-anak untuk berimajinasi luas, melatih kecerdasan, mendidik jiwa sosial dan kemanusiaan mereka. [23]

Sekolah yang terletak di Keilhau Jerman ini, secara khusus memilih guru wanita sebagai seorang pengajar di taman kanak-kanak. Alasannya, pengajar wanita itu mempunyai kedekatan secara psikologis dengan anak-anak yakni mempunyai perasaan luwes dan lembut ketimbang guru laki-laki. Selain memberikan pendidikan khusus bagi pengajar wanita, sekolah yang didirikan Frobel ini memberikan pengajaran khusus kepada orang tua murid sehingga yang orang tua anak bisa mendidik anaknya secara mandiri di lingkungan keluarga dan tidak ketergantungan dengan peran sekolah.

Gaya pengajaran dan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah Frobel membuat Suwardi Suryaningrat terinspirasi menerapkannya di lingkungan Taman Siswa. Di mana, pada jenjang pendidikan di sekolah taman kanak-kanak, Suwardi juga memilih pendidik dari kalangan wanita untuk mengajar anak-anak di usia dini. Selain Taman Siswa, ide dan praktik sekolah Frobel juga diadopasi oleh

[23] *Ibid.*, hlm. 253.

negara Eropa seperti Belanda, Inggris, Perancis, Belgia dan Swiss. Rata-rata negara itu tertarik dengan cara Frobel membimbing anak-anak sehingga dapat mengetahui jati dirinya, serta dapat menumbuhkan pengetahuan dan perasaan pada dirinya anak didik.

Tokoh lain yang menginspirasi Suwardi tertarik berkecimpung dalam dunia pendidikan adalah Maria Montessori. Seorang pendidik asal Italia ini mengembangkan metode pendidikan yang menekankan pada jasmani yang diartikan sebagai proses pendidikan melalui yang menitikberatkan kepada aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran tubuh, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahun, budi pekerti anak dan perilaku hidup sehat dan aktif. Melalui serangkai kegiatan yang melatih kepekaan panca indera dan aktivitas gerak yang memanfaatkan material yang ada.

Montessori sempat mengunjungi sekolah Taman Siswa pada tahun 1940 silam, metode pendidikannya bertujuan untuk mengasah kepekaan panca indera anak lewat kegiatan penelitian yang menganalisis dan membandingkan suatu material percobaan. Seperti kegiatan mengatur intonasi suara, menghitung ukuran benda, membedakan sumber bau dan kegiatan lainnya, dalam praktik penelitian tersebut, murid-murid diberi keleluasaan melakukan percobaan dengan duduk di atas meja dan melepas alas kaki saat berada di dalam kelas. Metode ini menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dan keaktifan fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung Montessori menentang pendidik yang menggunakan metode pengajaran paksaan sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan kemajuan fisik dan jiwa anak-anak. Selain Frobel, ia juga mengembangkan metode pendidikan among yang menitikberatkan bahwa tugas guru dan orang tua hanya berperan mengarahkan potensi pada anak sehingga anak-anak itu bisa mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pantangan lain dalam pengajaran Montessori ialah meniadakan pengajaran yang mengandalakan ganjaran atau hukuman kepada anak-anak, ada ketakutan apabila ini terus dilakukan maka anak-anak hanya akan bisa bekerja setelah mendapatkan perintah maupun hukuman. [24]

Montessori mengembangkan pendidikan yang mempertimbangkan aspek kemerdekaan dan pembanguna rasa sosial kepada anak-anak. Ia mempercayai bahwa anak-anak mempunya keleluasaan untuk menentukan secara bebas sikap apa yang mesti dilakukan pada lingkungan tertentu yang sesuai dengan kodratnya untuk bertindak secara spontan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Montessori memilih metode pendidikan lewat permainan sebagai sesuatu yang sesuai untuk membentuk jiwa anak-anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pada 1917, Montessori sempat membuka kelas pertama bernama Casa dei Bambina atau rumah penitipan bagi anak-anak yang orang tuanya sibuk bekerja di pabrik saat masa industri di Amerika. Rumah petak ini adalah hasil eksperimen Montessori dalam menemukan metode pendidikan yang tepat bagi anak-anak

[24] *Ibid.*, hlm. 270.

tersebut. Keberadaan Casa dei Bambina telah anak-anak buruh pabrik ini memperoleh pendidikan ketika orang tua mereka sibuk bekerja demi menghadapi kerasnya masa ekonomi industri awal di benua Amerika. [25]

Perbedaan diantara kedua tokoh pendidik itu adalah Montessori lebih membebaskan anak-anak seakan secara tak terbatas, sedangkan Frobel memberikan kebebasan yang diatur secara tertib. Suwardi memadukan dua konsep pendidikan itu yang terwujud dalam pengajaran di jenjang sekolah Taman Indria yang memiliki prinsip *tut wuri handayani* yang memberikan kebebasan yang besar bagi anak dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan keselamatan anak. Keduanya juga menggunakan konsep sistem among yang sesuai dengan sistem pendidikan pendopo atau pesantren di Indonesia, hal ini kemudian diadopsi pula oleh sekolah Taman Siswa.

Suwardi pun mengagumi gagasan pendidikan Rabindranath Tagore (seorang pendidik dari India yang terkenal dengan sistem asrama *Shanti Niketan*) yang juga pernah berkunjung ke Taman Siswa pada tahun 1927. Tagore membentuk sistem pendidikan kanak-kanak sebagai alat dan syarat untuk memperkukuh hidup kemanusiaan dalam arti sedalam-dalamnya yaitu religius. Ide dasar Taman Siswa diihami pusat pendidikan milik Tagore yaitu pusat pendidikan Santhiniketan di India yakni sekolah yang menjadikan ruang terbuka sebagai kelas bagi anak-anak untuk belajar. Di mana anak-anak belajar di alam dalam suasana tenang dan teduh diantara pohon-pohon rindang di sekitar taman yang indah dan tersedia pula perpustakaan.

[25] *Ibid.*, hlm. 267.

Penciptaan suasana belajar seperti bertujuan agar anak-anak lebih bersemangat belajar serta mendorong mereka berpikir kreatif dan mengenal kondisi sekitarnya ketimbang di ruang kelas yang dibatasi oleh tembok-tembok. Dalam sistem pendidikan Tagore, pendidikan sejati adalah lewat asrama, bagaimana guru tinggal bersama murid untuk memberikan bimbingan emosional, intelektual maupun spiritual. Ketika belajar di taman, Tagore menginginkan anak-anak dengan guru dapat hidup dalam suasana sederhana di tengah keindahan alam yang dapat menciptakan rasa cinta kepada alam dan kehidupan di sekitarnya.

Keberadaan sekolah Shanty Niketan bertujuan untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan dan kebodohan akibat belenggu penjajahan dari bangsa Eropa. Tagore berupaya mewujudkan gerakan dan cita-cita nasional India untuk mendidik dan memberikan perhatian terhadap kaum marjinal di India. Cita-cita diwujudkan dengan, merekrut para sarjana, penyumbang dana serta pekerja dari berbagai Negara untuk menjalankan sekolah ini. Alhasil, sekolah ini tumbuh menjadi pusat pendidikan terkenal dan menghasilkan lulusan yang kompeten seperti Indira Gandhi. Dalam perkembangannya, Shanti Niketan juga menjadi pusat spiritual di mana orang-orang dari semua agama diundang untuk bergabung untuk meditasi dan doa.

Ada kesamaan Santhi Niketan dengan Taman Siswa, keduanya sama-sama melakukan perlawanan terhadap pendidikan kolonial. Tagore mengkritik gaya pendidikan dan pengajaran sekolah Inggris yang cenderung elitis dan menjauhkan rakyat India dari tradisi asalnya. Oleh karena itu, ia menganjurkan sekolah kebangsaan yang menekankan pada nilai-nilai kebudayaan dan humanisme,

diantaranya dengan menggunakan bahasa pengantar sansekerta dan arab sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. [26]

Kebudayaan yang dibangun oleh Tagore selaras dengan cita-cita Suwardi dan ajaran teosofi yakni dengan memadukan budaya barat dan timur menjadi budaya alternatif yang mempunyai tujuan tegas terhadap perjuangan nasional dan prinsip kemanusiaan.[27] Dengan penyatuan dua kebudayaan itu akan menciptakaan kebanggan rakyat India dengan kultur asalnya, sehingga dia bisa mengetahui identitas dirinya dan identitas bangsanya. Alhasil, ia mengetahui posisinya di masyarakat untuk menyelesaikan masalah di ruang publik seperti masalah penjajahan.

Tagore membangun kurikulum yang diperlukan penduduk lokal India, dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, bersahabat dengan alam dan melatih ketrampilan praktis, sehingga mereka yang lulus sekolah memanfaatkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selain itu, sekolah ini mengajarkan orang India memahami, mencintai kekayaannya sendiri, tradisi sosial, ilmu sastra, seni rupa, musik India yang mengandung ide kebangsaan. Serta memperdalam pengetahuan dari budaya timur seperti India kuno, naskah sansekerta, naskah Persia, dan sumber pengetahuan dari Asia, Malaya dan Tiongkok.

Kesamaan kedua sekolah ini terletak dalam dasar-dasar kebangsaan dan kemanusiaan, kebudayaan, kemerdekaan dan kodrat alam. Pendidikan dan

---

[26] H.J. van den Berg. *Rabindranath Tagore Sebagai Pendidik.*, Jakarta: Petjenongan 58,1958,hlm. 14

[27] *Ibid.*, hlm.42.

pengajaran di Taman Siswa dan di Shanti Niketan, dengan sengaja dan sistematis, sedapat-dapatnya dilepaskan dan dibebaskan dari sistem kebaratan, yang penuh dengan semangat intelektualisme, individualisme dan materialisme. [28] Namun, Taman Siswa tidak hanya meniru Shanti Niketan, tetapi dipadukan dengan kebudayaan Indonesia, seperti penggunaan kitab-kita kuno dan pertunjukkan wayang. Perbedaan lainnya, bahwa Shanti Niketan hanya ada satu di Bolpur, sebaliknya Taman Siswa tersebar di seluruh tanah, dengan begitu Taman Siswa mempunyai persebaran lebih luas dan perhatian besar terhadap nasib rakyat.

Secara garis besar, pemikiran Montessori maupun Tagore menganggap bahwa model pendidikan Barat sangat memuja intelektualisme, hingga mematikan perasaan dan menjadikan manusia ibarat "mesin" belaka. Kedua ahli pendidikan itu hendak melepaskan ikatan-ikatan yang sangat menyempitkan budi manusia serta menurunkan derajat kemanusiaannya itu. Keduanya hendak memerdekakan manusia. Perbedaan antara aliran Montessori dan Tagore itu terletak pada tujuannya, aliran Tagore mementingkan aspek jasmani khususnya untuk melatih ketajaman panca indera, yang kelak diarahkan kepada peningkatan kecerdasan budi juga, sedangkan kehidupan batin menurut Montessori itu semata-mata bersifat psikologi dalam arti jauh dari tujuan religius. [29] Meski demikian, keduanya adalah pembangun aliran pendidikan baru yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

---

[28] *Ibid.*, hlm. 206.
[29] Abdurrachmand Surjomiharjo. *Op. Cit.*, hlm. 74-75.

Selanjutnya, Suwardi juga terispirasi oleh seorang kebangsaan Austria-Hungoria bernama Rudolf Steiner. Ia aktif dalam kegiatan kebudayaan dan pendidikan, dengan mendirikan sejumlah sekolah, yang pertama dikenal sebagai sekolah Waldorf yang kemudian berkembang menjadi jaringan sekolah di seluruh dunia. Sekolah ini menerapkan sistem pengajaran yang disebut *anthropspfis onderwijs*, yang bermaksud mengembalikan cara pendidikan dan pengajaran lebih memperhatikan aspek kemanusiaan lewat penggunaan istrumen ritme yaitu irama dalam membentuk budi pekerti anak didik yang lurus dan harmonis.[30]

Latihan eurhytmie termasuk bagian pelajaran gaya wirama berupa gerak-gerik yang terdapat dalam permainan-permainan dan tarian-tarian yang hidup dalam masyarakat kita di seluruh Indonesia, sehingga akan menciptakan dunia anak-anak dikelilingi rasa bahagia. Rudolf Steiner menganjurkan penggunaan permainan kanak-kanak sebagai permulaan latihan kesenian pada umumnya, khususnya latihan kesenian suara, tari dan sandiwara, hal ini sebagai dasar-dasar pendidikan budi pekerti. [31] Dalam hal permainan anak-anak bangsa mesti berdasarkan corak budaya di mana anak itu berada seperti menyanyikan lagu-lagu daerah atau lagu kebangsaan.

Dengan demikian keempat tokoh pendidikan tersebut mempengaruhi pemikiran pendidikan Suwardi Suryaningrat dalam mendirikan Taman Siswa. Keempatnya, mempunyai kesamaan yang sama-sama mendirikan sekolah alternatif yang memberikan keluasaan bagi anak didik untuk tumbuh berkembang.

---

[30] *Ibid.*, hlm. 249
[31] *Ibid.*, hlm. 262

Suwardi dalam hal ini, memadukan tokoh pendidikan dari barat dan dari timur, sehingga bisa selaras dengan kebudayaan Indonesia untuk membentuk manusia Indonesia yang terdidik dan mempunyai budi pekerti. Kesamaannya lainnya adalah pada ketidaksetujuan terhadap sistem kolonial dalam pendidikan yang terlalu intelektualitis sehingga dapat mematikan perasaan dan mengubah budi menjadi mesin.

Tak dapat dipungkiri bahwa keempat tokoh tersebut adalah orang-orang yang sering dibahas di lingkungan teosofi. Taman Siswa kemudian hadir sebagai sekolah netral atau sekolah umum. Jenis sekolah ini untuk memberikan ruang bagi siapa saja untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang ras, keyakinan, etnis dan status sosial manapun. Prinsip ini sesuai dengan ajaran teosofi yang ingin mewujudkan persamaan dan persaudaraan universal.

Selain itu, Suwardi mendirikan sekolah Taman Siswa sebagai sekolah yang menerapkan sistem kekeluargaan, yang dia adopsi dari Sutatmo Suryakusumo. Pemimpin pertama sekolah Taman Siswa dan pendirian Komite Nasionalisme Jawa yang merupakan barisan depan pemuda Budi Utomo. Dia adalah sosok yang menyerukan diadakan pembangunan kembali kebudayaan Jawa pada akhir era 1910-an.[32]

Sistem kekeluargaan ini membiasakan anak didik diminta memanggil guru mereka dengan sebutan bapak dan ibu, para guru, bapak dan ibu tersebut, membiarkan anak-anak didik mereka bermain dan belajar menurut kemampuan

[32] Mc. Vey. *Op. Cit.*,hlm.112.

dan kemauan sendiri. Meski begitu para guru tetap mengawasi dan membimbing mereka dari belakang. [33]Panggilan sebutan bapak dan ibu sangat efektif dalam mengintegrasikan anggotanya yang berasal dari latar belakang, sosial, bahasa, etnis, daerah dan keluarga yang berbeda. Siapapun yang bergabung dengan Taman Siswa dan mengikuti idealismenya layak dari bapak atau ibu, anak, atau guru atau murid, menjadi ikatan baru untuk menciptakan masyarakat baru. Sebuah model sosial baru diperkenalkan dalam praktik untuk masyarakat yang berbeda bahasa, sejarah dan kultur.[34]

Pemanggilan kekeluargaan seperti ini telah menciptakan hubungan sosial baru yang akan berpotensi membebaskan rakyat, dan selanjutnya mereka sendiri akan membebaskan dari hirarki koloni melalui sebutan bapak, ibu dan anak. Hal ini dimungkinkan karena lingua franca untuk sebutan keluarga itu belum ada. Meskipun dalam masa kolonial bahasa Melayu mengakomodasikan hirarki kolonial seperti ditunjukkan dengan sebutan Tuan, Nonya dan Nonah, namun tampaknya kekuasaan keluarga kurang terpengaruh oleh perubahan itu. Sistem sebutan Taman Siswa yang baru ini menyederhanakan hubungan hirarki yang kompleks yang menjadi produk kolonial Melayu, di wilayah koloni Belanda. [35]

Sutatmo Suryakusumo yang juga pemimpin paguyuban Selasa Kliwon sejak sebelum berdirinya sekolah Taman Siswa, ia sudah lantang menyuarakan pendidikan bagi rakyat yang mengedepankan aspek kebudayaan timur sebagai

---

[33] Saya Sasaki Shiraishi.*Pahlawan-pahlawan belia: keluarga Indonesia dalam politik.* Jakarta: Gramedia, 2001, hlm. 135. Yang dikutip dari Mc. Vey. Taman Siswa. hlm. 128.
[34]*Ibid.,*. hlm. 136.
[35] *Ibid.,*. hlm. 137.

cara mempersenjatai diri dari pengaruh dari pengaruh barat. Pada kongres perkembangan kebudayaan Jawa di Surakarta pada 5-7 Juli 1918, di depan hadirin kaum nasionalis dan pemerintah Hindia Belanda ia menerangkan pentingnya pelajaran sejarah nasional (untuk daerah Jawa) lewat babad Tanah untuk mendidik moral dan karakter anak lewat permainan wayang secara terbuka. Misalnya dengan memperluas tokoh wayang yang memperhatikan uraian tentang karakter dan pretasi tokoh pewayangan atau pahlawan, sehingga dengan demikian bobot seni dari babad kita tidak dikurangi.

> Pelajaran sejarah di bagian tingkat sekolah dasar hendaknya diberikan sesuai dengan alam jiwa anak-anak. Jangan sampai pelajaran sejarah menyiksa perasaan mereka. Sebab itu tidak perlu diberikan secara ilmiah yang kering dan membosankan. Dapat pula diberikan bentuk wayang. Untuk tingkat sekolah menangah diberikan sejarah dalam bentuk ilmiah yang diperhatikan untuk mendukung pendidikan moral dan pembentukan karakter yang merupakan tujuan utama pelajaran sejarah. Oleh sebab itu guru harus lebih banyak memperhatikan pada uraian tentang sifat dan karakter dan prestasi tokoh-tokoh pahlawan. [36]

Pada kesempatan itu pula, ia menyarankan kepada pemerintah Hindia Belanda tidak perlu lagi mengimpor tenaga pengajar dari luar yang dikarenakan faktor keterbatasan sumber daya sehingga bisa menghambat pengajaran bagi bumiputera. Ia kemudian memerintah Dewan Pengajar pergi ke Indian untuk berkenalan dan melakukan studi pendidikan di Shanti Niketan yang menggunakan dasar pendidikan ketimuran. Sekolah Tagore tidak perlu ditiru secara keseluruhan tetapi dijadikan petunjukan mendirikan sekolah-sekolah di Jawa dan membentuk

[36] 60 tahun taman siswa. *Op. Cit.* hlm.163.

sekolah guru praktis yang memiliki kemahiran mengajar seperti terdapat di sekolah Katolik dan sekolah Adhi Dharmo yang diasuh oleh Sutatmo. [37]

Gagasan Sutatmo yang sempat didiskusikan bersama Suwardi sewaktu di paguyuban Selasa Kliwon ini telah menginspirasi Suwardi untuk menerapkannya di lingkungan sekolah Taman Siswa. Dalam hal ini, juga memperlihatkan bahwa kedua ningrat Jawa ini sama-sama ingin mengembalikan kejayaan kebudayaan Jawa lewat pendidikan agar bisa bersaing dengan dunia luar. Melalui jalan pendidikan kultural kedua orang ini berupaya mencari identitas diri dan dan identitas bangsa untuk memahami kondisi masyarakat. Pandangan ini terispirasi oleh gerakan teosofi yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran ketimuran untuk membangun jiwa kebangsaan.

Ajaran dan gerakan teosofi yang diterapkan oleh Suwardi cenderung radikal ketimbang gerakaan teosofi yang lebih kooperatif seperti di daerah asalnya di Eropa. Dalam hal ini, ia tidak mengambil mentah-mentah pemikiran teosofi tetapi ia padukan dengan pemikiran sosialis dan nasionalis barat yang lebih radikal yang secara tegas ingin mengapus sistem kolonial. Walapun Taman Siswa dan program kegiatannya lebih menekankan pada nasionalisme kebudayaan tetapi Suwardi tetap menghubungkannya pada gerakan politik. Pengalaman politiknya sewaktu di Indische Partij, partai sosialis SDAP dan National Indische Partij (NIP) telah mempengaruhi jalan politiknya lebih radikal lewat aksi langsung untuk menentang pemerintah. Gerakan politik di lingkungan Taman Siswa juga semakin di dorong oleh keterlibatan Suwardi dengan organisasi politik sewaktu

[37] *Ibid.*,hlm. 166.

membangun sekolah Taman Lagi, hal ini ditambah pula oleh kebanyakan guru-guru adalah kader partai dan murid-murid sekolah Taman Siswa mempunyai kesadaran politis lantaran mengikuti organisasi pemuda yang mendekatkan mereka pada kegiatan politik.

Ia kemudian mengembangkan model pendidikan partisipasi yang berupaya membebaskan dan melibatkan masyarakat dalam mendorong transformasi sosial. Bagaimana pendidikan dihubungkan dengan mobilisasi dan kebudayaan untuk menciptakan masyarakat yang baru, melalui pendidikan yang membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya sebagai manusia. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk melawan sistem penjajahan dan perbudakan Belanda yang kuat secara struktur sosial waktu itu. Oleh karena itu, untuk melawan tekanan kolonial tidak hanya cukup lewat pendidikan yang memerdekaan tapi aksi langsung yang melibatkan masyarakat luas.

Tabel 1.

TOKOH YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SUWARDI SURYANINGRAT			
No.	**Tokoh**	**Teori Pendidikan**	**Praktek di Sekolah Taman Siswa**
1.	Maria Montessori	• Bertujuan untuk mengasah kepekaan indera anak lewat kegiatan penelitian. • Menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan belajar anak dan keaktifan fisik dalam menyerap konsep akademis dan	• Mata pelajaran yang mengasah kepekaan indera dengan menganalisis atau membandingkan materil percobaan. Seperti Seperti kegiatan mengatur intonasi suara, menghitung ukuran benda, membedakan sumber bau dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini terdapat pada pelajaran berhitung, ilmu alam, olahraga,

		keterampilan. • Menentang metode lewat paksaan dan hukuman • Metode pendidikan lewat permainan untuk membentuk jiwa anak-anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar	menyanyi dan lainnya. • Taman Siswa melarang praktik pengajaran yang menggunakan perintah, hukuman dan paksaan. • Pada jenjang Taman Indria, anak didik dibiasakan belajar dan bermain di ruang terbuka. Kegiatannya, berupa menggambar, berbaris, kerajinan tangan dan bernyanyi lagu-lagu kebangsaan.
2.	Friedrich Frobel	• Membiasakan anak-anak belajar di alam terbuka yang bertujuan melatih kecerdasan, mendidik jiwa sosial dan kemanusiaan imajinasi dan daya pikir anak, melalui aktivitas bernyanyi, bermain sandiwara, menari, menyulam dan menggambar • Menerapkan sistem among • Memilih guru wanita sebagai seorang pengajar di taman kanak-kanak	• Membentuk kepribadian nasional anak didik dengan penerapan sistem pendidikan asrama atau pondok, dan disebut juga dengan sistem *among*. • Pengajar Taman Indria secara khusus memilih pengajar dari kalangan wanita karena dianggap mempunyai pendekataan yang halus dan luwes dengan anak-anak usia dini.
3.	Rabindranat Tagore	• Membentuk sistem pendidikan kanak-kanak sebagai alat dan syarat untuk memperkukuh hidup kemanusiaan dalam arti sedalam-dalamnya yaitu religious • Sekolah yang menjadikan ruang terbuka sebagai kelas bagi anak-anak untuk belajar • Menerapkan sistem among • Sekolah kebangsaan yang menekankan pada nilai-nilai kebudayaan dan	• Sekolah Taman Siswa menggunakan bahasa pengantar bahasa lokal atau bahasa Melayu. • Pendidikan di Taman Indria berupaya mendekatkan anak-anak dengan tradisi asalnya seperti tari-tari daerah, permainan wayang dan pertunjukkan sandiwara, yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat saat itu • Tiap pelajaran kesenian yang diajarkan memuat pesan-pesan perjuangan dan kecintaan terhadap tanah air. Anak-anak akan terlibat aktif memainkan wayang atau sandiwara, yang memuat pesan-pesan perjuangan bangsa.

		humanisme, menggunakan kurikulum penduduk lokal diantaranya memakai bahasa pengantar bahasa sansekerta dan bahasa arab.	
4.	Rudolf Steiner	• Pengajaran yang memperhatikan aspek kemanusiaan lewat pelajaran menyanyi, bermain musik dan menari dalam membentuk budi pekerti anak didik.	• Mata pelajarannya mengenal lebih dalam kesenian khas Indonesia lewat kegiatan menari, menyanyi, sastra, dan bermain instrumental.
5.	Sutatmo Suryokusumo	• Sekolah yang menerapkan sistem kekeluargaan dengan membiasakan anak didik memanggil guru dengan sebutan bapak dan ibu. • Pentingnya pelajaran sejarah nasional (untuk daerah Jawa) lewat babad Tanah untuk mendidik moral dan karakter anak lewat permainan wayang. • Membentuk sekolah guru	• Pelajaran kesenian lewat permainan pewayangan Jawa dan dongeng-dongeng rakyat seperti perang Gatot Kaca, Pandawa, Bagong, Jaka Kendal, Timun Emas, dan cerita lainnya. • Dalam memperkuat kepribadian nasional anak didik, Taman Siswa memasukan pelajaran sejarah nasional, ilmu sosial, kewarganegaraan dan agama. • Suwardi mendirikan Taman Madya atau Taman Guru (SMA), Pendidikan pada jenjang ini bertujuan membekali anak-anak untuk terjun langsung di dalam masyarakat dan meneruskan perguruan tinggi

iii. MEMAKNAI TAMAN SEBAGAI RUANG KEBEBASAN

Nilai-nilai kemerdekaan telah melekat di tubuh Taman Siswa, hingga penggunaan nama sekolah ini memiliki pemaknaan filosofi kemerdekaan. Penggunaan Taman terispirasi dengan aristektur taman di kraton yang cukup luas dan memberi kesan agung dengan bangunan pendapo di istana, sebagai ruangan

bagi raja untuk menyepi dan bersemedi untuk mempertinggi tingkat kesaktian dengan latihan dan untuk diresapi pancaran pengaruh yang memberikan kehidupan baru. [38]

Namun oleh Suwardi makna Taman Siswa bertransformasi sebagai simbol kebebasan yang diperoleh Suwardi dari pemikiran tokoh pendidikan India, Rabindranath Tagore yang terkenal dengan sistem asrama Shanti Niketan. Tagore mengatakan Taman adalah tempat anak-anak belajar di ruang terbuka sehingga mereka dapat menyatu dengan lingkungan dan alam, juga melatih kepekaan terhadap kehidupan sekitar.

Tagore mewujudkannya dengan membangun Santi Niketan, sebuah asrama yang menjadi pusat pengajaran yang dilakukan di ruang terbuka untuk menyatukan siswa-siswa dengan alam dan lingkungan sekitar. Bagi Tagore, suasana tersebut dapat menciptakan gairah belajar yang lebih tinggi dibandingkan di ruang kelas.[39]

Adapun hal-hal yang diajarkan di Taman Siswa disesuaikan dengan keperluan dan kondisi penduduk setempat serta dikembangkan berdasarkan budaya lokal. Suwardi kemudian merancang sebuah budaya alternatif dari budaya barat dengan memadukan budaya timur dan barat yang diharapkan mampu menghasilkan nilai yang lebih luhur.

---

[38] Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia. 2008, hlm. 120.

[39]Toto Rahardjo. *Sekolah Biasa Saja: Catatan Pengalaman Penyelenggaraan Pendidikan Dara di Sanggar Anak Alam (SALAM)*, Yogyakarta: Toronto Foundation, 2015, hlm. 2

Suwardi mengadopsi konsep ‘taman’ tersebut untuk sekolah yang dia dirikan. Menurutnya, Taman adalah tempat bermain dan belajar siswa-siswi, bentuknya bukan hanya sekolah formal tetapi juga nonformal. Praktik pembelajaran juga idealnya dilangsungkan dalam suasana yang mirip dengan suasana taman. Untuk memberi kesempatan siswa-siswi berimajinasi dengan jangkauan yang lebih luas tanpa batasan.

Secara garis besar, konsep pendidikan ‘taman’ memberikan keluasaan anak-anak untuk belajar sesuai dengan keinginan dan bakatnya masing-masing. Dengan model pendidikan yang memerdekakan, mereka akan mengetahui peran dirinya dalam kehidupan di keluarga dan masyarakat. Kesadaran yang tumbuh dalam diri anak-anak akan menumbuhkan rasa sensitifitas sosial tentang permasalahan bangsa, sehingga terbangun rasa solidaritas dengan sesama manusia.

iv. MEMBENTUK KARAKTER KEBANGSAAN LEWAT KURIKULUM PENDIDIKAN

Pada 3 Juli 1922, Suwardi Suryaningrat mendirikan Perguruan Taman Siswa (*Nationaal Onderwijjs Instituut Taman Siswa)*, lembaga pendidikan bercorak nasionalisme yang dijadikan ruang pengajaran, pusat kebudayaan dan pergerakan sosial. Keberadaan sekolah ini untuk untuk mengakomodir kepentingan nasional membuat sekolah Taman Siswa tidak hanya bertujuan untuk membekali anak-anak untuk menghadapai perkembangan dunia dengan ilmu pengetahuan tapi juga bisa membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Cita-

cita itu kemudian dijewantahkan melalui kurikulum pendidikan yang dapat membangun pandangan dan karakter kebangsaan pada anak didik.

> Dasar Taman Siswa ialah kultural nasional. Oleh karena dasar itu, pelajaran nasional harus diberikan dalam suasana yang tidak boleh bertentang dengan haluan itu. Tiap mata pelajaran harus diberikan sebagai bagian dari peradaban bangsanya.[40]

Kurikulum yang dirumuskan dalam Sekolah Taman Siswa menekankan pada perkembangan budi pekerti, melatih kecerdasan anak secara intelektual maupun spiritual. Kurikulum ini dibagi dalam beberapa jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan zaman, kebutuhan anak, dan kebutuhan lapangan pekerjaan di masyarakat. Durasi waktu pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan sekolah tersebut. Secara menyeluruh sekolah Taman Siswa dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu dari sekolah tingkat rendah sampai sekolah tingkat tinggi. Ada Taman kanak-kanak (TK), Taman Muda (SD), Taman Dewasa (SMP) dan Taman Madya atau Taman Guru (SMA).

Pembentukan kepribadian anak didik yang berkepribadian nasional dan dekat dengan rakyat dilakukan melalui penerapan sistem pendidikan asrama atau pondok. Suwardi Suryaningrat menyebutnya sistem *among*, yaitu suatu sistem yang sesuai dengan kultur Indonesia, dan sudah digunakan jauh-jauh hari oleh pendidikan agama Hindu dan Islam di tanah air. Sistem pendidikan ini mengharuskan anak didik hidup bersama dengan gurunya atau pamong dalam lingkungan sekolah. Sistem among ini memiliki beberapa semboyan, *pertama, Tut Wuri Handayani*, artinya mendorong anak-anak untuk mandiri mencari dan

[40] Majelis Luhur Taman Siswa.. hlm. 189

belajar sendiri. Peran pamong hanya mengarahkan dan mengawasi bagaimana murid tersebut belajar dengan tidak melupakan kecakapan dan kemampuan mereka. Seluruh pamong atau tenaga pendidik di sekolah Taman Siswa mesti meluangkan waktu selama 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didiknya, di manapun, kapan pun dalam kondisi bagaimanapun. Semboyan yang *kedua* adalah, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (bila berada di depan harus dapat memberi contoh), dan *ketiga, Ing Madya Mangun Karsa* (bila di tengah-tengah harus dapat memberi gagasan yang mendorong kemajuan).

Dalam sistem among, murid-murid akan tinggal bersama dengan para guru, namun dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Wisma priya digunakan untuk anak laki-laki, sedangkan wisma rini untuk anak-anak perempuan. Di dalam wisma rini digelar kegiatan keputrian seperti menjahit, memasak, dan berkebun. Adapula kediaman guru di mana murid dan guru bersama-sama mengatur rumah dan mengurus kebun.[41] Tiap bagian wisma diketuai oleh seorang guru yang telah berkeluarga, yang bertugas memelihara suasana kekeluargaan. Suwardi sendiri berperan sebagai pusat perguruan Taman Siswa saat itu.

Sistem among juga memberikan kesempatan luas bagi anak-anak dan guru untuk berinteraksi secara langsung. Murid-murid akan leluasa untuk bercerita kepada guru mengenai masalah baik dalam ruang kelas maupun keseharian. Dengan demikian, anak-anak semakin menghormati pamongnya dan guru pun leluasa menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan begitu, sistem among

[41] Majelis Luhur Taman Siswa. Op. Cit., hlm. 179

berperan besar mengembangkan pendidikan moral, intelektual dan kehidupan sosial kepada para siswa. [42]

Pada awal tahun pembelajaran, anak-anak pada jenjang Taman Madya dan Taman Dewasa yang memasuki perguruan Taman Siswa sudah diwajibkan tinggal di pondok. Materi awal pembelajaran adalah membiasakan anak-anak dengan kehidupan lingkungan pondok. Selain itu, anak juga diajarkan untuk membiasakan diri melakukan segala sesuatu secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Hal tersebut mirip dengan suasana pendidikan pesantren.[43]

> Selama di Pondok, anak-anak mesti membiasakan diri untuk mengatur kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga bersekolah seperti membiasakan anak-anak untuk bangun pagi, berolahraga, makan bersama, membersihakan pakaian sendiri dan mengatur sandal sesuai fungsinya[44].

Berbagai kegiatan di asrama sudah ditentukan jadwalnya. Mulai dari waktu bersenang-senang, waktu belajar, dan waktu untuk beristirahat. Jadwal tersebut tidak didasarkan pada aturan tertulis, tapi sudah menjadi tradisi. Hal ini dibiasakan agar anak-anak bisa mandiri dan mengatur dirinya sendiri. [45] Kurikulum sekolah ini juga memperhatikan aspek kearifan lokal, bersahabat dengan alam dan melatih ketrampilan praktis sehingga mereka yang telah lulus sekolah dapat memanfaatkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan mengutamakan pelajaran bahasa yang memungkinkan anak-anak berkomunikasi dengan banyak orang di negara manapun. Pada tahapan Taman kanak-kanak (TK), Taman Muda (SD), anak-anak lebih dahulu dikenalkan dengan

---

[42] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.,*hlm. 41-43.
[43] Wawancara dengan Ki Sunarso (78 tahun) , Jumat, 23 Desember 2016.
[44] *Ibid.*
[45] Ki Hajar Dewantara.Op. Cit., hlm. 373

bahasa Indonesia atau bahasa setempat sehingga bisa mengenal kebudayaan asalnya lebih dahulu, tahapan ini juga mewajibakan pamong menggunakan bahasa pengantar bahasa nasional. Sedangkan pada jenjang berikutnya anak-anak diperbolehkan menggunakan bahasa asing seperti Belanda dan Inggris, melalui mata pelajaran bahasa mengenai pelatihan membaca, berbicara, menulis, mengarang, dan tata bahasa.

Pengetahuan yang diberikan tidak hanya untuk melatih intelektualitas tetapi bisa bermanfaat di masyarakat dan dapat membuka peluang sebagai sumber pendapatan seperti pelajaran berdagang, pertanian, pertukangan, kesehatan, perobatan, berhitung, kerajinan tangan, menebang kayu dan lainnya. Sedangkan untuk mengenalkan anak didik dengan kondisi masyarakatnya dilakukan melalui mata pelajaran sejarah, kewarganegaran, sastra, dan agama yang dikorelasikan dengan kondisi kekinian yang sedang mengalami penjajahan.[46] Mata pelajaran utama ini dikemas khusus untuk memaknai perjuangan hidup dan semangat kemanusiaan.[47] Semisal, pelajaran sejarah dari babad Giyanti yang menjelaskan tentang pecahnya Mataram menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Surakarta akibat kedatangan kompeni dengan seenaknya mengacak-acak kerajaan tersebut, yang dilanjutkan riwayat Pangeran Mangkubumi yang mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda dengan gagah berani. [48]

---

[46]Kenji Tsuciyah. *Op. Cit.*, hlm. 121

[47] Majelis Luhur Taman Siswa. *Ki Hajar Dewantara: Dalam Pandangan Para Cantrik dan Menterinya*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1989). hlm. 90

[48] Ki Hajar Dewantara.*Op. Cit.*, hlm.503.

Dalam sehari pelajaran dikemas untuk lima kali tatap muka, yang tiap pertemuannya memakan waktu 90 menit. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.30 - 20.00 yang dilaksanakan pada hari Senin hingga Sabtu. Kegiatan ini dapat disesuaikan dengan kondisi siswa-siswi dan guru apakah mendukung proses belajar atau tidak. Setiap pekan, mereka mempelajari 10 hingga 20 mata pelajaran. Untuk jenjang Taman Dewasa (SMP) dan Taman Madya atau Taman Guru (SMA) mengutamakan pelajaran bahasa Belanda, yang hampir setengah waktu pembelajarannya menggunakan pengantar bahasa Belanda.[49]

Tabel 2.

KURIKULUM SEKOLAH TAMAN SISWA YOGYAKARTA TAHUN 1923										
Jumlah Pelajaran Tiap Minggu										
Mata Pelajaran		Taman Kanak-kanak	Kelas Satu	Kelas Dua	Kelas Tiga	Kelas Empat	Kelas Lima	Kelas Enam	Kelas Tujuh	Pra-Kuliah
1.	Bahasa Jawa	2	4	2	2	3	3	2		
2.	Bahasa Belanda									
	-Bercakap-cakap	3	3	4	4	3	3	4	4	3
	- Membaca	4	5	5	4	3	3	4	4	3
	- Pola Kalimat		2	4	4	4	4	11	8	6
	- Mengarang					2	2	2	2	4
	- Mengimia		2	2	2	1	1	1	1	1
8.	Berhitung Lisan	2	2	2	2	2	2	3	2	2
9.	Berhitung Tulis	1	3	3	2	3	2	3	1	1
10.	Berhitung Hafal		1	1	1	1	1	1	1	
11.	Dagang	2	2	2	2					
12.	Mengarang	3	3	2	1	1	1			2
13.	Menyanyi (musik)	2	2	2	2	2	2	2	2	2
1.4	Olahraga	4	2	2	2	2	2	2	2	2
15.	Kerajinan Tangan			2	2	2	2	1	1	
16.	Ilmu Bumi				2	2	2	2	2	1
17.	Ilmu Alam					2	2	2	2	2
18.	Sejarah						2	2	2	2
19.	Bahasa Melayu					1	2	2	2	

[49]*Ibid.,*

20.	Ilmu Kewarganegaraan							2	2	
21.	Bahasa Inggris								3	
22.	Aljabar dan Ilmu Ukur								4	
23.	Pembukuan								2	
24.	Menggambar	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Sumber: Kenji Tsuchiya, hlm.122. (Satu pelajaran 45 menit)

Jenjang pertama adalah Taman Indria (TK). Jenjang pendidikan ini dikhususkan bagi anak-anak yang berusia dari tujuh sampai sembilan tahun. Materi pelajaran yang diberikan pada anak-anak di jenjang ini adalah latihan-latihan sikap seperti mengajak anak-anak untuk bebas melakukan apa saja sesuai dengan kodrat hidup anak. Dengan memberikan pelajaran yang mengedepankan pembinaan dan pembiasaan bersifat spontan, mengajak anak-anak untuk berekspresi sebebas dan sepuasnya. Kemudian tugas guru adalah mengarahkan dan membenarkan jika anak-anak melakukan kesalahan dalam berkata atau melakukan suatu perbuatan, dengan tidak memberikan hukuman atau paksaan.

Selama tiga tahun pertama bagi kanak-kanak, Taman Indria menggunakan bahasa pengantar bahasa lokal atau bahasa Melayu. Pengajar Taman Indria secara khusus memilih pengajar dari kalangan wanita karena dianggap mempunyai pendekataan yang halus dan luwes dengan anak-anak usia dini. Mereka bisa membuat anak didiknya nyaman dalam bermain dan belajar, seperti kedekatan antara ibu dengan anak.[50] Pada tahapan ini, pamong berperan menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran kegiatan bermain, menggambar, berbaris, kerajinan tangan dan bernyanyi lagu-lagu kebangsaan.

[50] Abdurrachman Surjomiharjo. *Op. Cit.*, hlm. 95

Sebagian besar kegiatan tersebut dilaksanakan di luar kelas atau taman dengan duduk di atas tikar atau bangku-bangku rendah yang bertujuan mereka mengenal kehidupan sekitar. Selain itu, model pendidikan yang meniru gagasan Frobel dan Montessori ini juga berperan mengembangkan rasa, pikiran dan budi pekerti. [51]

Pendidikan di Taman Indria juga berupaya mendekatkan anak-anak dengan tradisi asalnya seperti tari-tari daerah, permainan wayang dan pertunjukkan sandiwara, yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat saat itu. Kedua medium kesenian tersebut mengajarkan tentang kebajikan, keagamaan, dan kehidupan masyarakat.

Pendidikan kebudayaan akan melatih pikiran, perasaan, kemauan serta menebal rasa kebangsan. Oleh karena itu, tiap pelajaran kesenian yang diajarkan memuat pesan-pesan perjuangan dan kecintaan terhadap tanah air. Anak-anak akan terlibat aktif memainkan wayang atau sandiwara. Praktik berkesenian itu akan memudahkan mereka menangkap pesan dan makna cerita yang menekankan pada nilai-nilai perjuangan bangsa. Adapun temanya mengenai tokoh pewayangan Jawa dan dongeng-dongeng rakyat seperti wayang kulit, wayang golek, perang Gatot Kaca, Pandawa, Bagong, Jaka Kendal, Timun Emas, dan cerita lainnya. Adapula pelajaran tambahan mengenai ilmu alam dan ilmu sosial tapi dengan jam kelas lebih sedikit. [52]

Tahapan selanjutnya adalah Taman Muda (SD) yakni jenjang pendidikan khusus untuk anak-anak berusia dari 10 – 13 tahun. Pada jenjang ini, guru-guru di

---

[51] *Ibid.,*

[52] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.*, hlm. 81.

sekolah Taman Siswa untuk mengedepankan contoh keteladanan, agar anak-anak terbiasa dan berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Jenjang ini juga mengarahkan anak-anak untuk mempelajari hakikat kehidupan yang sebenar-benarnya dengan cara membiasakan sesuatu yang dikatakan dan dikerjakan. Untuk jenjang ini sudah diperbolehkan pengajaran dilakukan oleh guru laki-laki. Mata pelajarannya mengenal lebih dalam kesenian khas Indonesia lewat kegiatan menari, menyanyi, sastra, dan bermain instrumental. Adapula pelajaran ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, agama, pendidikan bahasa dan olahraga, serta pengetahuan umum tentang negara-negara di Asia. [53]

Sedangkan Taman Dewasa (SMP). Jenjang pendidikan ini dikhususkan untuk anak usia 14 – 16 tahun. Pada jenjang pendidikan ini, setiap anak didik sudah diperbolehkan menerima materi pelajaran yang lebih rumit guna memperkenalkan anak-anak pada persoalan yang lebih kompleks dengan sengaja. Misalnya, melatih anak untuk mencurahkan ide-ide, kemudian mempraktikkan dalam tindakan nyata, dan selanjutnya anak diminta untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya. Selain itu, pada jenjang pendidikan ini anak juga dibiasakan untuk menyelesaikan masalah dan persoalan yang sedang dihadapinya secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain. [54]

Adapula mata pelajaran olahraga yang berguna bagi anak-anak didik untuk mempertahankan diri dari bahaya. Pengetahuan lainnya, seperti menggambar, bahasa asing, sastra daerah dan Indonesia, kesenian nasional dan Eropa, agama,

---

[53] *Ibid.,*

[54] Haidar Musyafa *Op. Cit.,* hlm. 294

sosiologi dan ekonomi. Selain itu, juga tersedia pelajaran jurnalistik yang sengaja dimasukkan dalam mata pelajaran agar siswa-siswi dekat dengan rakyat dan bisa memberikan informasi kepada kalangan luas dan mengetahui masalah secara jelas yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, Suwardi menyadari peranan pers sebagai salah satu medium perjuangan yang efektif selain lewat aksi langsung atau lewat pendidikan politik. Kemudian di luar kelas, murid-murid juga wajib mengikuti organisasi kepemudaan, atau magang di perusahaan atau koperasi.

Untuk memenuhi kekurangan jumlah pamong di beberapa cabang sekolah, Suwardi kemudian mendirikan Taman Madya atau Taman Guru (SMA). Jenjang pendidikan ini disiapkan untuk anak-anak remaja yang berusia 17 – 20 tahun. Pada jenjang pendidikan inilah waktunya peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki secara langsung. Artinya, pelajaran budi pekerti yang harus diberikan pada peserta didik di jenjang pendidikan ini berupa ilmu dan pengetahuan yang lebih mendalam dan mengedepankan tata krama dan susila. Murid pada jenjang ini tidak hanya menerima materi pelajaran tentang bentuk kesusilaan saja, tapi juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan, kenegaraan, dan juga adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Mereka mendapatkan pengajaran mengenai pedagogi, sebagai bekal untuk mengajar di Sekolah Taman Siswa.

Sekolah guru yang berdiri pada 1928 ini dibagi dalam tiga tingkatan, diantaranya Taman Guru satu tahun (B-I), dua tahun (B-II) dan bagian tiga tahun (B-III). Pendidikan pada jenjang ini bertujuan membekali anak-anak untuk terjun langsung di dalam masyarakat dan meneruskan perguruan tinggi. Pada tingkatan

pertama, anak-anak dibekali dengan ilmu pasti, materi jurnalistik, ekonomi, mengurus organisasi dan lainnya. Rencana pembelajaran kelas I di Taman Guru memuat semua mata pelajaran, sedangkan kelas II mulai fokus pada pengetahuan-pengetahuan khusus. Kemudian kelas III sudah terdiri dari beberapa penjurusan yaitu ilmu pasti dan sastra yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.[55]

Serupa dengan di jenjang-jenjang sekolah yang lebih rendah, siswa Taman Guru juga wajib mengikuti organisasi kepemudaan serta magang di perusahaan atau koperasi. Bagi murid-murid sekolah guru dan mereka yang pernah belajar di tempat lain dan dilatih kembali sebagai guru-guru Taman Siswa, mendapat gelar cantrik dan mentrik. Setiap guru yang menjalani proses pendidikan selama satu tahun akan diberi gelar guru muda, sedang yang memasuki masa dua dan tiga tahun bergelar guru dewasa.

v. MEMBANGUN KEBERSAMAAN DAN SOLIDARITAS DI TAMAN SISWA

Kebersamaan dan solidaritas terbangun lewat sistem pendidikan among, telah mendekatkan hubungan guru dengan anak didiknya. Sebab, sistem Sekolah Taman Siswa menggunakan konsep kekeluargaan dalam masyarakat Jawa, yang dapat mengembangkan rasa sosial dan potensi diri individu. Untuk melindungi keluarganya, ada kecendrungan masyarakat Jawa untuk sebisa mungkin memperluas ikatan kekeluargaan dan membantu keluarga besar sebagai tanggung

[55] Ki Hajar Dewantara. *Op.Cit.*hlm. 130.

jawab moral. [56] Jangan heran jika hubungan dan interaksi guru dan anak didik di Taman Siswa, ibarat hubungan orang tua dan anak dalam keluarga, di mana *si* guru memperhatikan tumbuh kembang anak didiknya, selama 24 jam dalam sehari, bukan hanya ketika di dalam ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ada peraturan tidak tertulis di lingkungan Taman Siswa yang mengharuskan anak didik memanggil gurunya dengan sebutan bapak atau ibu, yang bertujuan membangun kedekatan diantara keduanya sehingga interaksi dan proses belajar berjalan dengan baik.

Kenji Tsuciyah menyebut panggilan bapak atau ibu mempunyai makna perlawanan, ketika orang-orang saat itu mempunyai panggilan khusus bagi orang yang mempunyai status sosial tinggi. Seperti panggilan, tuan, nyonya, nona, dan dalam bahasa Belanda adalah meneer, mevrouw, jeffrown. Sedangkan panggilan Jawa, seperti Mas Behi, Den Behi dan ndro yang justru menyiratkan superioritas. Dalam hal ini, Suwardi melarang pemakaian panggilan tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat.

> Sebutan “Bapak” dan “Ibu”, tidak saja untuk murid yang berbicara dengan guru, tapi juga untuk guru muda yang berbicara dengan yang lebih tua. Kami tidak pernah sekalipun menyebut hal ini sebagai ‘peraturan’, tapi ini hanya semacam himbauan yang nantinya akan digunakan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Bukan itu saja, setelah Republik Indonesia merdeka nanti, sebutan itu disarankan untuk digunakan secara formal oleh pejabat muda untuk memanggil mereka yang lebih tua.[57]

Selain menggunakan panggilan yang mengedepankan kesetaraan, rasa kebersamaan dan solidaritas terbangun lantaran sekolah ini menjadi milik

---

[56] Ardhian Novianto. *Op.Cit.,*hlm. 78
[57] Kenji Tsuciyah. *Op. Cit.* hlm. 114.

bersama, sehingga segala pemasukan yang diperoleh ditunjukkan untuk kemajuan Taman Siswa. Aturan ini, sesuai dengan bagaimana pengurus Taman Siswa membayar gaji para guru berdasarkan besar-kecilnya pengeluaran dan jumlah anggota keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh guru itu, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh meskipun dia berijazah pendidikan rendah. Hal ini seperti yang diungkapan oleh Mc Vey, bahwa aturan itu diberlakukan untuk membebaskan diri dari kepemilikan pribadi dalam rangka mengembangkan spiritual dan menjauhkan dari sikap materialistik.[58]

Taman Siswa juga menghendaki persamaan pendidikan bagi setiap orang, dengan memberikan kesempatan kepada keluarga miskin untuk menyekolahkan dengan biaya murah. Hal ini selaras dengan prinsip kerakyatan, yang dipegang teguh oleh Taman Siswa. Muchamad Tauchid, anggota Taman Siswa menceritakan bahwa sewaktu dia bersekolah di Taman Siswa di cabang Yogyakarta, sebagain besar kawan-kawanya hidup miskin dan serba kekurangan. Mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan kerja dan demi memperbaiki hidup, setelah itu kembali belajar di sekolah. Namun, dengan kondisi serba kekurangan tidak mengurungkan niat mereka untuk memperbaiki hidup untuk tetap serius belajar dan bekerja. Kesempatan belajar di Taman Siswa, juga diberikan kepada orang yang sudah berkeluarga.

Kondisi ekonomi yang pas-pasan membuat anak didik, guru dan keluarga Taman Siswa membiasakan diri untuk hidup sederhana dan hemat. Guru Taman

[58] Ruth T. McVey. Taman Siswa and Indonesian National Awakening volume 4, Amerika Serikat: Cornell University, (Oktober 1967). hlm. 140

Siswa bersedia bertahan hidup dengan penghasilan tidak menentu dan orang tua murid mengatarkan anak mereka bersekolah bukan perkara nilai akademis yang tinggi, tetapi semua itu demi kepentingan bangsa. Tauchid mengungkapkan, suatu ketika ada seorang siswa yang terpaksa belajar di sekolah hingga larut malam, membuat para guru berinisiatif untuk patungan membeli makanan. Mereka terbiasa hidup sederhana dan saling berbagi, begitu juga ketika ada tamu dari luar datang ke sekolah. [59]

Dengan kondisi seperti ini, Taman Siswa yang menggunakan sistem kekeluargaan dianggap oleh Suwardi sebagai sesuatu yang tepat sesuai konsep masyarakat Jawa, bagaimana orang Jawa akan membantu anggota keluarga besar dalam satu hubungan kekerabatan menjadi tanggung jawab moral, terutama saat mereka mengalami kesulitan, termasuk menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar. Misalnya, apabila keluarga tidak sanggung membayar pendidikan anak seperti yang terjadi di sekolah Taman Siswa, maka solidaritas keluarga Taman Siswa yang lebih besar dapat memainkan peranan mereka, tentu dengan harapan kelak mendapatkan bagian dari prestis yang akan melekat pada anak itu apabila dia telah mencapai kedudukan tinggi.[60]

Atas dukungan yang diberikan oleh Taman Siswa membuat sentimen nasional nasional yang dibentuk oleh pendidikan mudah masuk, di mana rakyat kecil yang bodoh dan miskin menjadi melek akan tugasnya sebagai warga negara. Mereka mendapatan kesempatan untuk bersekolah, sehingga membuka pandangan

[59] *Ibid.,*
[60] Ardian Novianto. Op. Cit., hlm. 78.

mereka terhadap apa yang terjadi di sekitar. Hal ini telah menyadarkan rakyat dengan pengetahuan yang diperoleh memungkinkan dia untuk mengambil tempat dalam perjuangan nasional. Oleh karena itu, rasa kebangsaan itu tumbuh dengan cepat berkat latarbelakang penindasan penjajahan dan lewat pendekatan kebudayaan nasional. Pendidikan kerakyatan yang ditekankan pada sekolah Taman Siswa.

Mereka yang mendapatkan kesempatan bersekolah di Taman Siswa adalah orang-orang yang tersingkir dalam sistem kololonial Hindia Belanda. Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat kolonial di Yogyakarta, bagi Abdurrachman Surjomiharjo, telah mengakibatkan persebaran pendidikan tidak merata ke setiap orang, artinya kurang menyentuh lapisan-lapisan masyarakat terutama masyarakat miskin.[61] Dengan sistem pelapisan sosial yang merugikan dan pendidikan yang terbatas, menjadikan kelompok-kelompok sosial di Yogyakarta memerlukan lembaga komunikasi yang sesuai, seperti yang dilakukan Suwardi lewat sekolah Taman Siswa. [62]

Dari sekolah Taman Siswa, tumbuh para pelajar yang mempunyai kesadaran sosial dan lebih mengenal politik. Lembaga pendidikan ini telah mendorong pertumbuhan masyarakat karena meninggikan kualitas intelektual pada kalangan marginal dalam masyarakat Yogyakarta. Lahir dan berkembangnya sekolah Taman Siswa adalah wajar dalam suasan kehidupan kota telah melahirkan sekolah-sekolah serupa di daerah lain. Meskipun masih tahap sporadis, di mana

[61] Abdurrachman Surjomiharjo. *Op. Cit.*,hlm.61.
[62] *Ibid.*, hlm.110.

pada awal pendirian Taman Siswa masih diinisiasi oleh orang per orang yang mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan di Taman Siswa, tanpa terlebih meminta persetujuan terlebih dahulu untuk mendirikan Taman Siswa kepada pemimpin pusat di Yogyakarta.

> Sekolah yang menempatkan diri di terpencil daerah kadang-kadang menyatakan diri bagian dari Taman Siswa sistem tanpa punya kontak dengan Yogyakarta terlebih dahulu. Mereka yang pernah berlajar di sekolah Taman Siswa Yogyakarya secara alami fasih dalam pendidikan Taman baik secara teori maupun praktik dan jika mereka bekerja di sekolah-sekolah terpencil bisa melakukan tugas yang baik untuk menjaga semangat pendidikan Suwardi Suryaningrat. Mereka tidak selalu mengikuti kepemimpinan pusat di Yogyakarta, terutama karena masa muda mereka dan latar belakang sosial yang cenderung banyak menginisiasi ide-ide revolusioner. [63]

Dalam perkembangannya, Taman Siswa mempunyai andil dalam pergerakan nasional, sebagai tempat bertukar pikiran, tempat berkumpul dan menggalang persatuan. Maka tak mengherankan, sekolah ini sering menjadi tempat menginap anggota partai politik untuk bermalam setelah menggalang strategi perjuangan. Orang yang tidak terikat oleh partai manapun juga diperbolehkan bermalam di sini. Atas hal itu, ruangan kelas kemudian sengaja dibuat praktis dengan dinding antara kelas dibuat supaya bisa diambil bila membutuhkan ruangan yang lebih luas dan dipergunakan untuk keperluan lain seperti rapat, perayaan dan penginapan. Sedangkan bangku-bangku dibuat rata supaya praktis pula digunakan untuk meja makan, tempat tidur, panggung dan sebagainya. [64]

---

[63] *Ibid.*, hlm.146.

[64] Majelis Luhur Taman Siswa *Op. Cit.*, hlm.178

Kehadiran sekolah Taman Siswa sedari awal ditunjukkan untuk membentuk anak-anak yang mempunyai semangat kebebasan dan kepedulian terhadap nasib rakyat maupun bangsanya lewat program studi, organisasi sekolah dan metode pengajaran mengedepankan prinsip nasional, yang nampak pada prinsip Trisentra untuk mengajarkan anak didik untuk bisa pergaulan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan pergerakan kepemudaan. Prinsip yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata ini, untuk mengasah budi pekerti, intelektualitas dan membiasakan siswa-siswi terjun langsung ke masyarakat.[65] Oleh karena itu, sejak jenjang sekolah Taman Siswa pada jenjang Taman Madya dan Taman Dewasa mewajibakan anak-anak untuk terlibat pada organisasi kepemudaan di dalam maupun di luar sekolah. Keterlibatan anak didik pada organisiasi kepemudaan dapat mendekatkan mereka pada permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Semisal, keberadaan organisasi P.P.T.S[66] yang awalnya hanya sekedar organisasi minat bakat, berkembang menjadi ruang aspirasi sosial dengan keterlibatannya dalam melawan ordonasi sekolah liar. Pada 1933, organisasi ini berganti nama menjadi Ikatan Pemuda Taman Siswa yang keanggotaan berasal dari sekolah yang berasal dari cabang Taman Siswa di Indonesia [67].

---

[65] Ki Hajar Dewantara *Op. Cit.,* hlm. 72-73

[66] Organisasi sejenis OSIS, yang bernama Persatuan Pelajar Taman Siswa (PPTS) yang tugasnya membuat kegiatan antar pelajar secara mandiri dan tidak memerlukan bantuan dari pamong. Misalnya, kalau menjelang peringatan hari besar PPTS akan membentuk panitia khusus untuk menyiapkan kegiatan tersebut dari kegiatan upacara bendera, hiburan untuk anak-anak serta mengundang pihak dari luar. Semuanya dikerjakan langsung oleh siswa-siswi sebagai cara mengajarkan anak mandiri seperti prinsip Tut Wuri Handayani.

[67] Majelis Luhur Taman Siswa. *Op. Cit.,* hlm. 212

Selain siswa-siswi, kesadaran politis di lingkungan Sekolah Taman Siswa juga dimiliki oleh para guru. Sebab, sebagian besar guru Taman Siswa adalah anggota aktif partai politik. Abdurrachman Surjomihardjo, menyebut sebanyak 95 persen guru tersebut tidak hanya terikat dengan pekerjaan semata-mata, tetapi juga menyampaikan gagasan dan pendapat politik di luar kerjanya. [68] Partai politik yang diikuti, sesuai dengan prinsip nasionalis yang dibawa oleh Taman Siswa. Seperti, Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Perhimpunan Indonesia, Sarekat Rakyat dan Partai Nasional Indonesia dan lainnya.

Kedekatan Taman Siswa dengan aktivitas politik, membuat anak didik sadar akan permasalah sekitar dan akhirnya tertarik dalam perjuangan nasional. Dalam hal ini, Suwardi sebagai pemimpin Taman Siswa tidak melarang para guru dan anak didik, justru memberikan kebebasan penuh kepada mereka. Namun, ia mensyaratkan agar kepentingan parpol tidak mengenyampingkan pendidikan siswa-siswi, serta tidak membawa agenda partai ke sekolah. Suatu aturan yang jarang terjadi pada sekolah lain pada masa itu.

Meski demikian, Taman Siswa tidak menganut satu paham politik partai, melainkan ingin selalu bekerja sama dengan semua pihak atas dasar saling menghormati dan persamaan cita-cita, ialah anti-kolonialisme, anti kapitalisme, anti feodalisme untuk membawa dunia baru yang bahagia bagi seluruh umat manusia tanpa adanya penindasan. [69] Ini dimaksudkan agar mudah dibedakan antara tugas-tugas Taman Siswa dan tugas-tugas partai dan juga jangan sampai

[68] Abdurrachman Surjomiharjo. *Op.Cit.* hlm.218.
[69]Majelis Luhur Taman Siswa.*Op. Cit.* hlm. 277.

kedua tugas yang sama beratnya bagi rakyat itu terbengkelai semuanya. Dengan ini jelaskah bahwa Taman Siswa selalu bersedia bekerja sama dengan segala organisasi dalam mengemban amanat penderitaan rakyat dengan diferensiasi tugas dan bidangnya, namun hakekatnya satu cita.

Dalam hal ini, Taman Siswa menjadi wadah bagi seluruh aliran dan merupakan persatuan dan kesatuan untuk melawan kolonialisme, dan partai-partai itu menjadi pagar karena merasa bersama-sama memiliki Taman Siswa sebagai alat perjuangan rakyat. Persatuan dan kesatuan gerak ini terbukti dalam berbagai tingkat perjuangan bangsa Indonesia pada masa perlawanan terhadap ordonasi sekolah liar. Pada waktu itu Suwardi berhasil menghimpun segala kekuatan rakyat yang progresif revolusioner yang bergabung dalam berbagai organisasi, baik politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya untuk melawan ordonasi sekolah liar. Di sinilah benar-benar partai-partai politik tersebut menjalankan tugasnya secara tepat, sebagai pagar kebun pendidikan kader nasionalnya, ialah Perguruan Taman Siswa. [70]

Sementara itu, gerakan politik yang massif dalam lingkungan Taman Siswa juga dilatarbelakangi kondisi sosial-politik Yogyakarta, sebagai pusat pendidikan, tempat berkembangnya organisasi politik dan pers modern. Organisasi sukarela seperti pada organisasi politik dan pers memberikan kesempatan untuk memperluas gagasan nasional kepada masyarakat. Pada masa gagasan emansipasi semakin bergairah pada abad ke-19, kota Yogyakarta tidak sepi dari berbagai pertemuan seperti kongres, konferensi, pertemuan anggota,

[70] *Ibid.*, hlm. 278.

pertemuan pengurus besar dan cabang, pertemuan propaganda, pertemuan pendidikan dan sebagainya. [71] Komunikasi antar kelompok lewat kegiatan tersebut dan tulisan di surat kabar telah berhasil menerobos batasan tradisional dan feodalistis. Perbincangan-perbincangan yang diatur secara demokratis, terbuka dan berargumentasi dalam status sederajat merupakan ciri-ciri baru dalam proses modernisasi untuk memperteguh usaha-usaha kemajuan, nasionalisme dan kemerdekaan. Semisal, hubungan dengan keluarga Paku Alaman, organisasi Budi Utomo dan kelompok masyarakat Selasa Kliwon yang menginginkan sekolah Taman Siswa dapat menghidupkan kembali kebudayaan Jawa dalam konteks bangsa Indonesia. [72] Perkumpulan Selasa Kliwon, yang menginisiasi pendirian Taman Siswa berasal dua kelompok elit tersebut. Sejak kepemimpinan Paku Alam V, Notodirjo sebagai penganut teosofi memberikan perhatian penuh terhadap kemajuan rakyat lewat pendidikan, sehingga ia memberikan perlindungan kepada sekolah Taman Siswa yang selaras dengan ajaran teosofi.

Selanjutanya, sekolah Taman Siswa makin berkembang lantaran ada kelompok di Yogyakarta tertarik mendirikan sekolah-sekolah regional. Ketiga, ada orang-orang yang meskipun tidak langsung terlibat dalam kegitan-kegiatan Taman Siswa, merek memberikan dukungan aktif berupa berbagai bentuk bantuan. Dan keempat, ada orang tua yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah Taman Siswa. [73] Hal ini terlihat, ketika sebelum sekolah di Yogyakarta berusia enam bulan, ada permintaan dari daerah lain mendirikan

[71] Hlm.154.
[72] *Ibid.,* hlm. 158.
[73] Demokrasi dan kepemimpinan. Hlm.140-141.

sekolah Taman Siswa. Pada 6 Januari 1923, ditetapkan bahwa pihak yang ingin mendirikan sekolah serupa mesti menjalankan Taman Siswa sebagai sekolah otonom bersifat kerakyatan dalam kegiatan-kegiatannya, serta mengikuti kebijakan sekolah pusat. Ini berarti bahwa dalam waktu kurang dari satu tahun sesudah didirikannya, dalam inti Taman Siswa diadakan dua prinsip dasar kerakyatan dan kepemimpinan yang akan menjadi gerakan dalam tahun-tahun kemudian. [74]

Peranan Taman Siswa untuk memberikan pendidikan bagi seluruh rakyat Hindia, serta banyak menonjolkan dalam gerakan nasional Indonesia sebagai keseluruhan untuk berusaha mempersatukan dan memperkuat organisasi telah memberikan harapan besar untuk kemerdekaan nasional. Peran yang besar dari sekolah Taman Siswa membuat orang tua tertarik menyerahkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan di sini dan menarik organ politik menjadikan sekolah ini untuk mobilisasi intelektual, hal ini membuat Taman Siswa berkembang luas dengan tersebar di seantereo Indonesia. Selain itu, perhatian besar Taman Siswa terhadap pendidikan kerakyatan dan usaha meraih kemerdekaan nasional membuat individu atau organisasi politik tertarik mendirikan sekolah serupa atas inisiatif dan biaya sendiri, tetapi terlebih dahulu melalui persetujuan Suwardi Suryaningrat.

> Taman Siswa tidak memikirkan pembiayaaan karena pendirianya yang berasal dari para pejuang nasional seperti kelompok Selasa Kliwon saling gotong royong mendirikan sekolah Taman Siswa dengan biaya dan usaha sendiri-sendiri. Ada yang datang ke pak Ki Hajar Dewantara agar di daerahnya bisa juga mendirikan sekolah Taman Siswa. Alhasil, dalam

[74] Abdurrachmad Surjomiharjo.*Op. Cit.*, hlm.108.

> setahun sudah terbentuk 19 cabang, bukan hanya di Jawa tetapi ada juga di Sumatera dan Madura. Ki Hajar hanya menginisiasi di Yogyakarta, tetapi kalau di daerah-daerah bukan inisiatif bulat dari Ki Hajar, yang menjadikan mereka tertarik alasan utama karena banyak daerah memerlukan pendidikan yang memerdekakan. [75]

Pada tahun 1924, Sekolah Taman Siswa tercatat dalam data statistik pengajaran di Kota Yogyakarta, yakni berjumlah 38 murid dan 17 guru. Sebuah permulaan yang sederhana dari tempat sekolah itu di Lempuyangan. [76]Setelah Kongres Nasional Pertama tahun 1930 di Malang Jawa Timur, Taman Siswa memperlengkapi diri dengan sebuah organisasi yang menampilkan suatu front Persatuan Taman Siswa baru berdampak dengan pembukaan cabang-cabang baru di derah. Sesudah kongres nasional, jumlah cabang-cabang baru meningkat tajam yakni pada tahun 1930 sekolah bertambah menjadi 29 cabang.

Adapun jumlah perguruan Taman Siswa pada bulan April 1929 tercatat ada 24 cabang, kemudian terus bertambah hingga sampai Kongres pada Agustus 1930 menjadi 52 cabang dengan jumlah murid kurang lebih 6.500 tersebar di seluruh Indonesia yaitu 28 perguruan di Jawa Timur seperti di Mojokerto, Mojoagung, Jombang, Cukir, Ploso, Kraksan, Malang, Turen, Porong, Kranggan, Surabaya, Temanggung-Surabaya, Pancakerling-Surabaya, Wonokromo, Tanggul, Jember, Ambullu, Kencong, Lumajang, Talun, Kalisetail, Celuring, Probolinggo, Kertosono, Bojonegoro, Bangkalan, Madura, Madiun, Ngawi, Ngrambe.[77]

Pada 1931, cabang Taman Siswa kian bertambah menjadi 30 cabang, dan pada 1934 bertambah menjadi 10 cabang. Sedangkan pada 1935 bertambah

---

[75] Wawancara Ki Sunarno. *Op. Cit.,*
[76] Abdurrachmad Surjomiharjo.*Op. Cit.,* hlm.100.
[77] Majelis Luhur Taman Siswa. *Op. Cit.,* hlm. 217

menjadi 7 cabang. Sampai bulan November 1934, Taman Siswa meliputi 172 cabang, 14.602 murid, dan 533 guru untuk bulan Mei 1935 tercatat ada 187 cabang 11.235 murid, 602 guru dan untuk bulan Juni 1934 ada 184 cabang 9015 murid dan 459 guru. Bahwa Taman Siswa hanya mempunyai 52 cabang sebelum Kongres Nasional yang pertama, membuktikan bahwa Kongres memicu perluasan gerakan Taman Siswa secara besar-besaran, khususnya selama masa antara 1930 dan 1932. [78]

Perkembangan Taman Siswa semakin pesat membuat pemerintah Hindia merasa khawatir sekolah Taman Siswa bisa menyaingi sekolah pemerintah, dan yang terpenting sekolah ini bisa memperluas gagasan perlawanan di pada diri rakyat Indonesia. Hal itulah yang kemudian membuat pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan ordonasi dengan menekan perkembang sekolah partikelir, yang saat itu disebut sebagai sekolah liar karena tidak mendapatkan izin pendirian resmi dari pemerintah. Akhir 1923, pemerintah Belanda mengeluarkan ordonasi untuk mengawasi perkembangan sekolah partikelir. Alasan dikeluarkannya karena pemerintah beranggapan bahwa sekolah-sekolah ini ditumpangi kepentingan politik para pemimpin rakyat untuk menumbangkan kekuasaan Pemerintah di Belanda. [79]

Pada awal 1932, Pemerintah Belanda mengeluarkan sebuah peraturan baru yang bernama ordonasi sekolah liar yang diberlakukan pada 1 Oktober 1932. Dalam Ordonasi ini suatu lembaga pendidikan di luar sekolah pemerintahan bisa

[78] *Ibid.*, hlm. 213
[79] Haidar Musyafa. hlm. 304-305.

sewaktu-waktu izinya dicabut jika diketahui melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aturan ini juga mengatur urusan-urusan guru yang diwajibkan membuat laporan kepada pemerintah setempat jika dilanggar akan ditangkap atau dikenakan hukuman penjara selama satu minggu atau denda 25 gulden. [80]

Namun, Suwardi dan Taman Siswa tidak tinggal diam, perlawanan dilakukan dengan tetap menjalankan kegiatan belajar-mengajar seperti biasa, tidak terpengaruh ordonasi tersebut. Pamong yang ditangkap dan tidak boleh mengajar langsung diganti dengan pamong lain. Pada 1 Oktober 1932, bertepatan diberlakukannya aturan tersebut Suwardi langsung mengirim telegram kepada Gubernur Jenderal De Jonge untuk membatalkan ordonasi sekolah liar dan mengancam akan melakukan pembangkangan bila ketentuan tersebut tidak dicabut.

> "Yang Mulia, Gubernur Jenderal De Jonge Buitterzorg, Ordonaso yang disajikan amat tergesa-gesa, dijalankan dengan cara pemaksaan, dan mengenai sendi tulang punggung masyarakat dan adab. Sesudah rencana pengajaran dibatalkan oleh Volksraad, seolah-olah membuktikan kebingungan dan kegetaran pada pemerintah, yang dengan sifat berbahaya salah mengerti dan salah raba terhadap kepentingan hidup dan matinya rakyat. Bolehlah aku memberikan peringatan bahwa makhluk yang tidak berdaya mempunyai rasa asali (insting) untuk menangkis bahaya, sehingga dapat menjaga diri. Oleh karena itulah, jika terpaksa, kami juga memiliki hak untuk mengadakan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya dengan cara tidak tinggal diam. [81]

Namun surat kawat itu tidak mendapatkan tanggapan. Menyadari bahwa pemberlakuan ordonasi tersebut dapat mengganggu kegiatan belajar di sekolah

[80]Majalah Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika UNJ, *Pendidikan Untuk Memerdekakan*, Edisi No. 45/Th.XXIX/2015, hlm. 39

[81] Haidar Musyafa. *Op. Cit.*, hlm. 306-307

Taman Siswa juga menganggu rakyat untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran, maka Suwardi mengajak seluruh anggota Majelis Luhur Taman Siswa dan pemimpin pergerakan Indonesia untuk melawan ordonasi yang merampas kebebasan rakyat dalam memperoleh hak pendidikannya itu. Aksi perlawanan ini kemudian mendapat sambutan dan dukungan yang besar dari seluruh lapisan masyarakat. Seluruh pergerakan rakyat baik bersifat sosial, politik dan agama secara serentak memberikan dukungan penuh.

Dukungan semakin bertambah besar mengetahui bahwa Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, PNI, PSI, Partindo dan Istri Sadar memberikan dukungan dalam melawan ordonasi sekolah liar ini. [82] Selain itu, Pewarta Deli, Suara Umum, Bintang Timur, Timbul, Dharmokondo, Aksi, Suara Surabaya, Sedyatama dan beberapa media pers yang ada di tanah air menyajikan berita utama tentang perjuangan melawan aturan ini dalam membela pendidikan bagi rakyat.

Sedangkan para Siswa yang tergabung dalam PPTAS kemudian mendirikan panitia bernama BOMM (Bersedia Untuk Mengganti Mengajar) yang mengerahkan tenaga cadangan pengganti guru-guru partikelir terutaman Taman Siswa yang menjadi korban keganasan ordonasi sekolah liar. Dalam diri mereka tidak merasa gentar untuk memperjuangan pendidikan bagi rakyat walapun mesti dihadapkan pada penangkapan dan hukuman penjara dari pemerintah kolonial.

> Masuk penjara waktu itu tidak menggetarkan malahan menjadi kebanggsaan. Kita sudah hidup dalam penjara besar, di mana rakyat tidak

[82] Kenji Tsuciah. *Op. Cit.,* hlm. 349

> merdeka berbicara tidak merdeka bergerak, Hindia Belanda dari Sabang sampai Merauke sudah merupakan penjaran Ada orang-orang yang merasa banggsa masuk penjara. Itu tidak benar. [83]Di partai politik saya turut memimpin dalam perkumpulan-perkumpulan sosial menjadi pengurus juga. Dikepanduan juga. [84]

Atas dukungan banyak pihak maka pemerintah Belanda bersedia menunda pemberlakuan Ordonasi Sekolah Liar selama satu tahun. Penundaaan aturan ini disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 21 Februari 1933. Meskipun Suwardi bernapas lega karena aturan itu tidak diberlakukan, tapi di sisi lain ia tidak menyetujui penundaan itu. Salah satu antisipasi yang bisa dilakukan untuk menghadapi ordonasi penundaan itu adalah memberikan maklumat kepada seluruh anggota Keluarga Besar Taman Siswa agar tetap bersikap waspada. [85]

Dengan demikian, konsep pendidikan kebangsaan Jawa yang digagas Suwardi hanyalah salah satu medium membangun kesadaran kelas dan solidaritas sosial rakyat Indonesia. Awalnya, dia membangun solidaritas sosial masih terbatas pada lingkup Jawa, namun seiring waktu makin banyak orang di tanah air menyetujui gagasan nasional Taman Siswa dan mau terlibat langsung untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Perkembangan tersebut terbukti dari persebaran Taman Siswa meluas hingga Sumatera dan Borneo yang mengakomodasi nilai dan kultur lokal dalam proses pembelajarannya.[86]Selain itu, Taman Siswa juga terlibat secara langsung dalam gerakan nasional melawan kolonial, yang terbukti dari hubungan sekolah ini dengan organisasi politik seperti Budi Utomo, Partai Nasional Indonesia dan organisasi lainnya.

---

[83] Majelis Luhur Taman Siswa. *Op. Cit.,* hlm. 314
[84] *Ibid.,*hlm. 316
[85] Haidar Musyafa. *Op. Cit.,* hlm. 312
[86] Ki Hajar Dewantara. *Op. Cit.,* hlm. 11.

BAB IV

KESIMPULAN

Pemikiran kebangsaan Suwardi Suryaningrat mengalami perkembangan dan penyempurnaan yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial-politik yang membuat pemikiran tersebut makin berkembang, baik dari segi teori maupun praktik di lapangan, seperti ada perbedaan pemaknaan kebangsaan oleh Suwardi saat sebelum dan sesudah berdirinya Sekolah Taman Siswa. Hal ini menunjukkan, pemikiran dan pergerakan nasional yang dilakukan oleh tokoh ini mempunyai ciri khas tersendiri, bergantung pada ruang dan waktu di mana dia berada.

Keturunan Paku Alam III ini, pada masa mudanya (1911-1912) memperjuangkan suatu nasionalisme Hindia, bukan nasionalisme orang Jawa ataupun Indonesia, sebuah pandangan Hindia baru sebagai ruang hadirnya masyarakat dan bangsa baru sebagai kesatuan politis dalam lingkup Hindia atau Jawa. Di mana bangsa Hindia yang diisi oleh seluruh rakyat Hindia yang mengakui Hindia sebagai tanah dan negara mereka. Nantinya, bangsa Hindia ini mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara baik di bidang ketatanegaraan maupun di bidang kemasyarakatan.

Ide kebangsaan Suwardi sebelum berdirinya sekolah Taman Siswa ini cenderung plural dan sekuler, di mana ia membayangkan masyarakat itu terdiri dari beragam etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk

mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Mereka adalah warga negara yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan suku yang sama-sama menginginkan kemerdekaan Hindia dari penjajahan Belanda.Bentuk masyarakat multikultural ini menolak segala bentuk rasisme dan diskriminasi sosial, namun menjunjung tinggi perbedaan itu dengan hidup toleran untuk dapat hidup saling berdampingan.

Konsep masyarakat multikultural yang dibayangkan oleh Suwardi dipengaruhi oleh ajaran teosofi, yang ingin menciptakan persaudaraan universal antara sesama dengan dilandasi persamaan dan kedudukan saling menghormati.Ide persamaan ini tidak hanya memberikan perhatian besar terhadap kalangan bumiputera tetapi juga kalangan Indo-Eropa yang mendapatkan perlakukan semena-mena dari pemerintah. Suatu pandangan yang terinsiprasi oleh pemikiran dan gerakan sahabatnya, Douwes Dekker yang kerap berdiri di depan barisan kelompok Indo-Eropa dengan lantang meneriakkan persamaan kedudukan bagi seluruh ras di Hindia. Mereka berdua adalah penganut dan pengikut ajaran teosofi di Hindia Belanda, yang biasa mereka ikut di luar agenda partai Indische Partij.

Dalam hal ini, Suwardi tertarik dengan ajaran teosofi lantaran pandangan ini kongruen dengan budaya priyayi Jawa. Kritik teosofi atas materialisme, cita-cita keharmonisan dan keseimbangan menyeluruh serta ajaran kebatinan pada hakikatnya sama dengan pandangan umum priyayi Jawa. Selain itu, ajaran ini menyerap nilai-nilai budaya Barat demi mengangkat budaya asli yang tidak bisa ditinggalkan sebagai

sebuah sikap menghargai dan menghormati nilai budaya, dengan memadukan budaya barat dan budaya Jawa yang akhirnya menimbulkan sesuatu yang baru, di mana salah satunya bermuara pada munculnya nasionalisme. Oleh karena itu, ide ini sesuai bagaimana Suwardi menjadikan kebudayaan Jawa sebagai dasar identitas nasional yang mengikat dan memandu perkembangan masyarakat.Kebudayaan Jawa yang bersifat sinkretis selanjutnya Suwardi gunakan sebagai panduan bagi gerakan politik untuk melawan kebudayaan kolonial.Hal ini mewujud dengan strategi memadukan unsur Barat dengan tradisi lokal sehingga menjadi gagasan dan gerakan nasional.

Pada periode ini, ia memilih pendekatan politik yang revolusioner progresif ketimbang kompromi dengan pemerintah. Sikap radikal Suwardi sebagai bentuk reaksi terhadap gerakan Budi Utomo yang cenderung konservatif dan kolot, sehingga ia lebih memilih aksi langsung sebagai cara terbaik terhadap masalah bangsa, hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadinya bahwa masyarakat Belanda telah menumbuhkan kebencian terhadap sendi-sendi dualisme dan diskriminasi dalam struktur sosial Hindia. Douwess Dekker dan Cipto Mangunkusumo yang juga dikenal sebagai tokoh nasionalis yang mempunyai kecendrungan sosialis ini juga mempengaruhi gerakan politik Suwardi yang radikal sewaktu terlibat dalam aktivitas Indische Partij.

Pada periode ini, Suwardi belum secara terang-terangan menunjukkan keberpihakannya terhadap tradisi Jawa yang dianutnya, hal ini terlihat dari sejumlah tulisan dan gerakan politiknya yang tegas menentang kebijakan pemerintah dan

menginginkan kemerdekaan Hindia seratus persen. Namun, sebagai pendukung teguh kebudayaan Jawa, ia tetap konsisten menerapkan cara-cara sinkretisme dengan memadukan beberapa pemikiran seperti ajaran teosofi, sosialisme dan nasionalisme barat dalam merumuskan ide dan gerakan kebangsaanya.

Sedangkan, selama berada di Belanda, Suwardi telah merumuskan pandangan kebangsaan yang mempunyai cakupannya lebih luas, yaitu Indonesia. Gagasan mengenai Indonesia tumbuh lantaran ia kerap berinteraksi dengan perkumpulan Perhimpunan Hindia, yang tidak hanya berasal dari etnis Jawa saja, tetapi daerah-daerah lain yang merasa memiliki ketegangan antara penguasa kolonial. Ada kesadaran di benak Suwardi, persamaan nasib sama-sama dijajah akan memunculkan persatuan yang didasarkan pada pertimbangan nasionalis-humanis, bukan berdasaekan etnis ataupun agama. Hal ini membuktikan, ia tetap konsisten menggunakan pemikiran teosofi yang diselaraskan dengan nasionalisme dalam membayangkan konsep masyarakat ideal yang dilandasi oleh persamaan kedudukan dan saling menghormati, walaupun ketika berada di Negeri Belanda.

Namun, ketika di Belanda ia memilih jalan politik yang berbeda. Sebagai seorang kelompok intelektual muda, ia menyadari merancang teori dan praktik kebangsaan sesuai dengan situasi dan dibentuk untuk menghadapi kejadian khusus di tempat tertentu seperti di Belanda. Awal kedatangan Suwardi ke Belanda (1913), ia berupaya menjauhkan diri dari tindakan kekerasan dan artikel-artikel yang tampak bertentangan dengan pemerintah selama di Belanda, agar memungkinkan dia kembali

ke Hindia untuk melanjutkan perjuangannya. Ia kemudian tampak kompromi, menarik dukungan dari banyak pihak, baik dari kalangan pemerintahan, kelompok sosialis, moderat maupun islam. Periode 1917-1919, ia kemudian merubah startegi menjadi lebih radikal, dengan secara terang-terangan menentang penjajahan Belanda, dengan menarik dukungan dari SDAP yakni partai berpandangan sosialis yang menjanjikan perbaikan kehidupan dan kemajuan bagi bumiputera di Hindia Belanda.

Selama berada di Belanda, Suwardi tidak hanya membayangkan konsep negara dan masyarakat Indonesia, ia juga secara bersamaan memikirkan ide pendidikan sebagai cara untuk mendorong kemerdekaan nasional. Ide pendidikan itu muncul selama menjalani pendidikan di Belanda dan mengajar di sekolah Frobel pada 1915, ia mulai mengenal pemikiran pendidikan dari Rabindranat Tagore. Perkenalan Suwardi terhadap pemiran Tagore, juga dilatarbelakangi oleh interaksi dengan anggota Perhimpunan Indonesia, Soeparto dan Noto Soerto yang mengagumi tokoh tersebut hingga menerjemahkan karya Tagore ke dalam bahasa Jawa. Ajaran Tagore, dianggap sesuai dengan panjangan Jawa dan dikenal sebagai tokoh yang sering dibahas di lingkungan Teosofi.

Selain itu, ada alasan lain yang membuat Suwardi memilih jalan pendidikan dan kebudayaan, diantaranya kondisi anaknya, Asti yang sakit dan membutuhkan perhatin ekstra, salah satu caranya dengan ia fokus sebagai pendidikan. Selanjutnya, keputusan untuk melibatkan diri pada kegiatan kultural dan pendidikan karena dianggap sebagai strategi yang tepat dan aman untuk melanjutkan perjuangan

nasionalnya.Kondisi sosial-politik Belanda yang mendorongnya untuk lebih berhati-hati untuk mengambil sikap radikal di Belanda.

Atas hal itu, saat berada di Belanda ia memutuskan untuk terjun langsung menyuarakan kemajuan Hindia dengan mendorong pemerintah Belanda memperluas akses pendidikan bagi bumiputera lewat sejumlah forum-forum publik di Belanda yang khusus membahas isu pendidikan. Cita-cita itu juga didorong oleh keinginan golongan sosialis yang berada di parlemen, yang memberikan perhatian terhadap kemajuan bagi penduduk kolonial sebagai bentuk balas budi atas sumber daya alam yang telah diambil oleh Belanda.Keterlibatannya pada forum-forum tersebut makin memperlihatkan sikap politiknya yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran teosofi yang memberikan perhatian khusus kepada pendidikan dan kebudayaan.

Sekembalinya dari Belanda, Suwardi bergegas mewujudkan ide pendidikannya dengan mendirikan sekolah Taman Siswa di Yogyakarta. Sekolah ini meletakkan dasar kemerdekaan sebagai azas pendidikan anak-anak, model pendidikan seperti ini dapat mengisi jiwa dan pikiran merdeka pada anak-anak di negeri jajahan, dengan itu akan memunculkan keberanian pada diri mereka untuk berjuang. Menurutnya, penjajahan tidak akan lenyap hanya dilawan dengan gerakan politik saja, tetapi juga memerlukan pendidikan dan pengajaran nasional.

Dalam hal ini, ia mendirikan sekolah Taman Siswa sebagai sekolah umum yang dianggap sesuai dengan koteks sosial-politik Yogyakarta, di mana wilayah ini

pada abad ke-20 yang cenderung beragam. Sejak awal pergerakan kebangsaan bahkan dapat sejak muncul organisasi nasional, Yogyakarta merupakan tempat aktivitas politik berkembang dari beragam ideologi, hingga menampilkan diri sebagai salah satu pusat pendidikan, tempat perkembangan pers modern dan gerakan pemuda. Selain itu, situasi sosial di Yogyakarta sejak berakhirnya Perang Diponegoro telah memperlihatkan terjadinya proses pluralisasi sosial, baik dari sudut status, maupun dari sudut ekonomi.

Maka, dalam situasi kemajemukan sosial seperti ini dapat menimbulkan perbenturan antara sistem stratifikasi kolonial yang ditentukan oleh kategori ras dengan kedudukan hukum.Dengan keberagaman masyarakat seperti itu, sekolah Taman Siswa mencoba menjembatani banyak ideologi, keyakinan dan kelompok sosial di Yogyakarta, sebagai lembaga komunikasi yang sesuai lewat pendidikan nasional. Namun, latar belakang Yogyakarta sebagai pusat kultur Jawa dengan status berpusat di keraton juga mempunyai andil. Sebab, pendirian sekolah Taman Siswa berbentuk sekolah umum sudah selaras dengan kepentingan bangsawan keraton sebagai penganut ajaran teosofi yang mencita-cita kemajuan lewat persamaan pendidikan.Dengan demikian, tak mengherankan sekolah Taman Siswa mempunyai hubungan khusus dengan keluarga Paku Alam.Keluarga Kraton yang berkepentingan untuk memperkuat kebudayaan Jawa, ketika masyarakat kolonial makin menggerogoti sistem tradisional.

Sementara itu, konsep pendidikan *ala* Suwardi tidak sekadar menjadi pusat pendidikan, melainkankan juga pusat kebudayaan masyarakat dan pusat gerakan politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Hasil didikannya akan mempuni secara intelektual, budi pekerti dan memiliki semangat membangun bangsa. Dia kemudian membangun kurikulum yang diperlukan penduduk lokal Indonesia yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, bersahabat dengan alam dan melatih ketrampilan praktis, sehingga mereka yang lulus sekolah memanfaatkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Tujuan tersebut kemudian diaktualisasikan dengan proses pembelajaran dan pengajaran yang menitikberatkan nilai-nilai kemerdekaan, dengan menumbuhkan karakter tidak bergantung dengan orang lain, berdiri sendiri dan mengatur dirinya sendiri. Tujuan dari prinsip ini untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dengan membangun karakteristik individu yang bebas dan mandiri.Selain untuk untuk menuntun perkembangan anak-anak, gagasan pendidikan Suwardi juga menuntut mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga tidak menjadikan dirinya terpisah dan menjadi entitas yang berbeda dari masyarakat.

Materi umum yang diajarkan tentang bagaimana anak-anak menjalani kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga terbangun karakter mandiri dan mempunyai jiwa sosial.Secara garis besar dia mengkonsepkan pendidikan partisipasi yang berupaya membebaskan dan melibatkan masyarakat dalam mendorong transformasi sosial. Bagaimana pendidikan dihubungkan dengan

mobilisasi dan kebudayaan untuk menciptakan masyarakat yang baru, melalui pendidikan yang membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya sebagai manusia. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk melawan sistem penjajahan dan perbudakan Belanda yang kuat secara struktur sosial waktu itu.

Adapun tokoh pendidikan yang mempengaruhi Suwardi adalah Maria Montessori, Friedrich Frobel, Rabindranat Tagore, Rudolf Steiner, dan Sutatmo Suryokusumo.Ia tidak mengambil mentah-mentah pemikiran mereka, tetapi padukan dengan pemikiran sosialis dan nasionalis barat yang lebih radikal dan secara tegas ingin menghapus sistem kolonil. Meskipun Taman Siswa dengan kegiatan-kegiatannya lebih menekankan pada semangat nasionalisme kebudayaan tetapi Suwardi tetap menghubungkannya pada gerakan politik.Pengalaman politiknya sewaktu di Indische Partij, partai sosialis SDAP dan National Indische Partij (NIP) telah mempengaruhi jalan politiknya lebih radikal lewat aksi langsung untuk menentang pemerintah. Gerakan politik di lingkungan Taman Siswa juga semakin di dorong oleh keterlibatan Suwardi dengan organisasi politik sewaktu membangun sekolah Taman Lagi, hal ini ditambah pula oleh kebanyakan guru-guru adalah kader partai dan murid-murid sekolah Taman Siswa mempunyai kesadaran politis lantaran mengikuti organisasi pemuda yang mendekatkan mereka pada kegiatan politik.

Seiring perkembangan waktu, Sekolah Taman makin berkembang, dengan meluas penyebarannya hingga seantereo Indonesia. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, peranan Taman Siswa untuk memberikan pencerdasan

kepada seluruh rakyat Indonesia serta menonjolkan dalam gerakan nasional membuat orang tua tertarik menyerahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan di sini. Selanjutnya, dilatarbelakangi kondisi sosial-politik Yogyakarta, sebagai pusat pendidikan, tempat berkembangnya organisasi politik dan pers modern, sehingga eksistensi Taman Siswa dan gagasan nasional sekolah diketahui hingga meluas kepada masyarakat. Terakhir, masyarakat mudah menerima kehadiran sekolah ini lantaran memuat kurikulum yang sesuai dengan konteks sosial dan tradisi lokal.

Secara garis besar, konsep pendidikan Suwardi selaras dengan konsep masyarakat Jawa, di mana ia coba mengutamakan prinsip harmonis, keserasiann antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Karenanya, pandangan hidup Suwardi lebih terbuka sebagai mana pandangan orang-orang Jawa, dengan mengakomodasi nilai barat dan budaya lain dari berbagai pelosok tanah air menghasilkan sebuah harmonisasi baru antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan pendatang. Kemanunggalan filosofi budaya Jawa yang mengutamakan harmonisasi atau keselarasan menjadi faktor kunci kenapa sekolah Taman Siswa bisa berkembang di Yogyakarta, sebagai kota yang plural. Dalam hal ini, Yogyakarta adalah jantung kebudayaan dan sekolah Taman Siswa setia menjaga menjaga nilai dan tradisi budaya Jawa.

Ia menerapkan prinsip toleransi yang bisa menempatkan diri dalam posisi selalu fleksibel mengikuti gerak dan perubahan yang terjadi. Demikian pula saat menghadapi penetrasi budaya luar, sebagai masyarakat Jawa tidak melakukan

konfrontasi secara terbuka, tetapi mengintegrasi nilai-nilai budaya luar ke dalam budaya Jawa, proses Jawanisasi, karena bagi mereka yang terpenting adalah menjaga keselarasan. Pertanda paling jelas dari kekuasaan Jawa adalah kemampuan terus-menerus memfokuskan kekuatan dirinya, menyerap kekuatan dari luar dirinya, dan mengonsentrasi kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan di dalam dirinya secara berdampingan. Hal ini terbukti dari gagasan kebangsaannya yang plural sebagai betuk toleransi terhadap perbedaan-perbedaan umum dengan mengabaikan masalah ras, warna dan kepercayaan, asalkan demi kepentingan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

WAWANCARA

- KI Sunarno (79 tahun), Dewan Pembina Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa cabang Jakarta, 23 Desember di Sekolah Taman Siswa Jakarta, Jalan Garuda, Pasar Baru Jakarta Pusat.

BUKU

Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia. 1985.

Ansorie, Dian. *Friedrich Wilhelm August: Frobel Hidup Untuk Anak-anak.* Jakarta: Djambatan. 1976.

Briton, Crane. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perpektif*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, Yogyakarta: Lkis, 2006.

Dewantara, B.S. Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara. Jakarta: Roda Pengetahuan. 1980.

_____. *100 Tahun Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Kartini. 1989.

_____. Ki *Hajar Dewantara DKK: Ditangkap, Dipenjara dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung. 1980.

_____. *Nyi Hajar Dewantara. Jakarta*: Gunung Agung. 1979.

Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 2004.

_____. *Kebudayaan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1994.

_____. *Menuju Manusia Merdeka.* Yogyakarta: Leutika. 2009.

Elson, RE. *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi. 2009.

H.J. van den BERG. *Rabindranath Tagore Sebagai Pendidik*. Jakarta: Soeroengan. 1958.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodelogi Sejarah.* Jakarta: Gramedia. 1992.

Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiawara Wacana. 2003.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia. 2008.

Majelis Luhur Taman Siswa. *30 Tahun Taman Siswa (1922-1952)*. Yogyakarta:

McVey, T Ruth. Taman Siswa and Indonesian National Awakening volume 4, Amerika Serikat: Cornell University, (Oktober 1967). Percetakan Taman Siswa. 1981.

_____. *50 Tahun Taman Siswa (1922-1952)*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa. 1981.

_____. *60 Tahun Taman Siswa (1922-1982)*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa. 1982.

Musyafa, Haidar. *Sang Guru*. Jakarta: Imania. 2015.

Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989.

Novianto, Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS. 2004

Nugraha, Iskandar P. *Teosofi, Nasionalisme dan Elit Modern Indonesia.* Depok: Komunitas Bambu. 2011.

Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Richlefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi. 2008.

Schrere, Savitri. *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasional Jawa Abad XX*. Depok: Komunitas Bambu. 2012.

Soewito, Irna Hadi. *Soewardi Soerjaningrat Dalam Pengasingan.* Jakarta: Balai Pustaka. 1985.

Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Invetarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.1989.

Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926.*Jakarta: Grafiti Pers. 1997.

Surjomihardjo, Abdurrachman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern.* Jakarta: Sinar Harapan. 1986.

_____. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930.* Depok: Komunitas Bambu. 2008.

Tauchid, Muchammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara.* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 2011.

Tilaar, H.A.R dkk. *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

_____. *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2016. hlm. 126

_____.*Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

_____. *Sowing The Seed of Freedom: Ki Hajar Dewantara As a Pioneer of Chritical Pedagogy*. Jakarta: H.A.R. Tilaar. 2014.

Poeze, Harry A. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950.* Jakarta: Gramedia. 2014.

Rambe, Safrizal. *Sarekat Islam Pelopor Nasionalisme Indonesia 1905-1942.* Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insania Cendekia, 2008,

Rahardjo, Toto. *Sekolah Biasa Saja: Catatan Pengalaman Penyelenggaraan Pendidikan Dara di Sanggar Anak Alam (SALAM)*, Yogyakarta: Toronto Foundation, 2015.

Shiraishi, Saya Sasaki.*Pahlawan-pahlawan belia: keluarga Indonesia dalam politik.* Jakarta: Gramedia, 2001.

MAJALAH

Berakhir di Buitenzorg, Tempo. Edisi 20-26 Agustus 2012.

Pendidikan Untuk Memerdekakan. Didaktika No. 45/Th.XX1X/2015.

WEBSITE

Edi Subkhan, https://pedagogikritis.wordpress.com/2011/12/14/ki-hadjar-dewantara-peletak-dasar-pendidikan-indonesia, diakses 25 September 2016, jam 11.30 WIB.

VIDEO

Ki Hajar Dewantara (Taman Siswa) yang diunduh dari youtube.com pada 1 Januari 2016. (Perusahaan Film Negara: Jakarta, 1960.

MAJALAH DIDAKTIKA No. 45/Th.XX1X/2015.

Rubrik : Suplemen

Judul :Pendidikan Untuk Memerdekakan.

tuk SI School. Selain itu, pemerintah juga melakukan pengadan terhadap kegiatan "pasar derma" yang dilakukan murid murid SI School untuk mengumpulkan dotasi masyarakat untuk biaya keberlangsungan sekolah mereka.

Hambatan terhadap laju roda SI School mencapai titik kulminasi pada 1922. Saat itu, pemerintah kolonial memutuskan untuk memberikan hukuman pengasingan kepada Tan Malaka. Tokoh progresif yang hidup lajang hingga akhir hayatnya ini dibuang ke Belanda. Bersamaan dengan itupula, SI School mesti ditutup.

Dalam periode yang sama dengan Tan Malaka, di Yogyakarta terdapat pula sekolah lain yang punya gagasan menentang mainstream pendidikan Belanda, yakni Taman Siswa.

Suwardi Suryaningrat atau yang lebih populer dengan nama Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada 1922. Penamaan sekolah yang terbuka bagi seluruh bumiputera ini terkait dengan prinsip yang dijunjung, yakni tidak ingin membatasi lingkungan belajar dengan tembok-tembok yang kaku serta hubungan antara guru dan murid yang hirarkis. Karenanya, sekolah ini dinamakan taman, baik sebagai istilah maupun dalam bentuk fisiknya.

Taman Siswa merupakan sebuah sekolah yang memiliki visi memerdekakan jiwa setiap anak didiknya serta mendekatkan mereka dengan budaya lokal sebagai identitas bangsa. Dalam menggagas Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara juga banyak terpengaruh pemikiran Maria Montessori untuk menjadikan murid sebagai subiek dan guru hanya sebagai fasilitatordalam kegiatan pembelajaran. Salah satu prinsip yang paling terkenal diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah "guru harus menghamba kepada anak".

Selain itu, upaya memerdekaan jiwa anak didik yang dilakukan Ki Hajar Dewantara mewujud pada tidak adanya konsep hukuman bagi para siswa yang melakukan kesalahan. Tamenekankan, hukuman tidak dapat membuat jera siswa yang bersalah justru akan menanamkan rasa dendam lantaran mereka terlanjur menanggung malu untuk dihukum di hadapan kelas. Ia menceramahkan, bagi siswa yang telat datang ke kelas, ia tak perlu dihukum untuk berdiri sepanjang pelajaran berlangsung atau memalu kesalahannya hingga puluhan kali di atas kertas, melainkan diberi tambahan waktu belajar usai kelas berakhir.

Dengan model pendidikan tersebut, jumlah peminat Taman Siswa pun meningkat dari tahun ke tahun. Namun, perkembangan ini tidak membuat hati pemerintah kolonial Belanda tenang. Mereka mengkhawatirkan terdapat infiltrasi gagasan-gagasan kemerdekaan di tubuh bumiputera semakin meluas.

Untuk mencegahnya, pada 1932 pemerintah mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar (Wildescholen Ordonantie). Dalam peraturan ini, seseorang atau lembaga yang hendak melangsungkan pendidikan mesti mendapat izin dari pemerintah. Selain itu, kegiatan pembelajaran khususnya para guru juga mesti dilaporkan secara rinci. Sehingga bila terdapat kegiatan yang melencong, sekolah akan segera ditutup dan gurunya akan dikenakan hukuman penjara selama delapan hari atau membayar denda sebesar 25 gulden.

Namun, Ki Hajar Dewantara tidak bergeming melihat peraturan tersebut. Ia mengirim telegram kepada Gubernur Jenderal De Jonge untuk menentang Ordonansi Sekolah Liar dan mengancam akan melakukan pembangkangan bila ketentuan tersebut tidak dicabut.

Isi telegram tersebut kemudian diterbitkan pada majalah Timboel, 6 November 1932. Dalam telegram tersebut Ki Hajar mengatakan, "Excellentie! Ordonantie yang disadjikan amat tergesa-gesa dan didjalankan dengan tjara paksaan ... Bolehlah sadja memperingatkan, bahwa walaupoen machloek jang ta' berdaja mempoenjai rasa asali berwadjib memangkis bahaja oentoek mendjaga diri dan demikianlah djoega boleh djadi kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan sekoeat-koeatnja dan selama-lamanja."

Meski ordonansi tersebut tetap dilaksanakan Taman Siswa terus berkembang ke luar Jawa Tengah. Menurut catatan Frances Sneda dalam Dutch Colonial Governent hingga September 1932 Taman Siswa telah mendirikan 166 sekolah dengan perkiraan jumlah murid 11.000 orang di seluruh Jawa.

Sekolah liar ini begitu dominan lantaran keadaan ekonomi dunia pasca Perang Dunia I dan depresi ekonomi pada 1930-an mengakibatkan adanya pemotongan subsidi pemerintah untuk pendidikan. Akibatnya, biaya sekolah tinggi dan hanya orang di Hindia Belanda menyekolahkan anaknya di sekolah liar.

Tokoh pergerakan lain yang memiliki gagasan perlawanan terhadap sistem persekolahan Belanda adalah Haji Agus Salim. Pimpinan Sarekat Islam ini menolak sistem pendidikan Belanda yang diskriminatif dan tidak membuka aksesnya kepada setiap warga bumiputera dengan mendirikan sekolah rumah untuk anak-anaknya.

Mantan Wakil Perdana Menteri Republik Indonesia Serikat (RIS), Mohammad Roem dalam 100 Tahun Agus Salim menjelaskan, Agus Salim memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sekari (dua dengan menyediakan ruang belajar dan bermain di rumah tanpa dibatasi waktu. "Anak-anak ini tidak sekolah tetapi gurunya berbahasa Belanda dengan baik, lancar dan bagus" tulis Roem.

Menurut Roem, sekolah yang diberikan oleh Belanda bagi kaum pribumi hanya bertujuan mendapatkan tenaga kerja murah serta menciptakan sikap sudah terpada segala perintah mereka. Model tersebut mampu dipersalahkan dengan model pendidikan yang dilakukan Agus Salim. Model ini pun hanya dilakukan secara sporadis sesuaikan dengan pada prinsip Agus Salim bahwa setiap orang harus dapat manfaat menghidupi dirinya sendiri agar dapat mentunjang sekaut untuk hidup tanpa pengatah ●

MAJALAH TEMPO. Edisi 20-26 Agustus 2012.

Rubrik : Edisi Khusus Ernest Douwes Dekker

Judul : Berakhir di Buitenzorg,

Gambaran Douwes Dekker soal Perang Boer di Boekenhoutskloof, Juni 1900.

BERAKHIR DI BUITENZORG

BERTANGGAL 25 Desember 1912, bundel dokumen itu ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda: Alexander Willem Frederik Idenburg. Isinya anggaran dasar Indische Partij yang diparaf ketuanya, E.F.E. Douwes Dekker, serta susunan pengurus organisasi. Lewat sang Gubernur Jenderal, para pemimpin Indische Partij berharap pemerintah merestui partai politik mereka menjadi badan hukum.

Douwes Dekker sebenarnya telah menyelesaikan draf anggaran dasar partai beberapa hari sebelumnya. Tapi dia baru membubuhkan tanggal pada dokumen tersebut setelah menggelar hajat besar partai di Bandung. Di depan peserta rapat umum pimpinan semua cabang, dia menjelaskan anggaran dasar dan program partai yang begitu progresif.

Laporan media, yang meliput rapat akbar itu, menyebutkan, dari sepuluh poin anggaran dasar partai, pasal dua yang paling menarik perhatian. Di sana disebutkan: "Tujuan dari Indische Partij adalah membangkitkan rasa patriotisme orang Hindia untuk tanah yang memberinya kehidupan, yang mendorongnya untuk bekerja sama atas dasar persamaan hak politik nasional untuk mengembangkan tanah air Hindia ini, dan untuk mempersiapkan sebuah kehidupan bangsa yang merdeka."

Menurut peneliti sejarah dari Komunitas Bambu, J.J. Rizal, kekuatan artikel tersebut terletak pada seruan akan kemerdekaan. Tema itu belum pernah dikemukakan organisasi lain yang bermunculan kala itu. Sewaktu organisasi lain masih berkutat dengan identitas kelompok, Douwes Dekker sudah menggambarkan pengertian Indonesia sebagai bangsa. "Ini jawaban yang paling konkret akan asal usul nation kita. Kita bangsa Hindia," kata Rizal.

Sifat progresif Indische Partij juga tercermin pada pasal lain anggaran dasarnya. Misalnya, upaya partai melawan kebencian antaragama dan sektarianisme. "Jika orang kita belum lepas dari problem itu," kata Rizal, "Douwes Dekker sudah jauh-jauh hari membahasnya."

Indische Partij menyerukan penyingkiran kesombongan rasial serta keistimewaan ras dalam ketatanegaraan dan kemasyarakatan. Partai ini juga memiliki program meluaskan pengetahuan umum sejarah Hindia. Lalu ada gerakan menyatukan cendekiawan yang masih berceerai-berai. Juga ada upaya menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri. Semua itu, kata Rizal, "Merupakan tujuan politik yang jelas dan tanpa kompromi."

Sejarawan dari Universitas Indonesia, Linda Sunarti, melacak gagasan politik Douwes Dekker hingga masa Perang Boer di Transvaal, Afrika Selatan. Menurut Linda, tiga tahun mengikuti perang itu membuat jiwa antipenindasan Douwes Dekker mulai terbangun. (Baca: "Ilham dari Benua Hitam", halaman 66).

Betapa besarnya pengaruh perjuangan fisik itu pernah diutarakan sendiri oleh Douwes Dekker. Kepada *Mimbar Indonesia* pada Desember 1949, ia menyatakan, aksinya dalam perang membela para petani tak dapat dilupakan sepanjang hidup. "Saya mendapat keyakinan politik yang sampai hari ini tidak berubah: hanya dengan kekuatan dan kesadaran rakyat sendirilah kemerdekaan suatu bangsa dapat dicapai."

Pengembaraan intelektual Douwes Dekker pun tak sebatas di dunia pers, yang pernah dia geluti. Pada 1909, dia melawat ke Eropa. Ketika singgah di sejumlah negara Eropa, dia juga berinteraksi dengan sejumlah tokoh dan bertukar pikiran dengan mereka.

Tashadi, dalam biografi Douwes Dekker, mengisahkan tokoh yang ditemui itu, antara lain, Houston Stewart Chamberlain, sosok yang dianggap Douwes Dekker biang keladi pecahnya Perang Dunia Kedua. Douwes Dekker juga singgah di rumah Shiamaji Khrisnavarma di Paris, Prancis. Rumah orang India itu sering menjadi tempat pertemuan tokoh revolusioner dari Mesir, India, dan Eropa.

Jadi, tidaklah mengherankan bila pemerintah Hindia Belanda menganggap pandangan Douwes Dekker lewat Indische Partij sangat berbahaya. Karena itu, pada 4 Maret 1913, Idenburg menolak berdirinya Indische Partij dengan dalih akan mengancam keamanan dan ketertiban umum.

Upaya pengurus Indische Partij mengajukan draf perubahan pun sia-sia. Istana Buitenzorg (kini Istana Bogor) memberi kata akhir yang sama. "Perubahan yang diadakan pada pasal dua anggaran dasar itu sekali-kali tidak bermaksud hendak mengubah dasar dan jiwa perkumpulan yang sebenarnya." •

Lampiran Traskip Wawancara

Ki Sunarno, Anggota Sekolah Taman Siswa di Jakarta

Boleh jelaskan pak, situasi belajar di sekolah Taman Siswa saat bapak datang ke Yogyakarta pada tahun 1959?

Tahun 1959 ketika saya sempat mendatangi pemakaman Ki Hajar Dewantara dan melihat sekolah Taman Siswa, saat itu Belanda sudah kalah dan mau datang ketika Indonesia dimasuki oleh Jepang. Karena masa revolusi masa belajar hanya sebentar dan gurunya hanya mengajar dalam jangka pendek.

Bagaimana metode mengajar yang diterapkan oleh sekolah Taman Siswa Yogyakarta waktu itu pak?

Metode belajarnya tidak seperti sekolah Belanda yang menggunakan cara-cara perintah, paksaan, hukuman, jadi kalau nggak mau belajar di sekolah Belanda terus dipaksa kalau nggak mau juga langsung dihukum. Hukumannya macam-macam dari yang ringan hingga berat.

Sedangkan, Taman Siswa waktu itu membuat materi sendiri, bahan sendiri, tujuan sendiri, kurikulum sendiri yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Kurikulumnya berisi tujuan, bahan, metode, alat pengajatan dan evaluasi. Ki Hajar Dewantara membangun pendidikan Taman Siswa bertujuan untuk membentuk anak-anak berjiwa merdeka. Jadi, sejak 1922 tujuannya itu untuk membangun anak-anak berjiwa merdeka, yang kedua bahannya dari kebudayaan nasional yang isinya tentang religiusitas, etika, seni, estetika, ketrampilan.

Kalau pemerintah pakai metode paksa, hukum, kalau Taman Siswa metode among itu adalah metode yang berdasarkan kekeluargaan yang diisi dengan kasih sayang, saling menghargai perbedaan, tolong menolong, gotong royong dan kebersamaan. Sistem among ini membuat pamong dan siswanya saling kasi sayang karena si pamong ingin memberikan ilmunya, siswa patuh terhadap pamong untuk mendapatkan ilmu, saling memberi satu sama lain. Karena dasarnya saling kasih sayang jadi jarang ada yang nakal.

Lebih jelas tentang sistem among?

Sistem among sendiri, merupakan perpanduan sistem asrama atau pondok yang pernah dipakai dalam pendidikan di agama Islam, Budha dan Kristen katolik dalam mendidik anak-anak. Sistem asrama itu sebagai pengganti pendidikan keluarga, anak-anak itu mula-mula didik di lingkungan keluarga secara informal yang bentuknya sebagai pendidikan watak atau karakter seperti yang diberikan di lingkungan

rumah sejak dalam kandungan hingga luar lahat. Selanjutnya, anak-anak mulai mendapatkan pendidikan informal dengan menghormati orang yang lebih tua, orang yang berbeda agama. Bagaimana sistem pendidikan asrama melatih kecerdasan, intelektualitas, keterampilan, iptek dan nilai-nilai. Sedangkan pendidikan informal, pendidikan di mana saja dan kapan saja tidak dibatasi oleh waktu. Hal ini akan melatih keteladanan, disiplin, mandiri dan jujur.

Sistem among mengajarkan anak untuk hidup disiplin dari mulai bangun tidur hingga menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketika itu anak-anak setelah bangun tidur mesti bersyukur lebih dahulu, kemudian merapikan tempat tidur, keluar kamar langsung mengambil air untuk wudhu bagi yang beragama islam, kalau non muslim berdoa menurut ajarannya masing-masing.

Mereka makan pagi, malam dan sore dilakukan secara bersama-sama yang diisi oleh anak-anak berbagai kelas dari tingkat SMP sampai SMA. Saat makan mereka mesti menyiapkan piring dan gelasnya sendiri, setelah makanan sudah ada terlebih dahulu berdoa dan terlebih dahulu, kemudian senior dipersilahkan makan lebih dahulu untuk menghormati orang-orang yang lebih tua. Anak-anak ini boleh mengambil sendiri nasi dan sayurnya, tetapi kalau lauk sudah dijatah karena di Taman Siswa dibiasakan untuk hidup sederhana dan saling berbagi.

Kemudian masuk ruangan lagi untuk olahraga di lapangan, setelah itu kembali untu mandi, makan pagi dan berpakaian rapi untuk berangkat ke sekolah. Mereka juga diajarkan untuk hidup rapi, dengan menaruh barang-baranganya dengan baik seperti menempatkan alas kaki sesuai tempatnya, di mana untuk menaruh sandal, sepatu sekolah dan sepatu jalan-jalan. Sistem asrama sudah mempunyai waktu sendiri-sendir untuk makan, belajar, upacara, tidur dan melakukan hal-hal lain, itu semua sudah diatur. dan menjadi kebiasaan anak-anak agar bisa mengatur dirinya sendiri dan bersikpa disiplin. Mereka juga mencuci dan menjemur pakaiannya sendiri, tidak seperti anak sekarang yang seenaknya melempar sepatu dan pakaian sesudah pulang dari sekolah.

Guru pamong juga berperan membantu anak-anak belajar, ketika anak-anak sedang mengerjakan tugas rumah mereka kan kembali ke sekolah untuk mengerjakan tugas itu dengan kelompoknya. Nanti ada dua guru yang menunggui dan mengawasi anak-anak itu, jika sewaktu-waktu membutuhkan bantuan guru itu akan mendekat. Guru ini selalu siap siaga 24 jam untuk mengemong anak-anaknya itu, tetapi nanti ada pembagian tugas juga dengan guru yang lain agar tidak memberatkan, karena peranan mereka ganda selain sebagai pamong juga sebagai pengajar dan pengasuh.

Ki Hajar menggunakan metode 3 m yaitu miteni memperhatikan, menirukan, nambah-nambahin kalau guru nyanyi sambil berjoget anak mengikuti atau terkadang nambah-nambah sendiri. Kalau anak SD mulai menghayati dengan pikiran, menghayati dengan perasaan.

Bagaimana membuat pamong menjadi panutan muridnya?

Bagaimana pamong dicintai murid, dan siswa mencintai pamong Ki Hajar telah membuat teori dasar dan ajar, jadi teori dasar itu harus memperhatikan bakat minat dan kemauan si anak mesti diarahkan oleh pamong kalau ingin dicintai muridnya. Misalnya, anak itu mempunyai bakat menyanyi, bisa mengajarkan pelajaran matematika dan sejarah lewat menyanyi sehingga si anak tidak menjadi bosan. Selain itu, Ki Hajar Dewantara kerap mengajak anak-anak ke taman sebagai tempat yang indah dan nyaman untuk anak-anak belajar. Kalau kondisi belajar menyenangkan maka anak-anak akan paham terhadap pelajarannya.

Metode yang dipakai adalah kasih sayang dengan menjadi teladan murid, tidak memarahi, mencaci maki murid bahkan mengancam. Kita menggunakan prinsip Tut Wuri Handayani dengan metode among. Untuk guru taman kanak-kanak mesti mengetahui dasar mengajar, mesti bisa menggambar, menyanyi, pintar bermain sandiwara, pinta cerita, berdiskusi secara menarik. Kalau gurunya cuek bisa membuat situasi belajar menjadi membosankan.

Selain itu, metode lainnya?

Sekolah ini mengajar dengan menggunaka alat peraga agar anak-anak bisa memahami pelajaran, sebab mereka menerima rangsangan dengan cara berbeda. Ada bisa dengan mudah memahami dengan mata, dengan meraba, dengan mendengar sehingga menggunakan alat peraga untuk membimbing anak-anak. Alat peraga bisa melatih panca indera, ada lat peraga yang berupa bunyi-bunyian, gambar dan sesuatu yang bisa dilihat, didengar dan dirasakan.

Kita juga mengajarkan langsung ke ruang terbuka atau taman. Misalnya, menjelaskan tentang kembang sepatu langsung dijelaskan ke luar yang mana kelompak bunga, putik, dan benang sari langsung dengan turun langsung ke alam lebih mengenai dan lebih jelas.

Bagaimana menangani siswa-siswi yang nakal saat di kelas?

Jadi ada yang nakal, kita menanganinnya tidak dengan kekerasan dan melakukan kekerasan fisik. Misalnya, ada yang mengobrol saat pelajaran kita ingatkan, jika tetapi tidak bisa dinasehati kemudan kita beri hukuman tapi bukan hukuman fisik agar si anak belajar atas kesalahan yang dilakukannya, biasanya dengan mengirim surat ke kelas sebelah agar si anak dipindah sementara belajar di kelas lain dan di

tempatkan pada bangku depan. Dengan begitu, si anak tidak akan mengobrol karena berlainan kelas, dia kalau diberikan hukuman ini tidak akan mengulangi lagi. Kemudian diberi nasehat agar tidak mengobrol lagi sewaktu belajar di kelas.

Tiap hukuman, diharapkan jangan mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman ini bertujuan agar si anak tidak mengulangi kembali dan mengetahui apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Misalnya ada masalah lagi kalau si anak masuk lewat kelas lewat jendela, itu jangan langsung dimarahi tetapi ia mesti mengulangi masuk jendela baru masuk lewat pintu, jadi hukumannya itu membetulkan kesalahan sampai dia sadar itu sebagai kesalahan dan tidak mengulangi lagi.

Setiap anak mempunya kenakalan yang berbeda, apabila tetap tidak mempan dihukum maka hukuman akan diperberat yang sesuai dengan Tut Wuri agar tidak mengulangi kembali kalau tidak berhasil menggunakan Handayani yaitu memberikan kekuatan yang lebih misalnya sampai besok berulang lagi hukumannya akan lebih baik dicatat untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Misalnya, dipindahkan kelasnya, atau dilaporkan kepada orang tua biar jera yangn terpenting janga menggunakan hukuman fisik.

Apakah ada hukuman apabila guru melakukan hukuman fisik di Taman Siswa?

Kalau tidak sadar atau tidak sengaja tidak apa-apa, usahakan jangan sampai melakukan hukuman fisik. Lebih baik guru itu keluar kelas dulu mencari ketenangan dengan melihat-lihat pohon atau bersiul. Kalau sampai ada kelas yang gaduh, murid yang membuat gaduh langsung saja dibawa ke kantor kemudian disetrap sampai pelajaran selesai, sehingga dia merugi tidak bisa mendapatkan pelajaran. Intinya, hukuman itu bertujuan untuk menyadarkan anak.

Sistem pendidikan asrama diterapkan pada jenjang pendidikan apa?

Sejak jenjang pendidikan Taman Madya atau SMP, karena kalau Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar anak-anak masih menggunakan bahasa ibu dan masih perlu dekat dengan keluarganya, oleh karena itu sebaiknya berada di rumah.

Adakah kegitan lain yang diikuti siswa-siswi Taman Siswa selain bersekolah?

Ada, biasanya seperti eskul, mereka mendaftar kegiatan keolahragaan, kesenian, sandiwara dulu tunil namanya dan ikut bela diri. Terkadang saat libur hari minggu, anak-anak secara bersama-sama pergi jalan-jalan atau mementaskan tari atau sandiwara sebagai hiburan. Mereka juga menjalin pergaulan dengan masyarakat, ada pekan khusus yang mengundang sekolah lain untuk lomba olahraga atau melakukan pameran kesenian.

Ada juga organisasi sejenis OSIS, yang bernama Persatuan Pelajar Taman Siswa (PPTS) yang tugasnya membuat kegiatan pelajar secara mandiri dan tidak memerlukan bantuan dari pamong. Misalnya, kalau menjelang peringatan hari besar PPTS akan membentuk panitia khusus untuk menyiapkan kegiatan tersebut dari kegiatan upacara bendera, hiburan untuk anak-anak serta mengundang pihak dari luar. Semuanya dikerjakan langsung oleh siswa-siswi sebagai cara mengajarkan anak mandiri seperti prinsip Tut Wuri Handayani. Kalau semua yang mengerjakan guru, berarti anak-anak hanya sebagai penonton.

PPTS terdiri dari panitia dan seksi dari pengurus dan nggota organisasi tersebut, setiap pekan akan bergantian dengan angkatan lain. Dengan mengikuti organisasi atau kegiatan di luar belajar di kelas akan membiasakan anak-anak untuk mengatur dirinya sendiri sehingga setela tamat sekolah sudah mempunyai kemampuan yang bisa digunakan di masyarakat.

Betuk sandiwaranya bagaimana pak?

Untuk sandiwaranya tidak boleh menjiplak dari aslinya, tetapi anak-anak harus kretif membuat sandiwara itu menjadi berbeda sehingga akan ada perkembangan.

Apakah kegiatan kesenian di Taman Siswa memuat pesan politik?

Iya, ada pesan politik ketenagaraan. Taman Siswa mendorong tujuan politis untuk memperhatikan nasib rakyat dan berusaha menyejahterakan rakyat.

Kalau bentuk tariannya bagaimana pak dan apakah harus dari Jawa?

Tidak juga, tetapi tarian nasional. Semua kesenian di Taman Siswa mesti disesuiakan dengan budaya masing-masing karena kebudayaan nasional itu beragam tidak hanya Jawa saja. Ki Hajar sejak dahulu memperhatikan daerah masing-masing sehingga semua pelajaran yang masuk disesuikan dengan budaya dan kehidupan sosial setempat yang berdasarkan hasil pikiran, perasaan dan kemauan. Serta mempunyai nilai-nilai keindahan, religiulitas, ketrampilan dan sopan santun. Yang namanya kebudayaan nasional adalah gabungan dari kebudayaan-kebudayaan daerah itu yang dikembangkan di sekolah.

Kenapa bapak tertarik mengajar di Sekolah Taman Siswa?

Saya tertarik mendalami ajaran Taman Siswa, kebetulan juga kakak saya bersekolah di Taman Desa di Kebumen Jawa Tengah. Setelah lulus di sekolah umum jurusan guru, saya melamar di sini, saya sudah mempunya kemampuan dalam ilmu jiwa, ilmu mendidik, ilmu pedagogi, ilmu jiwa remaja anak, ilmu jiwa remaja, ilmu dewasa, terus ada metode pembelajaran yang saya sudah pelajari di sekolah guru.

Selain itu, orang tua saya memperbolehkan saya dan kakak saya di Taman Siswa karena Taman Siswa selaras dengan ajaran islam, apalagi orang tua dan kakek saya berasal dari pesantren.

Kenapa para pamong rela tidak dibayar untuk mengajar di Taman Siswa waktu itu?

Istilahnya, mengajar itu adalah ibadah dengan sikap rela berkorban mereka tidak berharap apapun demi mengabdi kepada sang anak, apalagi saat itu sedang periode perjuangan nggak dibayar juga tidak apa-apa. Penjajahan sudah dialami rakyat Indonesia selama 350 tahun, dari anak, cucu hingga cicit merasakan tidak enaknya dijajah, kalau di Jawa disebut 7 turunan mengalami penjajahan. Orang tua pasti merindukan bagaimana mempunyai bangsa dan tanah air sendiri yang merdeka.

Kita yang punya tanah air nggak bisa nikmatin milik sendiri, seperti dulu teknologi kereta api yang nikmati orang-orang Belanda juga, dengan membedakan tiap karcis untuk tiap orang. Untuk karcis putih khusus khusus orang kulit putih, karcis warna merah untuk kalangan cendekiawan, sedangkan karcis warna hijau untuk lurah dan camat. Kita yang rakyat biasa nggak kebagian apapupun.

Dengan rasa sama-sama terjajah, berarti sekolah Taman Siswa menjadi ruang bersama untuk membangun semangat kemerdekaan?

Salah satunya begitu, sekolah ini menciptakan karakter gotong-royong, tolong-menolong, kasih sayang, dan mengenal komunikasi satu sama lain sehingga akan menciptakan rasa kebangsaan dan persatuan. Dengan mengajarkan anak-anak bermain berarti membangun komunikasi dan silahturahmi. Kemerdekaan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara itu adanya nilai kebangsaan yang humanis antara kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan umat manusia di dunia. Prinsip ini untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin.

Apa yang Bapak pelajari selama menjadi guru di Taman Siswa?

Lewat Taman Siswa bisa bergaul dengan siapa saja, ajaran Taman Siswa sesuai dengan falsafah islam untuk jangan takut dengan Belanda atau yang jabatan tinggi. Menurut islam semua orang itu sama. Ki Hajar mengajarkan kita untuk hidup demokrasi bukan otoriter.

Yang dimaksud kebudayaan oleh Ki Hajar Dewantara itu apa?

Kebudayaan itu bersifat konsentris yang berpegang pada kebudayaan masing-masing, kebudayaan asli harus dipegang, jadi yang dimaksud budaya adalah puncak-puncak kebudayaan daerah. Misalnya, kita punya kebiasaan untuk melihat musim bisa menggunakan ilmu falaq sehingga bisa menentukan kapan mau menanam padi atau tidak. Jadi nggak usaha menghitung-hitung dengan arsip, padahal sejak dulu kita

sudah mempunyai ilmu yang kita kuasai tetapi kita abaikan begitu saja. Tradisi yang kita punya sebaiknya lebih diperhatian seperti pakaian adat, upacara adat dan lainnya.

Bagaimana Taman Siswa bisa berkembang padahal tidak mempunyai biaya mencukupi?

Taman Siswa tidak memikirkan pembiayaaan karena pendirianya yang berasal dari para pejuang nasional seperti kelompok Selasa Kliwon saling gotong royong mendirikan sekolah Taman Siswa dengan biaya dan usaha sendiri-sendiri. Ada yang datang ke pak Ki Hajar Dewantara agar di daerahnya bisa juga mendirikan sekolah Taman Siswa. Alhasil, dalam setahun sudah terbentuk 19 cabang, bukan hanya di Jawa tetapi ada juga di Sumatera dan Madura. Ki Hajar hanya menginisiasi di Yogyakarta, tetapi kalau di daerah-daerah bukan inisiatif bulat dari Ki Hajar, yang menjadikan mereka tertarik alasan utama karena banyak daerah memerlukan pendidikan yang memerdekakan.

Pada 1923, diadakan kongres yang pertama untuk menyatukan seluruh Taman Siswa di Indonesia dalam satu asas dan menjadikan Taman Siswa Yogyakarta sebagai pusat Taman Siswa yang dikelola oleh Majelis Luhur Taman Siswa. Asasnya itu diambil dari pidato Ki Hajar pada 3 Juli 1922, yang menariknya lagi kita mempunyai lagu mars sendiri begini bunyinya, didirkan dengan susah payah di zaman penjajah ki hajar jadi pelopor pendirinya banyak dengan tujuan rakyat perguruan ku usaha rakyat. Iya itu masrs taman siswa, jadi itu adalah fikiran rakyat dan usaha rakyat ki hajar mempelopori saja, itu yang disampaikan Ki Hajar. Dia tidak mau dikultuskan secara individu, karena beliau niatannya sedari kecil jadi bangsawan yang merakyat.

Sekolah Taman Siswa juga mempunyai surat kabar ya pak?

Iya, ada terbitan wasita dan pusara karena sebagian besar yang bergabung sebagai anggota Taman Siswa saat itu adalah anggota organisasi politik baik itu guru maupun pimpinannya. Anggota Taman Siswa diisi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang beragam dari guru, wartawan, anggota partai, atau orang-orang yang tidak tertampung ke pemerintahan dalan negeri ke sekolah ini. Mereka berjuang dengan bidangnya masing-masing.

Kenapa banyak partai politik tertarik dengan sekolah Taman Siswa?

Memang ada partai, ada juga Partai Nasional Indonesia (PNI) sebegitu senangnya dengan Taman Siswa sampai mengadopsi bendera partainya dari lambang Taman Siswa. Saat itu partai berhaluan nasional banyak diisi oleh anggota Taman Siswa termasuk PNI ada Ali Sastroamidjoyo. Banyak pejuang-pejuang nasional yang masuk sekolah Taman Siswa, tetapi sekolahnya sendiri bersifat non partai. Dalam hal ini,

pamongnya juga ikut partai untuk bisa membantu dalam rangka mewujudkan demokrasi Indonesia. Taman siswa menampung segala aliran tapi tidak berpartai secara lembaga.

TENTANG PENULIS

Ferrika Lukmana Sari lahir di Jakarta pada 7 Agustus 1991. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Jenjang pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar Negeri 13 Jakarta Barat (2004), Sekolah Menengah Pertama Negeri 125 Jakarta Barat (2007) dan Sekolah Menengah Atas Negeri 33 Jakarta Barat (2010).

Selepas SMA, Ferrika melanjutkan studi di Program Studi di Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta. Ferrika memiliki kesenangan untuk menulis, membaca sehingga sempat aktif sebagai anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Didaktika UNJ.

Selain aktif sebagai pegiat pers kampus, Ferrika masih belajar ilmu jurnalistik lebih dalam, agar bisa menulis secara baik dan pesan dalam tulisan itu bisa tersampaikan dan memberikan pencerdasan kepada masyarakat. Ferrika meyakini tulisan ini masih banyak kekurangan dan bersedia menerima kritik serta saran melalui surat elektronik ferrikasari@gmail.com.